

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN  
RELIGIOSITAS DAN KARAKTER SERVIAM DI SMP SANTO YUSUP  
PACET MOJOKERTO**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



**SENIWATI LAHAGU  
203104**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2025**

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN  
RELIGIOSITAS DAN KARAKTER SERVIAM DI SMP SANTO YUSUP  
PACET MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana  
Untuk memenuhi Sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

SENIWATI LAHAGU

Nomor Pokok Penulis: 203104

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawa ini:

Nama : Seniwati Lahagu

NPM : 203104

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)

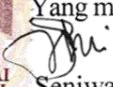
Judul Skripsi : “Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas Dan Karakter Serviam Di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 27 Juli 2025

Yang menyatakan,  
  
Seniwati Lahagu  
NPM: 203104



## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas Dan Karakter Serviam Di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto yang ditulis oleh Seniwati Lahagu, telah diterima dan disetujui untuk diuji oleh Pembimbing



---

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S. M.Ed

Pada tanggal 28 Juli 2025

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas Dan Karakter Serviam Di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto”  
ditulis dan diajukan oleh Seniwati Lahagu untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester 6<sup>000</sup> Tahun Akademik 2024/2025

Dengan Nilai : B+

Madiun, 14 Agustus 2025

Pembimbing

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

Pada tanggal: 14 Agustus 2025

Penguji I

Dr. Antonius Virdei Eresto G, S.S., M.Hum

Pada tanggal: 14 Agustus 2025

Penguji II

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

Pada tanggal: 14 Agustus 2025

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas kasih dan penyertaan-Nya sepanjang perjalanan studi di STKIP Widya Yuwana Madiun, sampai penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulisan Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas Dan Karakter Serviam Di SMP Santo Yusup Pacet” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di STKIP Widya Yuwana Madiun. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta motivasi positif yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Sr. Monika Lita Hasanah, OSU, selaku Provinsial Ursulin Provinsi Indonesia, atas kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan untuk melanjutkan studi ini.
2. Sr. Ann Hadjon, OSU, dan para Suster Ursulin Komunitas Santa Ursula Madiun atas dukungan, fasilitas, dan perhatian yang senantiasa diberikan selama studi di STKIP Widya Yuwana.
3. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah membekali dan mendidik penulis secara intelektual dan spritual untuk menjadi seorang Katekis dan Guru Agama SKatolik.
4. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun, dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang selalu siap sedia dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan perhatiannya dalam proses penelitian skripsi sampai penyusunan skripsi ini sehingga terselesaikan tepat pada waktunya.

5. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku Dosen Wali Kelas yang telah membimbing dan menyemangati penulis dalam bimbingan wali studi dan bimbingan secara spritiual selama proses perkuliahan.
6. Keluarga besar SMP St. Yusup Pacet dan Bapak Yohanes Bayu Prasetyo, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Katolik St. Yusup Pacet yang dengan terbuka hati membantu dengan tulus dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Para informan penelitian di SMP St. Yusup Pacet yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar.
8. Orangtua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, semangat dan juga doa bagi penulis.
9. Teman-teman yang sudah menemani proses penyusunan skripsi ini hingga selesai dan juga memberikan masukan terhadap penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi para pembaca serta berbagai pihak dalam membangun kehidupan yang harmonis, berlandaskan nilai toleransi di tengah keberagaman. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi isi maupun pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Madiun, 27 Juli 2025

Seniwati Lahagu

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul .....	i
Pernyataan Tidak Plagiat.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Kata Pengantar .....	vi
Daftar isi.....	vii
Abstrak.....	xiii
Abstrack .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Batasan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Sistematika Penulisan .....	8

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Toleransi .....	10
2.1.1. Pengertian Toleransi .....	10
2.1.2. Dimensi Toleransi.....	11
2.1.3. Pandangan Toleransi Dalam Gereja Katolik .....	12
2.1.4. Pendidikan Toleransi dari Presfektif Pendidikan Keagamaan Katolik.....	14
2.2. Pendidikan Religiositas .....	15
2.2.1. Pengertian Pendidikan Religiositas .....	15
2.2.2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religiositas .....	18
2.2.3. Pendekatan Pendidikan Religiositas .....	19
2.3. Pendidikan Karakter.....	20
2.4. Pendidikan Karakter Serviam .....	22
2.4.1 Cinta dan Belaskasih.....	22
2.4.2 Integritas .....	23
2.4.3 Keberanian dan Ketangguhan .....	23
2.4.4 Semangat Persatuan .....	24
2.4.5 Kesungguhan (Totalitas).....	24
2.4.6 Semangat Pelayanan .....	24
2.5. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	25
2.6. Kerangka Berpikir .....	31

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.2.1. Tempat Penelitian.....	35
3.2.2. Waktu Penelitian .....	36
3.3 Data Penelitian.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.4.1. Wawancara.....	39
3.4.2. Observasi.....	40
3.4.3. Dokumentasi .....	41
3.4.4. Instrumen Penelitian.....	41
3.5 Validitas dan Reabilitas Instrumen.....	45
3.6 Teknik Analisis Data .....	46
3.7 Triangulasi.....	50
3.7.1. Trianggulasi Sumber .....	50
3.7.2. Trianggulasi Teknik .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
4.1 Data Demografis .....	52
4.1.1 Profil SMP St. Yusup Pacet Mojokerto .....	54
4.1.2 Letak Geografis SMP St. Yusup Pacet Majokerto .....	55
4.1.3 Data Siswa SMP St. Yusup Pacet Majokerto Menurut Agama.....	56

4.2 Hasil Penelitian.....	57
4.2.1 Penanaman Toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.....	58
4.2.2 Nilai-Nilai Religiositas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.....	67
4.2.3 Karakter Serviam .....	79
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
4.3.1 Penanaman Nilai Toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto .....	92
4.3.2 Pendidikan Religiositas .....	93
4.3.3 Pendidikan Karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.....	96
<b>BAB V PENUTUP: SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>100</b>
5.1 Simpulan .....	100
5.2 Implikasi .....	101
5.3 Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Visi Misi SMP St. Yusup Pacet Mojokerto .....	35
Tabel 3.2 Jenis Observasi .....	40
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara dengan Informan .....	42
Tabel 3.4 Beberapa Pendekatan Pengumpulan Data Kualitatif .....	44
Tabel 4.1 Data Siswa Menurut Agama Siswa Tahun Pelajaran 2024/2025 .....	56
Tabel 1 Wawancara Informan 1.....	114
Tabel 2 Wawancara Informan 2 .....	118
Tabel 3 Wawancara Informan 3 .....	122
Tabel 4 Wawancara Informan 4 .....	125
Tabel 5 Transkrip Wawancara Informan 5 .....	129
Tabel 6 Transkrip Wawancara Informan 6 .....	133
Tabel 7 Olah data Wawancara Pendidik .....	136
Tabel 8 Transkrip Wawancara Informan 7 .....	163
Tabel 9 Transkrip Wawancara Informan 8 .....	165
Tabel 10 Transkrip Wawancara Informan 9 .....	167
Tabel 11 Transkrip Wawancara Informan 10 .....	170
Tabel 12 Transkrip Wawancara Informan 11 .....	172
Tabel 13 Transkrip Wawancara Informan 12 .....	175
Tabel 14 Olah data Wawancara Siswa .....	178

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen analisis data (interactive model) .....	47
Gambar 1. Slogan Sekolah .....	205
Gambar 2 Kata-kata St. Angela .....	205
Gambar 3 Mading Sekolah .....	207
Gambar 4 Budaya Tata Tertib Positif) .....	208
Gambar 5 Ruang Tempat Ibadah semua agama .....	209
Gambar 6. Prestasi Siswa .....	209
Gambar 7 Dokumentasi Kegiatan Pondok Ramadhan .....	210
Gambar 8 Dokumentasi Pondok Rohani .....	210
Gambar 9 Dokumentasi acara Paskah Bersama .....	211
Gambar 10. Dokumentasi Moderasi Beragama .....	212
Gambar 11 Dokumentasi doa bersama .....	213
Gambar 12. Pembinaan karakter siswa oleh Kepala Sekolah .....	214
Gambar 13 Pembinaan karakter siswa oleh Guru Agama.....	214
Gambar 14 Pembiasaan sharing dari siswa .....	215
Gambar 15 Makan Bersama Perayaan Paskah bersama .....	215
Gambar 16 Wawancara .....	216
Gambar 17 Testimoni dari Alumni .....	217

## ABSTRACT

Seniwati Lahagu: “Instilling Tolerance Through Religious Education and Serviam Character Building at Santo Yusup Pacet Junior High School”

This study aims to explore and analyze the instillation of tolerance values through religious education and Serviam character development at Santo Yusup Pacet Junior High School. The background of this research is the increasing number of intolerance cases in Indonesia, highlighting the importance of education in instilling tolerance values from an early age. Religious education that respects and values religious and ideological differences, along with Serviam character values emphasizing love, integrity, courage, resilience, unity, solidarity, and a spirit of service, serve as the foundation for fostering tolerant attitudes among students as Pancasila-based learners in a diverse society. This is in line with Pope John XXIII's call in the encyclical *Pacem in Terris* (1963), which emphasizes the importance of building peace through respect for human rights and interfaith dialogue, as a concrete manifestation of love and social justice.

The research method used was qualitative research using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. SMP St. Yusup Pacet is a Catholic school where the majority of students and teachers are Muslim, but Catholic characteristics are very strong and well accepted by the community. Therefore, the focus of this research is how the values of tolerance and Serviam character are instilled at SMP Santo Yusup Pacet through religious education in classroom learning activities, school culture through daily interactions among school members, daily routine activities, extracurricular activities, and social community activities, which are designed, implemented, and lived by the entire school community.

The results of the research are as follows. (1) Catholic Religion teachers teach Religious Education to all students, Catholic religious education to Catholic students, and Islamic religious education by Islamic teachers. (2) All teachers set an example and teach tolerance through religious attitudes and Serviam character in their subjects, which are designed in the lesson plans and implemented in their teaching practices. (3) School culture is fostered through the implementation of positive rules, daily habits through spiritual literacy and Serviam character literacy in morning routines, extracurricular activities, and community social activities, as well as facilities and opportunities for individuals to perform their religious duties. (4) Parents and the community appreciate the tolerant attitude of all school members and the strong Serviam character they experience firsthand within their families and communities. Religious education and the Serviam character play a significant role in shaping tolerant and inclusive students. This study is expected to contribute to the development of character education in multicultural schools.

Keywords: tolerance, religiosity, Serviam core value, education, character

## ABSTRAK

**Seniwati Lahagu:** “Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas Dan Karakter Serviam Di SMP Santo Yusup Pacet”

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis penanaman nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter Serviam di SMP Santo Yusup Pacet. Latar belakang penelitian ini adalah masih maraknya kasus intoleransi di Indonesia, yang menunjukkan pentingnya pendidikan untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Pendidikan religiositas yang menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan serta nilai karakter Serviam yang menekankan cinta kasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, totalitas dan semangat pelayanan menjadi landasan dalam membangun sikap toleran peserta didik sebagai pelajar Pancasila di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan seruan dari Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Pacem in Terris* (1963) yang menyerukan pentingnya membangun perdamaian melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia dan dialog lintas agama, sebagai wujud nyata dari cinta kasih dan keadilan sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. SMP St. Yusup Pacet sekolah Katolik yang mayoritas siswa dan gurunya beragama Muslim namun ciri khas kekatolikan sangat kuat dan diterima masyarakat dengan baik. Maka fokus penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai toleransi dan karakter Serviam di SMP Santo Yusup Pacet melalui pendidikan religiositas dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas, budaya sekolah melalui interaksi harian warga sekolah, kegiatan pembiasaan harian, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial kemasyarakatan ini dirancang, diimplementasikan dan dihidupi oleh seluruh warga sekolah.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. (1) Guru Agama Katolik mengajarkan Pendidikan Religiositas untuk semua siswa, pendidikan agama Katolik untuk yang beragama Katolik dan pendidikan agama Islam oleh guru yang beragama Islam. (2) Semua guru memberikan teladan dan mengajarkan nilai toleransi melalui sikap religius dan karakter serviam dalam mata pelajaran mereka ampu yang dirancang dalam rencana pembelajaran dan diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran mereka. (3) Budaya sekolah melalui pelaksanaan aturan positif, pembiasaan harian melalui literasi kerohanian dan literasi karakter Serviam dalam pembiasaan harian di pagi hari, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial kemasyarakatan serta fasilitas dan kesempatan masing-masing pribadi menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. (4) Orangtua dan masyarakat mengapresiasi sikap toleransi dari seluruh warga sekolah dan kuatnya karakter Serviam pada diri mereka yang dialami langsung di tengah keluarga dan masyarakat. Pendidikan religiositas dan karakter Serviam berperan signifikan dalam membentuk peserta didik yang toleran dan berjiwa inklusif. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah berbasis multikultural.

**Kata Kunci:** toleransi, religiositas, core value Serviam, pendidikan, karakter

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap keyakinan beragama mengajarkan kebaikan terhadap sesama, akan tetapi faktanya di lapangan masih terjadi peristiwa intoleransi terhadap pemeluk agama lain. SETARA Institute (dalam Manu dkk, 2024) mencatat sepanjang tahun 2023 terdapat 54 pelanggaran kebebasan beragama terhadap umat Kristen dan Katolik, individu 26 peristiwa, warga 25 peristiwa, pengusaha 23 peristiwa, jemaat Ahmadiyah Indonesia 6 peristiwa dan Muhammadiyah 10 peristiwa. Di tahun 2023 Jawa Barat menjadi provinsi dengan pelanggaran tertinggi, disusul Jawa Timur, DKI Jakarta, dan beberapa daerah lainnya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi Bangsa Indonesia saat ini untuk membangun harmoni dalam keberagaman.

Kehidupan bermasyarakat perlu terus membangun kesadaran dan toleransi dalam mengupayakan hidup berdampingan dengan proses kehidupan keagamaan yang plural dan multikultural. Toleransi merupakan nilai yang sangat penting yang berarti kesiapan untuk mengakui, bahkan menghargai, eksistensi orang atau kelompok lain dalam perbedaan mereka (Suseno, 2015:107). Dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan, toleransi dan norma-norma agama dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah. UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas) menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus bersifat demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif,

menjunjung tinggi HAM serta nilai kemajemukan bangsa. Ini menjadi landasan penting penguatan toleransi melalui pendidikan formal sekaligus menjadi prinsip pendidikan inklusif.

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) menegaskan bahwa, “pendidikan berperan penting dalam membangun budaya dialog, solidaritas, dan persaudaraan universal, terutama di tengah masyarakat yang pluralistik.” Demikian juga dalam dokumen *Gravissimum Educationis* (GE art. 5, 1965) juga menegaskan bahwa sekolah menjadi alat pendidikan yang khusus, pendidikan yang membentuk pribadi manusia dalam terang iman dan membantu mereka hidup dalam komunitas dengan damai, saling menghargai, dan menjunjung keadilan sosial”. Sekolah juga membina bakat intelektual, kemampuan menilai dengan tepat, membantu masuk ke budaya generasi sebelumnya, kepekaan pada nilai-nilai, persiapan kehidupan profesi, pergaulan akrab, dan kesediaan saling memahami (GE, 1965).

Pendidikan tentang toleransi agama mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami sesama yang berasal dari agama yang berbeda, sekaligus mempelajari tradisi dan nilai luhur yang dimiliki setiap agama. Ajaran sosial Gereja Katolik mendorong hidup dalam keadilan dan perdamaian. *Ensiklik Pacem in Terris* (1963) yang ditulis oleh Paus Yohanes XXIII, menegaskan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kewajiban menciptakan perdamaian melalui dialog dan kerja sama lintas agama. Dalam pendidikan Katolik, religiositas memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menekankan nilai-nilai toleransi. Gereja Katolik melalui doktrin-doktrinnya,

mengajarkan tentang pentingnya kasih terhadap sesama, penerimaan terhadap perbedaan, dan hidup pendampingan dalam damai.

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto salah satu Sekolah Katolik dalam naungan Yayasan Paratha Bhakti di mana peserta didiknya 87% menganut agama Islam, 10% Kristen dan 3% Katolik. Sedangkan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga penunjang yang berjumlah 20 orang, 50% beragama Katolik dan 50% beragama Islam. Sekolah SMP St. Yusup Pacet menerapkan prinsip multikulturisme bagi seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah mengedepankan dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto berfokus pada pendidikan berbasis karakteristik dengan nilai Serviam yakni cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, totalitas dan pelayanan yang mendampingi peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik berbudi luhur dan bersifat terpuji di tengah keberagaman. Pendidikan karakter Serviam terintegrasi dengan pendidikan religiusitas.

Pendidikan religiusitas memiliki peranan sentral dalam membentuk karakter yang mampu merespons realitas sosial secara inklusif dan toleran. Melalui pendidikan religiusitas, peserta didik tidak hanya mengenal ajaran agamanya sendiri, tetapi juga dilatih untuk menghargai keyakinan orang lain dan memperkuat persaudaraan lintas iman. Siswa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto diajarkan untuk mencintai dan menghormati sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan atau latar belakang. Kasih tanpa syarat ini menjadi dasar penting dalam pengembangan karakter toleran di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

Pendidikan karakter yang berfokus pada toleransi tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, tetapi juga membentuk generasi yang lebih inklusif, berempati, dan siap hidup dalam keberagaman. Pendidikan toleransi di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang lain yang mungkin berbeda latar belakangnya. Lickona mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter bukan hanya mengarahkan supaya dapat mengetahui atau memahami sesuatu, namun lebih dari itu mereka diarahkan agar dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari (Thomas Lickona, T. 1991).

Berdasarkan hal ini SMP St. Yusup Pacet Mojokerto mendampingi dan membina peserta didiknya agar bisa mengembangkan dirinya. Program kegiatan yang beraneka ragam menjadi proses dalam membina mereka menjadi yang terpuji dalam pribadi dan teruji dalam prestasi. Interaksi sosial keagamaan lintas iman siswa dan seluruh anggota-anggota sekolah SMP St. Yusup di Pacet Mojokerto membangun keharmonian dan cukup untuk dijadikan contoh pendidikan berbasis pendidikan interaksi sosial keagamaan lintas iman.

Implementasi pendidikan nilai toleransi, dan pendidikan karakter Serviam menjadi komitmen dari sekolah Katolik SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dari sejak berdirinya sekolah ini. Para guru, sebagai agen perubahan, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi agama dan toleransi, agar siswa dapat menanamkan nilai toleransi dan karakter Serviam dalam kehidupan mereka sehari-hari di tengah masyarakat yang plural. Proses pengembangan dan penerapan nilai-

nilai ini memerlukan usaha yang maksimal, terutama bagi para guru yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

Bertolak dari latar belakang pernyataan dan harapan tersebut diatas, memperdalam penulisan karya ilmiah ini dengan judul: **"PENANAMAN NILAI TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS DAN KARAKTER SEVIAM DI SMP ST. YUSUP PACET MOJOKERTO"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Tantangan masih maraknya kasus intoleransi dalam masyarakat.
2. Pendidikan religiositas dan pendidikan karakter Seviam ciri khas pendidikan katolik bagi peserta didik mayoritas beragama Islam.
3. Keikutsertaan peserta didik dalam program kegiatan khas Sekolah Katolik.
4. Keteladanan para guru dan pegawai dalam membangun komunikasi, kerjasama dan keharmonian dalam perbedaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti menentukan fokus penelitian sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penanaman nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter Seviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?

### **Subfokus**

1. Bagaimanakah menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan religiositas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.
2. Bagaimanakah menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan karakter Serviam pada siswa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

### **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan tepat pada sasaran, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah bentuk-bentuk strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam pendidikan religiositas, program kegiatan pendidikan religiositas dan karakter Serviam dalam menanamkan nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Menggali bagaimana penerapan religiositas dan karakter Serviam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.
- 1.5.2 Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan pendidikan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.
- 1.5.3 Memaparkan upaya guru dalam membimbing siswa menghayati nilai-nilai toleransi melalui penerapan religiositas dan pendidikan karakter Serviam.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter Serviam, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah menengah pertama.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pengajaran religiositas dan karakter Serviam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.

#### **1.6.2.2 Bagi Guru**

Guru religiositas dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai metode dan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pengajaran religiositas dan karakter Serviam kepada siswa.

#### **1.6.2.3 Bagi Siswa**

Siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter Serviam, sehingga mampu menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi keberagaman di lingkungan mereka.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat guna mempermudah serta memperjelas pokok-pokok bahasan dalam karya ilmiah. Sistematika dalam karya tulis ini dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, idenifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada kajian pustaka ini berisi berisi telaah teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Diawali dengan pembahasan konsep nilai toleransi, termasuk definisi dan indikatornya dalam konteks pendidikan. Selanjutnya diuraikan konsep pendidikan religiositas, mencakup pengertian, ruang lingkup, dan penerapannya menurut perspektif Gereja Katolik serta pandangan tokoh pendidikan seperti Romo Y.B. Mangunwijaya. Bagian berikutnya membahas karakter Serviam, meliputi sejarah, makna, prinsip, dan implementasinya dalam membentuk kepribadian siswa. Kajian ini kemudian menghubungkan ketiga konsep toleransi, religiositas, dan Serviam untuk menunjukkan bagaimana ketiganya dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Bab ini juga memuat ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan, serta kerangka berpikir yang menggambarkan alur hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga memaparkan waktu dan tempat penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan hasil penelitian. Peneliti melakukan intrpretasi data dn memberikan pembahasan untuk menjawab tujuan dari penelitian

Bab V adalah Penutup. Peneliti memberikan Kesimpulan atas permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian. Peneliti juga memberikan saran yang berguna, supaya Penanaman Nilai Toleransi melalui pendidikan Religiositas dan Karakter Serviam tetap menjadi komitmen yang terus di implementasikan dengan baik kepada siswa sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Toleransi**

##### 2.1.1 Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari kata Latin *tolerantia* yang berarti kesabaran, kelembutan hati, dan kelapangan dada. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata "*tasamuh*" yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Borba (2008: 232) mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, juga kemampuan. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Selanjutnya, Allport (1954: 11) memberikan batasan terhadap istilah toleransi yaitu suatu sikap yang bersahabat dan penuh percaya dari seseorang terhadap orang lain yang tidak mempedulikan pada kelompok mana mereka berasal. Manifestasi toleransi ini adalah sikap mau menerima orang lain.

Putnam dan Campbell (dalam Zulkifli, 2020) memandang bahwa toleransi adalah suatu sikap aktif dalam menjalin relasi sosial yang damai dan saling menghormati antar kelompok yang berbeda, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan majemuk secara agama. Hal ini dikenal sebagai *contact hypothesis*, di mana semakin sering seseorang berinteraksi dengan mereka yang berbeda, semakin besar

kemungkinannya untuk mengembangkan pemahaman dan sikap toleran. Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tenteram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama. (Musbikin, 2021)

Berdasarkan definisi toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Toleransi dalam hal ini berarti mendidik siswa untuk hidup berdampingan secara damai dan adil. Dengan demikian, toleransi adalah membangun lingkungan pendidikan yang mengutamakan kebebasan dan keyakinan, saling menghormati, dan kesetaraan bagi semua siswa.

#### 2.1.2 Dimensi Toleransi

Putnam dan Campbell (dalam Zulkifli, 2020) berpendapat bahwa toleransi beragama memiliki dua dimensi utama: Pertama, toleransi sebagai “bangunan relasional” (*relational construct*) yang menunjuk bahwa toleransi terwujud dalam keterlibatan langsung seseorang terhadap sesama, keluarga, serta komunitas agama lain.

Kedua, toleransi sebagai sebuah “kesadaran intelektual” (*intellectual awareness*) yakni kemampuan seseorang dalam melibatkan pemahamannya, meyakini bahwa setiap individu memiliki hak dasar untuk memilih serta menjalankan agamanya. Intelektual dapat dianggap sebagai kemampuan kognitif yang mampu mendorong individu untuk berfikir kritis dalam memahami suatu hal (Badarudin, Jiwa, Manurung, Pranata, & Radianto, 2023). Pemahaman toleransi menjadi dasar dari terbentuknya relasi yang

toleran. Artinya, dasar pemahaman toleransi yang tepat dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap toleran.

### 2.1.3 Pandangan Toleransi dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik mendorong umatnya untuk membangun persaudaraan sejati dengan semua orang. Kitab Suci dan Magisterium Gereja menjadi dasar dalam pelaksanaan dialog. Kitab suci menunjukkan tiga alasan pentingnya membangun persaudaraan dengan semua orang. Pertama, Kitab Suci mengajarkan bagaimana Yesus memperkenalkan Allah sebagai Bapa, Mat 6:9-13, Luk 11:2-4. Allah menerbitkan matahari untuk semua orang Mat 5:45 dan menghendaki agar semua orang diselamatkan 1Tim 2:4. Oleh sebab itu, kita dipanggil untuk menerima semua orang sebagai saudara. Kedua, hukum kasih menjadi dasar persaudaraan sejati. Hukum kasih mengajak umat beriman untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri Mat 22:37-39, Mrk 12:28-33, Luk 10:25-27.

Hukum Kasih kepada Allah dan sesama bagaikan dua sisi mata uang logam yang tak terpisahkan satu sama lain. Ketiga, Alkitab dengan sangat jelas dan tegas mengajak umat beriman untuk berdamai dengan musuh Mat 5:25. Rasul Paulus mengajarkan agar setiap umat beriman hidup dalam perdamaian dengan semua orang Rm. 12:18. Membangun persaudaraan sejati dengan semua orang adalah perintah dari Tuhan sendiri (Bagiyowinadi, 2006).

Paus Paulus VI dalam *Eklesiam Suam* 6 Agustus 1964, menggunakan istilah dialog untuk menunjukkan relasi yang dibangun oleh Gereja Katolik berhadapan dengan

agama lain. Dialog tidak hanya sebatas diskusi, tetapi juga mencakup semua hubungan antar agama yang positif dan kondusif dengan orang perorangan dan komunitas iman lain yang ditunjukkan untuk saling pengertian dan saling memperkaya. Magisterium Gereja seperti dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, dengan sangat jelas mendorong umat kristiani untuk dapat terlibat aktif dalam dialog antar iman. Gereja mendorong umat kristiani untuk terlibat aktif dalam dialog antar iman; baik dialog antari man yang interreligious maupun dialog antar iman ekumenis.

Konsitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* menjadi pendasaran utama untuk membangun relasi dengan agama lain. Gereja menghargai segala unsur yang baik, benar, dan suci dalam agama lain serta memandangnya sebagai jalan yang dapat mengantarnya pada keselamatan. Dekrit Karya Misioner Gereja (*Ad Gentes*) mendorong orang Kristen dalam pengharapan dan cinta kasih, menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusiawi dan berbagai kegiatan. Gereja juga mendorong umatnya untuk akrab dengan tradisi-tradisi keagamaan masyarakat di manapun mereka hidup.

Sikap Gereja Katolik terhadap agama-agama non-Kristiani tertuang dalam *Nostra Aetate*, yang berisi pernyataan mengenai hubungan antara Gereja dengan agama-agama non-Kristiani. Dokumen *Nostra Aetate* merupakan wujud dialog dan sikap terbuka Gereja Katolik terhadap agama-agama non-Kristiani. Konsili Vatikan II telah memberikan pandangan positif terhadap agama lain (non-Kristiani) dan mencari hal-hal

yang memungkinkan serta mendukung terjadinya dialog dan rekonsiliasi (Bagiyowinadi, 2006).

Pada tahun 2020, Paus Fransiskus mengeluarkan *Ensiklik Fratelli Tutti* (FT) Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Pada Bab VIII, Paus Fransiskus berbicara khusus tentang peran agama-agama dalam pelayanan bagi persaudaraan di dunia. Paus Fransiskus menyatakan bahwa toleransi dapat diwujudkan dalam perbedaan agama melalui rasa hormat para penganutnya akan setiap individu yang merupakan ciptaan yang dipanggil menjadi anak Allah. Umat Katolik diharapkan untuk membangun persaudaraan dan membela keadilan dalam masyarakat. (Limbong dkk, 2021).

#### 2.1.4 Pendidikan Toleransi dari Presfektif Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk nilai-nilai agama Katolik yang memuat ajaran tentang toleransi. Ajaran ini menjelaskan bahwa Gereja Katolik mengajarkan sikap toleran antar umat beragama yang diwujudkan melalui dialog lintas agama, menentang segala bentuk kekerasan, diskriminasi, intimidasi dan teror yang mengatasnamakan atau ditujukan pada salah satu pemeluk agama. Dokumen *Fratelli Tutti* (FT) juga mengharapkan manusia dapat berkomitmen untuk menghadirkan kasih yang menerima segala perbedaan. Kasih inilah yang mendorong sikap toleran terhadap sesama, yakni terbuka serta saling memahami.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi terutama bagi generasi muda. Dalam konteks pendidikan Katolik, hidup berdampingan secara toleran diterapkan dengan menerima siswa dari latar belakang budaya serta agama yang

berbeda (Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog, 2022). Sekolah Katolik membuka diri terhadap keberagaman, supaya sikap toleran senantiasa dapat bertumbuh dalam diri siswa. Keberagaman agama di sekolah Katolik menjadi kekayaan tak ternilai bagi sekolah karena mampu memperluas pandangan siswa mengenai agama lain, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mengembangkan sikap toleran (Putri&Asmara, 2024)

## **2.2 Pendidikan Religiositas**

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Religiositas**

Gagasan tentang pendidikan religiositas pertama kali diperkenalkan oleh Romo Mangunwijaya sekitar tahun 1982. Ia menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual melalui proses transfer ilmu, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan semangat religius yang terbuka dan inklusif pada diri peserta didik. Pendidikan religiositas merupakan proses integral pembentukan manusia beriman secara utuh yang tidak hanya menekankan aspek ritual atau doktrin agama, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial secara nyata dan kontekstual.

Pengembangan intelektual dan pembentukan sikap serta semangat religius pada anak merupakan dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Keduanya perlu berjalan seiring agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan anak. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan

iman atau penguatan dimensi religius dalam diri anak justru dapat menjadi aspek yang lebih diutamakan (Warmanto dkk, 2009).

Mangunwijaya mengemukakan tujuan pendidikan di samping mencerdaskan juga sebagai sarana pengembangan spiritualitas siswa. Pendidikan agama selayaknya diarahkan pada upaya refleksi atas pengalaman keseharian dan komunikasi iman satu sama lain untuk membantu siswa dalam memahami relasi dengan sesama, lingkungan hidup dan dirinya sendiri sebagai bentuk tanggapan akan relasi cintanya dengan Tuhan. “Iman bukanlah sekadar hafalan doktrin, melainkan tindakan nyata untuk mencintai manusia dan membela kehidupan.” Mangunwijaya menegaskan bahwa iman sejati adalah iman yang membebaskan, yakni iman yang menggerakkan seseorang untuk melawan ketidakadilan dan berani mengambil sikap moral dalam menghadapi berbagai tantangan sosial-politik (Mangunwijaya 1993 dalam Suhardiyanto, 2001)

Menurut Komisi Pendidikan Agung Semarang, pendidikan religiusitas dipahami sebagai proses komunikasi iman antara peserta didik, baik yang memiliki agama yang sama maupun berbeda, yang dilakukan melalui refleksi atas pengalaman hidup mereka. Melalui proses ini, siswa dibimbing untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh, religius, bermoral, dan terbuka, serta diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial demi tercapainya kesejahteraan bersama, baik secara jasmani maupun rohani (Warwanto, Heribertus Joko, dkk, Komisi Kateketik KAS, 2005).

Nilai toleransi dalam pendidikan religiusitas bukanlah sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan sikap aktif yang terbentuk dari iman yang kuat dan keberanian moral. Toleransi menjadi wujud konkret dari cinta kasih yang inklusif dan

penghormatan terhadap keberagaman sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, pendidikan religiositas harus menanamkan kesadaran kritis dan dialog terbuka antarumat beragama dan antarbudaya, agar tercipta masyarakat yang adil, damai, dan harmonis (Susanto, 2003).

Penanaman nilai toleransi harus dimulai dari pendidikan yang membebaskan dan humanis, di mana peserta didik diajak untuk secara aktif menghayati iman mereka melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membentuk karakter yang tidak hanya taat beragama secara ritual, tetapi juga peduli terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, budaya, atau latar belakang sosial. Pendidikan religiositas semacam ini membangun ruang dialog dan pengertian bersama yang menjadi pondasi toleransi yang kokoh (Sunarto, 2014).

Berdasarkan uraian di atas berikut ini merupakan gagasan Pokok Pendidikan Religiositas menurut Mangunwijaya yakni:

#### 2.2.1.1 Religiositas sebagai Pengalaman Hidup, bukan Doktrin Semata

Romo Mangun menekankan bahwa, *“Iman adalah keberanian untuk hidup, mencintai, dan membela martabat manusia.”* Religiositas bukan sekadar hafalan dogma atau kewajiban ritual, Romo Mangun menegaskan bahwa pengalaman akan kehadiran Allah dalam hidup sehari-hari, terutama dalam relasi dengan sesama, merupakan inti dari pendidikan religiositas (Mangunwijaya, 1994).

#### 2.2.1.2 Pendidikan yang Membebaskan dan Memanusiakan

Terinspirasi dari Paulo Freire yang menekankan pendidikan yang membebaskan merupakan suatu proses dialogis yang membangkitkan kesadaran kritis peserta didik agar

mampu menjadi subjek aktif dalam mentransformasi realitas sosial yang menindas (Paulo Freire, 1970). Romo Mangun menekankan pendidikan yang membebaskan dari kebodohan, ketakutan, dan ketertindasan. Menurutnya, “Pendidikan harus melahirkan manusia bebas; bebas dari rasa takut, dari kebodohan, dari sikap apatis terhadap penderitaan.” Religiositas yang benar adalah mendidik manusia untuk merdeka secara batin dan sosial (Mangunwijaya, 1993)

#### 2.2.1.3 Religiositas yang Inklusif dan Kontekstual

Rm. Mangunwijaya menolak pemahaman agama yang eksklusif dan dogmatis. Baginya, iman harus dialogis dan terbuka terhadap konteks sosial, budaya, dan pluralitas bangsa Indonesia. Pendidikan religiositas harus membangun toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

#### 2.2.1.4 Religiositas yang Terwujud dalam Kepedulian Sosial

Keberimanan yang sejati diwujudkan dalam solidaritas, keberpihakan pada kaum kecil, serta sikap kritis terhadap ketidakadilan. Maka, pendidikan religiositas harus membentuk pribadi untuk memiliki kepekaan sosial, keberanian untuk membela kebenaran dan membela yang lemah.

### 2.2.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religiositas

Ada beberapa fungsi pendidikan religiositas, pertama, mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa yang di semangati oleh persaudaraan sejati. Kedua, mendukung agama-agama dan kepercayaan dalam mengemban tugas untukewartakan Firman Tuhan dan mewujudkan dalam hidup bernegara dan memasyarakatkan. Ketiga, mendukung keluarga-keluargadalam

mengembangkan sikap religiositas peserta didik yang sudah mereka miliki dari keluarga masing-masing, agar semakin menjadi manusia yang religious, bermoral, dan terbuka. Keempat, mendukung peserta didik dalam membangun komunitas manusiawi dinamis melalui kegiatan komunikasi pengalaman iman.

Fungsi Pendidikan Religiositas menurut Romo Mangunwijaya (1999), Pertama, membangun kesadaran moral dan sosial, artinya pendidikan religiositas berfungsi menumbuhkan hati nurani yang peka terhadap keadilan, perdamaian dan solidaritas antarsesama. Kedua, menanamkan nilai kemanusiaan universal yang berarti bahwa agama bukan tembok pemisah, melainkan jembatan penghubung. Ketiga, membentuk pribadi yang autentik dan bertanggung jawab, berpikir kritis, berbela rasa dan mampu mengambil keputusan moral secara dewasa.

Sedangkan tujuan Pendidikan Religiositas di sekolah adalah: pertama, menumbuh kembangkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat. Kedua, membantu peserta didik menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan. Ketiga, menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati (Warwanto, Heribertus Joko, dkk, Komisi Kateketik KAS, 2005).

### 2.2.3 Pendekatan Pendidikan Religiositas

Pendidikan Religiositas mempergunakan Pendekatan Pedagogi Reflektif (PPR) yaitu Pola pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah dunia, kehidupan

dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses yang terpadu, sehingga nilai-nilai itu muncul dari kesadaran dan kehendak peserta didik melalui refleksinya. Refleksi siswa menjadi muara yang penting untuk kompetensi dan evaluasi belajar. Paradigma pedagogi reflektif mengajak para siswa mengolah pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada pada dirinya untuk kemudian diolah dalam kerangka pendidikan agama.

Refleksi meliputi tiga unsur utama, sebagai satu kesatuan di dalam proses pembelajarannya yaitu pengalaman, refleksi dan aksi. Yang dimaksud dengan pengalaman ialah setiap kegiatan yang bercirikan adanya pemahaman kognitif dari bahan yang disimak dan juga melibatkan dimensi afektif pembelajaran. Yang dimaksud Refleksi di sini dipahami dalam pengertian khas, yaitu suatu upaya menyimak dengan penuh perhatian terhadap bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan untuk mengerti pentingnya pemahaman mendalam sampai pada makna dan konsekuensinya. Istilah aksi di sini merujuk pada pertumbuhan sikap batin dan tindakan yang ditampilkan pembelajar-pmebelajar berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan (Warwanto, Heribertus Joko, dkk, Komisi Kateketik KAS, 2005).

### **2.3 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan

melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan

hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan) (Lickona, T, 2012)

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa dipandang sebagai usaha sadar dan terencana bahkan pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

## **2.4 Pendidikan Karakter Serviam**

Nilai-nilai dasar yang dijadikan pedoman berasal dari Spirit Santa Angela yang tertuang dalam semboyan SERVIAM. Ada Enam (6) Nilai Dasar yang dijadikan pokok pedoman pendidikan, baik akademik maupun non-akademik. Keenam nilai dasar tersebut, selanjutnya disebut sebagai: Nilai-Nilai Dasar (*Core Values*) Pendidikan Serviam, yaitu:

### **2.4.1 Cinta dan Belas Kasih**

Cinta pada Tuhan dan belas kasih pada sesama menjadi modal utama dan dasar pokok atas seluruh tindakan, sikap, tutur kata, dan pelaksanaan tanggung jawab sebagai manusia ciptaan Allah, warga bangsa (anggota masyarakat), warga Komunitas Beriman (apapun agamanya). Sesuai dengan yang tertulis dalam Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula, art. 2: “Dalam kesetiaan dinamis kepada karisma Santa Angela, kita berusaha untuk memiliki cinta kasih ganda dan tunggal yang menjiwai dia dalam pemberian diri yang utuh untuk mengabdikan Allah dan bagi keselamatan seluruh dunia dengan

mengarahkan segalanya demi kemuliaan Allah dan kebahagiaan jiwa-jiwa” (Nasehat Prakata St. Angela), Inilah yang membedakan antara manusia beriman dengan manusia “baik”.

#### 2.4.2 Integritas

Integritas menunjukkan pribadi yang “matang/dewasa” secara menyeluruh dan utuh. Pribadi yang matang secara utuh memiliki prinsip-prinsip hidup yang kuat yang menjadi pedomannya dalam bertindak dan bertutur-kata. Santa Angela berpesan agar pengikutnya memiliki sikap taat namun tidak boleh bertentangan dengan kehormatan Allah dan Integritas diri sendiri (Regula St. Angela Bab VIII No.18). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Santa Angela, integritas adalah dasar, pedoman hidup, terutama dalam menentukan pilihan-pilihan. Untuk menjadi pribadi yang berintegritas perlu dikembangkan sejak usia dini melalui pendidikan nilai karakter yang terus-menerus, berkesinambungan.

#### 2.4.3 Keberanian – Ketangguhan

Seperti teladan Santa Angela, yang tidak pernah menyerah terhadap berbagai tantangan dan kesulitan hidup, para penerusnya (siapa saja) ditempa dan dilatih melalui berbagai bentuk atau cara dalam proses pendidikan yang berkesinambungan untuk menjadi pribadi yang berani dan tangguh menjalani kehidupan secara positif atas dasar iman akan Allah yang Maha Rahim demi kesejahteraan (kebaikan) Keluarga, Bangsa, Negara, dan Komunitas Beriman. Keberanian menjalani hidup ditujukan untuk menegakkan Kerajaan Allah di dunia dalam bimbingan Roh Kudus: “Semangat keterbukaan terhadap ilham Roh Kudus dan panggilan Gereja serta dunia. Semangat

keterbukaan ini hendaknya disertai keberanian untuk mengambil resiko demi Kerajaan Allah” (Konstitusi OSU, Art. 155: 3).

#### 2.4.4 Semangat Persatuan (Insieme)

Seperti yang dipesankan Santa Angela dalam semangat Injil, “Hiduplah dalam keserasian, bersatu, sehati, sekehendak dalam ikatan cinta kasih... Maka akan menjadi benteng yang kuat...” (Nasihat Terakhir St. Angela No. 1). Persatuan dan kesatuan merupakan salah satu sarana dalam menghadapi gelombang tantangan zaman yang semakin keras. Dalam persatuan akan tercipta harmoni kehidupan yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan kehidupan manusia dan alam ciptaan.

#### 2.4.5 Kesungguhan (Totalitas)

Keberhasilan tidak akan pernah tercapai jika tidak disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Kesungguhan menjadi modal dalam mencapai keberhasilan. Sebagai manusia, kita diminta oleh Tuhan untuk terus-menerus memperbaharui dan mengembangkan diri menjadi lebih baik, lebih maju, menjadi ”sempurna” (Matius 5:48). Untuk itu diperlukan usaha dan iman yang total, tidak setengah-setengah, tidak minimalis.

#### 2.4.6 Semangat Pelayanan

Melayani adalah pesan Yesus kepada para murid-Nya (Yoh. 13:14). Santa Angela telah memberi teladan melalui pekerjaan-pekerjaan dan dalam seluruh hidupnya. Menjadi imitasi Kristus, melayani siapa saja yang membutuhkan dan yang datang padanya. Melalui tindakan melayani, Santa Angela telah membawa jiwa-jiwa kembali pada Tuhan Allah. Perilaku melayani dapat dilakukan dalam berbagai hal, mulai dari hal yang “sepele” sampai dengan hal yang “besar”. Untuk melayani perlu memiliki semangat

berbagi, berbelas kasih, dan peduli pada sesama, seperti pesan Santa Angela, "... semakin anda menghargai mereka, semakin anda mencintai mereka; semakin anda mencintai mereka, semakin besar kesanggupan anda untuk melayani mereka ..." (Prakata Nasihat St. Angela No. 10). Selain itu, semangat pelayanan harus ditumbuhkan sampai menjadi bagian dari diri terdalam sehingga menjadi suatu hasrat (keinginan/kebutuhan) seperti pesan Santa Angela dalam Nasihat Pertama (3). Melayani Tuhan melalui sesama.

## **2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Vivi Tamaeka, 2022 melakukan penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". Penelitian ini merupakan bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan ulasan literatur ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter seperti pembiasaan sikap, keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari akan membentuk pola pikir siswa, sehingga bisa menciptakan siswa-siswa yang berkarakter toleran dan mencegah adanya sikap intoleransi.

Permasalahan penelitian terkait dengan "penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah dasar" yang sering dijumpai adalah (1) upaya penanaman sikap toleransi pada siswa (2) memberikan contoh sikap toleransi kepada para siswa (3) implementasi nilai-nilai toleransi. (Tamaeka, 2022).

Dewi Larasati dkk, 2021 dalam penelitiannya yang berjudul "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah" bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi kehidupan beragama di kalangan peserta didik dan menganalisis strategi guru dalam pembinaan sikap toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah dapat terbentuk melalui implementasi kegiatan keagamaan, strategi guru dalam pembinaan sikap toleransi, serta pembelajaran berbasis multikultural. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak hanya memberikan dasar ajaran agama tetapi juga membiasakan siswa berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga membentuk sikap toleran. Selain itu, strategi guru dalam mengelola kelas dan menerapkan pembelajaran yang menghargai perbedaan juga berkontribusi signifikan dalam penanaman sikap toleransi. Pembelajaran berbasis multikultural yang mengangkat keberagaman sebagai kekayaan juga membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama (Dewi Larasati dkk, 2021)

Ignatius Aris Dwiatmoko, M.Sc, 2022 melakukan penelitian yang bersifat eksploratif dengan judul "Implementasi Nilai-nilai SERVIAM di Sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Ursulin di Seluruh Indonesia: Sebuah Evaluasi Eksploratif Statistis". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai SERVIAM diimplementasikan di lingkungan Yayasan Pendidikan Ursulin. Nilai-nilai SERVIAM meliputi cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan kesungguhan, persatuan, totalitas, dan pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum informan sepakat bahwa implementasi nilai-nilai SERVIAM di lingkungan Yayasan Pendidikan Ursulin berjalan dengan sangat baik.

Evaluasi yang dilakukan secara independen dan dikondisikan dengan waktu dan suasana yang memungkinkan untuk berefleksi dengan baik menunjukkan konsistensi diantara hasil ketiga kuesioner. Data juga menunjukkan bahwa informan internal memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi berkarya di Yayasan Pendidikan Ursulin. Lebih lanjut, *stakeholders* eksternal juga menaruh kepercayaan yang tinggi akan proses pendidikan di sekolah Ursulin sehingga berminat untuk mempromosikan kepada keluarga atau masyarakat agar sekolah-sekolah Ursulin menjadi pilihan pertama untuk pendidikan. (Dwiatmoko, 2022)

Penelitian yang lain dilakukan oleh Albertus Noegroho, 2024 berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Serviam di SMA Theresia Jakarta". Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Serviam Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pertama: kegiatan pembelajaran dan perencanaan yang dilakukan oleh guru mulai dari menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan karakter Serviam, menerapkannya dalam proses pembelajaran, dan melakukan penilaian sikap berdasarkan karakter tersebut. Kedua: pengembangan budaya sekolah yang membiasakan nilai-nilai Serviam melalui berbagai kegiatan rutin. Ketiga: dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan karakter Serviam siswa. Dan keempat dalam kegiatan harian di rumah dan masyarakat dengan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Serviam dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Elisabeth Tuba & Mohammad Ali (2023) dalam penelitiannya tentang, "Penerapan Nilai-Nilai *Serviam* Di Sekolah Ursulin Jenjang SMP".

Penelitiannya bertujuan menggali dan mendeskripsikan model penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam pendidikan pada sekolah-sekolah Ursulin. Nilai-nilai *Serviam* yang merupakan *core values* pendidikan Ursulin dilakukan secara integratif melalui kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan harian di rumah dan masyarakat.

1. Penerapan nilai *Serviam* melalui kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Penerapan nilai-nilai *Serviam* dalam pembelajaran diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu (1) mengenal RPP yang menerapkan karakter *Serviam*; (2) mengetahui tahapan rancangan RPP yang berkarakter *Serviam*; (3) menyusun rancangan pembelajaran yang berkarakter *Serviam*; dan (4) menerapkan karakter *Serviam* dalam proses pembelajaran.

2. Penerapan nilai *Serviam* melalui budaya sekolah

Sekolah yang dikelola para Suster Ursulin mengembangkan karakter *Serviam* melalui budaya sekolah. Nilai-nilai *Serviam* diterapkan dalam kegiatan rutin untuk membentuk kebiasaan, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Pertama, kegiatan rutin. Didasarkan hasil observasi pada kegiatan rutin yang dikembangkan dalam budaya sekolah, yaitu menyambut siswa (dengan senyum, sapa dan salam), upacara peringatan hari besar nasional, meditasi singkat dan doa bersama sebelum dan setelah pelajaran berakhir, perayaan ekaristi, novena, rekoleksi dalam rangka natal dan paskah, serta retreat tahunan. Selain itu, budaya sekolah membiasakan meletakkan sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, papan tulis, dan merapikan kursi-meja. Kedua, kegiatan spontan. Didasarkan hasil observasi pada

kegiatan yang bersifat spontan yang dilaksanakan dalam bentuk mengumpulkan sumbangan sukarela (kolekte) untuk membantu orang yang mengalami bencana, teman yang sakit dan atau kehilangan anggota keluarga.

Kegiatan spontan bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belaskasih, integritas, persatuan dan pelayanan. Ketiga, keteladanan. berdasarkan hasil observasi pada kegiatan keteladanan, diperoleh data bahwa guru telah menunjukkan karakter nilai-nilai Serviam berupa masuk tepat waktu baik ke sekolah maupun ke kelas. Menyerahkan tugas-tugas administrasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Berkata-kata sopan baik di kelas maupun di luar kelas sehingga menjadi pribadi yang harmoni yaitu seimbang antara sikap dengan perbuatan. Keempat, pengkondisian dengan cara membangun iklim sekolah. Didasarkan hasil observasi pada kegiatan membangun iklim sekolah berupa pengkondisian seperti, membuat poster-poster berisi nilai- nilai karakter Serviam bertema tentang Serviam, lingkungan bersih, nyaman dan hijau.

Adapun nilai-nilai Serviam yang diinternalisasikan dalam kegiatan membangun iklim sekolah bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan. Pengkondisian juga dilakukan dengan menjadikan nilai- nilai Serviam sebagai tema dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang dimaksud adalah Angela Session, tutor sebaya, *leadership* dll. Semua upaya ini diyakini efektif untuk membentuk karakter Serviam dalam diri peserta didik.

3. Penerapan Nilai Serviam melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib yakni pramuka dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan sikap prososial peserta didik dengan indikator meningkatnya “kepekaan untuk berbagi, bekerjasama, peduli terhadap oranglain yang membutuhkan pertolongan, makin rela berkorban. Adapun nilai-nilai Serviam yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekstrakuriker pramuka bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan
4. Penerapan nilai Serviam melalui kegiatan keseharian  
Didasarkan hasil observasi pada kegiatan keseharian di rumah berupa kegiatan *live in*. Selama *live in* dilakukan pembiasaan, yaitu membuat minuman untuk orang tua, menyapu lantai, membersihkan kamar tidur sendiri, membantu di dapur, meletakkan sampah pada tempatnya, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan merapikan peralatan dapur. Kegiatan keseharian di rumah dilakukan oleh siswa menjelang libur akhir semester dengan penilaian langsung oleh orang tua di rumah dan hasilnya diserahkan ke sekolah setiap hari kerja. Oleh karena itu, diharapkan keteladanan orang tua menjadi penting dalam menumbuhkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter Serviam. Adapun nilai-nilai Serviam yang diinternalisasikan dalam kegiatan keseharian di rumah bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan.

Hasil penelitian Dewi dan Saragih, 2015 menunjukkan bahwa kegiatan pramuka efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Sebuah penelitian di SMP Santa Ursula Jakarta memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat meningkatkan sikap

prososial peserta didik dengan indikator meningkatnya “kepekaan untuk berbagi, bekerjasama, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan, makin rela berkorban, dan sebagainya” .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Alfianingtyas, 2015 dengan judul "Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta". Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan religiositas diterapkan dan dampaknya terhadap komitmen keberagamaan siswa Muslim di sekolah SMP Kanisius Gayam Yogyakarta. Hasil penelitian Pendidikan religiositas di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta berhasil menanamkan nilai-nilai universal agama dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Bagi siswa Muslim untuk meningkatkan komitmen keberagamaan siswa Muslim, disarankan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan spesifik mereka dan mempertimbangkan latar belakang agama yang beragam.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Toleransi menjadi nilai fundamental dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman agama, budaya, dan keyakinan untuk saling menghargai, saling menghormati dan hidup berdampingan dalam persaudaraan. Gereja Katolik melalui doktrin-doktrinnya, mengajarkan tentang pentingnya kasih terhadap sesama, penerimaan terhadap perbedaan, dan hidup pendampingan dalam damai.

Pendidikan Katolik dengan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Pengembangan karakter siswa dan religiositas memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam konteks agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Pendidikan Religiositas seperti digagas oleh oleh Romo Mangunwijaya sekitar tahun 1982 menggelitik dunia pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Menurutnya pendidikan selain mendidik anak yang pandai secara intelektual karena proses penulanan (transfer) ilmu, tetapi juga lebih mengarah pada upaya untuk menumbuhkembangkan sikap dan semangat religius yang terbuka (inklusif) untuk menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan harmonis serta saling menghormati. Nilai-nilai karakter ciri khas Kristiani seperti kasih, damai, keadilan, dan pengampunan menjadi landasan moral yang mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka, menghargai sesama, dan membangun sikap inklusif dalam hidup bersama dan di tengah perbedaan.

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto sekolah Katolik yang mengintegrasikan pendidikan religiositas dan pembentukan karakter Serviam, demi membentuk peserta didik yang mayoritas beragama Islam untuk berperilaku inklusif dan toleran dalam kehidupan sosialnya. Penanaman nilai-nilai toleransi terjadi secara berkelanjutan dan berkesinambungan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun melalui budaya sekolah yang menekankan penerimaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap sesama.

Karakter *Serviam* yang berarti “Aku mengabdikan” menjadi ciri khas formasi karakter di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. *Serviam* menjadi semangat hidup yang menjiwai tindakan peserta didik dengan enam *core values* yakni: cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, totalitas dan pelayanan. Untuk melayani dengan kasih, rendah hati, dan tanpa pamrih. Melalui berbagai aktivitas, seperti pelayanan sosial, kerja tim, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas sekolah, nilai-nilai *Serviam* dilatihkan dan dihidupi dalam relasi antarindividu yang dilandasi penghargaan terhadap perbedaan. Semangat melayani inilah yang menjadi pintu masuk dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Pendidikan religiusitas dan karakter *Serviam* menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang religius, humanis, dan toleran di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis atau Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

Metode kualitatif ini memberikan ruang bagi interpretasi terhadap data yang dikumpulkan. Dengan metode ini, peneliti akan menyusun gambaran komprehensif tentang bagaimana penerapan nilai-nilai religiusitas dan karakter Serviam mempengaruhi sikap toleransi siswa di SMP Katolik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dari perspektif subjek penelitian, baik siswa maupun guru, yang terlibat langsung dalam proses tersebut.

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP St. Yusup Mojokerto yang beralamatkan di Jalan Rute Gerilya No.257 Pacet – Mojokerto. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto merupakan sekolah Katolik yang berada di bawah naungan Yayasan Pratha Bhakti yang dikelola oleh para suster dari Ordo St. Ursula. Ordo Santa Ursula adalah sebuah Ordo yang didirikan Angela Merici pada 25 November 1535. Sebagai sekolah Katolik yang di kelola oleh para suster Ordo Santa Ursula. Salah satu sekolah yang memiliki komitmen kuat dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan semangat Serviam dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, SMP Katolik St. Yusup Pacet Mojokerto dikenal sebagai sekolah yang memiliki keberagaman dalam latar belakang siswa baik dari segi agama maupun budaya. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Visi Misi SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

VISI	MISI
Komunitas pembelajar yang kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman, dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai lembaga pendidikan (<i>Institute of Education</i>). Sekolah Ursulin menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan terpadu, serta menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.</li> <li>2. Sebagai komunitas pembelajar (<i>Community of Learning</i>). Sekolah Ursulin mengembangkan potensi dan keterampilan secara kritis, kreatif dan inovatif.</li> <li>3. Sebagai Sekolah Katolik (<i>Catholic School</i>). Sekolah Ursulin menanamkan semangat Santa Angela pada setiap pribadi</li> </ol>

	<p>agar dapat mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan jaman dan mewujudkan SERVIAM dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4. Sebagai Sekolah Ursulin Indonesia (<i>Ursuline School in Indonesia</i>). Sekolah Ursulin menanamkan kecintaan pada budaya, bangsa dan tanah air Indonesia, dengan menghargai pluralitas budaya, agama serta membangun kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan.</p> <p>5. Sebagai bagian dari Ursulin Internasional (<i>International Ursuline</i>). Sekolah Ursulin Indonesia meningkatkan kerja sama dengan alumni dan sekolah-sekolah Ursulin, baik di Indonesia maupun di tingkat Internasional, khususnya di Asia Pasifik</p>
--	--

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama peneliti menuliskan skripsi yakni mulai bulan Oktober 2024 hingga Agustus 2025. Waktu penelitian 10 bulan mulai dari pengumpulan data, observasi awal sampai proses penelitian dan laporan hasil penelitian. Peneliti berupaya memanfaatkan waktu 10 bulan agar proses penelitian sampai pada laporan dapat memperoleh hasil maksimal.

### 3.3 Data penelitian

Data dalam penelitian ini mencakup seluruh warga sekolah di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam implementasi nilai-nilai religiositas, toleransi, dan karakter *Serviam*, yaitu Kepala Sekolah, para guru, tenaga kependidikan (staf tata usaha), dan siswa.

Informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing kategori informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap nilai-nilai religiositas, toleransi, dan karakter *Serviam*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Creswell, 2016; Sugiyono, 2021). Sugiyono (2021) menyatakan bahwa, “Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya mereka yang dianggap paling tahu tentang sesuatu” (hlm. 133).

Informan penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala Sekolah yang memiliki otoritas dan pandangan strategis terhadap kebijakan pendidikan karakter,
2. Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan
3. 6 guru yang terdiri dari wali Kelas, guru mata pelajaran Religiositas, guru Agama dan tim Pastoral di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto
4. 1 (satu) staf tata usaha yang merepresentasikan tenaga kependidikan non-pengajar,
5. 6 siswa dari berbagai jenjang kelas (VII, VIII, IX) yang dipilih mewakili masing-masing agama dan kepercayaan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto juga berdasarkan

keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai religiusitas, toleransi, dan Serviam.

Pemilihan jumlah dan kategori informan bertujuan untuk memperoleh variasi perspektif yang kaya dan otentik mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi, data, atau wawasan kepada peneliti dalam proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Informan ini biasanya memiliki pengetahuan, pengalaman, atau perspektif yang relevan dengan topik atau isu yang sedang diteliti. Informan dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti masyarakat, ahli, profesional, atau kelompok tertentu yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Moleong, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penanaman dan penghayatan nilai-nilai toleransi melalui penerapan pendidikan religiusitas dan pendidikan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) bahwa “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu.” Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampling yang ditentukan peneliti sebagai berikut: Informan dipilih dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses

pendidikan di sekolah, seperti kepala sekolah, guru agama, wali kelas, serta siswa yang dianggap memahami dan mengalami penerapan religiositas. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman yang kaya serta bervariasi mengenai proses penanaman nilai-nilai toleransi).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2019) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

#### **3.4.1. Wawancara**

Dalam rangka memperoleh informasi terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian, penulis menggunakan teknik wawancara. Menurut Gorden (dalam Herdiansyah, 2012), wawancara merupakan bentuk percakapan antara dua orang, yang salah satunya memiliki tujuan untuk menggali dan memperoleh informasi guna mencapai tujuan tertentu. Secara umum, dalam penelitian kualitatif, wawancara bisa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Herdiansyah, 2012). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan terkait penerapan nilai religiositas di sekolah. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga memungkinkan informan

memberikan pandangan yang lebih bebas dan rinci. Proses wawancara ini direkam dan dianalisis untuk menemukan tema-tema kunci yang relevan dengan topik penelitian.

### 3.4.2. Observasi

Observasi kualitatif merupakan aktivitas melihat, memperhatikan dan mengamati perilaku dan aktivitas individu- individu di lokasi penelitian yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan (Creswell, 2012). Peneliti melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti berperan serta dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan keagamaan, upacara bendera, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung dengan fokus pada perilaku siswa, interaksi antarsiswa, dan penerapan nilai religiusitas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks dan dinamika yang terjadi di sekolah.

Tabel 3.2 Jenis Observasi

Jenis Observasi	
Observasi Berperanserta (Participant Observation)	Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.  Observasi partisipatif, di mana peneliti berperan serta dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan keagamaan, upacara bendera, mengajar di kelas, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.
Observasi Non Partisipan	Peneliti mengamati interaksi, komunikasi dan perilaku partisipan
Observasi terstruktur	Observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang

	apa yang akan dimanat, kapan dan dimana tempatnya.
Observasi tidak terstruktur	Pengamatan bebas yang berkaitan dengan tema skripsi

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya-karya dari informan untuk memperkuat informasi dalam penelitian (Sugiyono, 2018: 329). Dokumentasi melengkapi hasil wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang relevan, seperti program sekolah, catatan kegiatan siswa, serta kebijakan terkait nilai religiositas dan toleransi. Data dari dokumen ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, serta untuk memberikan latar belakang yang lebih jelas mengenai penerapan religiositas di sekolah.

### 3.4.4. Instrument penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat yang digunakan untuk mengamati atau mengukur fenomena yang sedang diteliti, baik yang berkaitan dengan aspek alam maupun sosial. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, atau sering disebut sebagai "*human instrument*." Dalam hal ini, peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah, dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh, serta menghasilkan kesimpulan dari proses penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2010). Agar penelitian dapat berjalan dengan baik, peneliti harus memiliki pemahaman teori yang kuat serta wawasan yang luas, sehingga dapat melakukan wawancara, analisis, pengamatan, dan konstruksi situasi sosial yang sedang

diteliti dengan cara yang mendalam dan bermakna. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara untuk mengumpulkan data lapangan.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara dengan Informan

No	Indikator	Informan	Panduan Pertanyaan Wawancara
1	Pendidikan Religiositas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto	Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas, Tim Pastoral	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana nilai-nilai religiositas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?</li> <li>• Apa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan pendidikan religiositas?</li> <li>• Bagaimana hasil atau output dari pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi?</li> <li>• Kegiatan apa saja yang menunjang pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi bagi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat?</li> </ul>
		Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalian tahu apa itu pendidikan religiositas? Apa yang kalian pelajari dan alami dari pendidikan religiositas?</li> <li>• Apa keuntungan belajar religiositas bagi hidupmu dan bagi toleransi hidup beragama?</li> <li>• Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mendukung pertumbuhan religiositas?</li> </ul>

		Penunjang, Tata usaha Masyarakat sekitar Orangtua,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana nilai-nilai religiositas diterapkan dalam kegiatan di sekolah ini?</li> <li>• Apa tantangan yang dihadapi berkaitan dengan pendidikan religiositas?</li> <li>• Bagaimana hasil atau output dari pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi?</li> <li>• Kegiatan apa saja yang menunjang pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi bagi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat?</li> </ul>
2	Pendidikan Karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto	Kepala Sekolah, Guru Penunjang, Tata usaha Siswa, Wali Kelas Orangtua, Tim Pastoral Masyarakat sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?</li> <li>• Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?</li> <li>• Apakah orangtua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. Yusup Pacet Mojokerto</li> <li>• Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan toleransi dengan karakter Serviam kepada siswa di sekolah?</li> </ul>

3	Penanaman Nilai- Nilai Toleransi	Kepala Sekolah, Guru Penunjang, Tata usaha Siswa, Wali Kelas Orangtua Tim Pastoral Masyarakat sekitar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?</li> <li>2. Bagaimana peran guru, tenaga pendidik dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada siswa?</li> <li>3. Apakah anda merasa nilai toleransi dalam komunitas pembelajar di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto? Dalam hal apa saja yang anda rasakan dan alami? Contoh pengalamannya?</li> <li>4. Menurut Anda, mengapa toleransi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan di lingkungan sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?</li> <li>5. Bagaimana Anda menggambarkan nilai toleransi yang tinggi dari warga sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, dari pengalaman dan pengamatan anda?</li> </ol>
---	-------------------------------------	--	---

Tabel 3.4 Beberapa Pendekatan Pengumpulan Data Kualitatif

Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai partisipan.</li> <li>• Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai observer</li> <li>• Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai partisipan ketimbang observer.</li> </ul>
-----------	--

Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, sambil mencatat hal-hal penting.</li> <li>• Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan tidak terbuka, sambil merekamnya dan mentranskripsinya</li> </ul>
Dokumentasi	Mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, visual, maupun digital yang relevan dengan fokus penelitian.
Materi Audio Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Segala bentuk rekaman suara, video, film pendek, atau presentasi digital yang digunakan atau dihasilkan dalam konteks pendidikan.</li> <li>- Penggunaan materi audio-visual juga mendukung proses triangulasi data untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian (Sugiyono, 2019)</li> </ul>

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data menjadi langkah krusial untuk menjamin integritas temuan. Peneliti menggunakan tiga kriteria utama untuk menjamin keabsahan data, yaitu validitas, reliabilitas, dan objektivitas (Sugiyono, 2021).

**Validitas** dicapai melalui teknik *member checking*, yaitu proses mengembalikan data hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pernyataan asli partisipan. Moleong (2017) menegaskan bahwa, “validitas data dalam penelitian kualitatif bergantung pada sejauh mana data tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan” (hlm. 325). Setelah data diverifikasi dan disetujui, informan memberikan tanda tangan sebagai bentuk persetujuan atas keakuratan narasi yang tertuang.

Reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh melalui *triangulasi teknik*, yakni membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi lapangan. Menurut Sugiyono (2021), “data dikatakan reliabel apabila ada kesamaan atau konsistensi dalam hasil pengamatan dengan wawancara atau dokumen” (hlm. 124). Untuk memperkuat reliabilitas, peneliti melibatkan Kepala Sekolah, Tim Wakasek, Tim Pastoral, Guru Religiositas dan Guru Agama serta Wali Kelas yang setiap hari mendampingi para siswa dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan penunjang lainnya, sehingga dapat memberikan penilaian yang obyektif atas data yang diperoleh.

Objektivitas dipahami sebagai hasil kesepakatan intersubjektif. Dalam konteks penelitian ini, objektivitas diusahakan dengan melibatkan informan dan Kepala Sekolah serta tim Guru dalam mengkaji kembali data berdasarkan pengalaman konkret mereka. Patton (2002) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, “objektivitas dicapai bukan melalui netralitas mutlak, tetapi melalui transparansi proses dan keterlibatan banyak perspektif dalam interpretasi data” (p. 546). Oleh karena itu, peneliti memfasilitasi dialog antara pengalaman individual dan penilaian kolektif untuk memperoleh makna yang lebih obyektif.

### **3.6 Teknik Analisis Data.**

Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan secara deskriptif dan induktif. Peneliti berusaha untuk menggali makna dari data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan bersifat terus menerus, sehingga

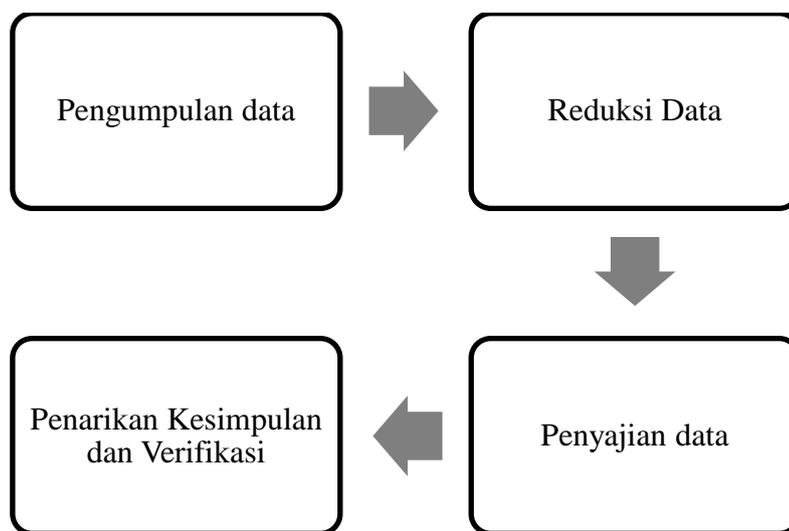
hasilnya dapat memberikan gambaran mendalam tentang penanaman dan penghayatan nilai-nilai toleransi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung dan terus berlanjut hingga tahap akhir penelitian.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), terdapat tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu siklus interaktif yang saling berkaitan.

### 3.6.1 Bagan Alur Analisis Data

Untuk memperjelas proses analisis data yang digunakan, berikut ini disajikan bagan alur model analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014):



Gambar 3.1 Komponen analisis data (interactive model)  
Model Miles & Huberman

### 3.6.1.1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahapan awal dalam memperoleh data penelitian adalah melakukan proses pengumpulan data secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik-teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan merupakan bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut. Data ini dikumpulkan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, hlm. 10).

Creswell (2010) menyatakan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup sejumlah kegiatan, antara lain: menentukan batasan fokus studi, mengumpulkan informasi melalui teknik observasi dan wawancara (baik terstruktur maupun tidak terstruktur), serta mendokumentasikan data melalui berbagai sumber, termasuk dokumen tertulis dan materi visual. Selain itu, penting bagi peneliti untuk merancang protokol yang tepat dalam proses pencatatan informasi agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Dalam konteks penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan komprehensif mengenai proses penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan penguatan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

### 3.6.1.2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data lapangan yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan, sementara data yang mengandung makna penting diklasifikasikan berdasarkan tema seperti: (1) penerapan pendidikan religiositas, (2) implementasi nilai *Serviam*, dan (3) penanaman nilai toleransi dalam kehidupan sekolah.

Reduksi dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir untuk mempermudah peneliti dalam menafsirkan makna data.

#### 3.6.1.3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menyusun data hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, atau matriks, agar mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan antar kategori, serta makna dari fenomena yang diteliti (Miles et al., 2014, hlm. 13). Data disajikan sesuai dengan temuan di lapangan mengenai bagaimana pendidikan religiositas dan karakter *Serviam* ditanamkan dan bagaimana hal tersebut menumbuhkan sikap toleransi siswa.

#### 3.6.1.4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik makna dari data yang telah ditampilkan, termasuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kemungkinan penjelasan dari fenomena yang diteliti. Kesimpulan awal akan diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang terhadap data, triangulasi sumber, dan konfirmasi temuan (Miles et al., 2014, hlm. 14). Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, tema, atau proposisi yang muncul dari hasil penyajian data. Untuk menjaga validitasnya, kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi secara terus-menerus melalui triangulasi data, konfirmasi informan (member check), dan diskusi dengan pembimbing atau teman sejawat. Miles et al. (2014) menegaskan bahwa

verifikasi merupakan proses penting untuk memastikan bahwa kesimpulan tidak bersifat subjektif, tetapi dapat dibuktikan kebenarannya secara logis dan empiris.

### **3.7 Triangulasi**

#### **3.7.1 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian, yakni dengan membandingkan dan mengkaji data yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki perspektif berbeda namun saling melengkapi (Sugiyono, 2012; Moleong, 2017). Triangulasi ini dimaksudkan untuk menguji keabsahan data yang berkaitan dengan praktik pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai toleransi di lingkungan SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

Fokus kajian meliputi pendidikan religiositas, pelaksanaan pendidikan agama sesuai agama dan keyakinan masing-masing peserta didik, habituasi nilai-nilai Serviam, serta berbagai kegiatan kerohanian dan sosial yang mencerminkan core value Serviam dan memperkuat karakter toleran di kalangan warga komunitas pembelajar. Pelaksanaan triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga tim pastoral, untuk memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3.7.2 Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik, yaitu strategi untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber data yang sama (Sugiyono, 2012). Triangulasi teknik bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kuat dan terpercaya mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan, pengembangan nilai-nilai Serviam, serta pembelajaran religiositas dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi di komunitas pembelajar SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

Pelaksanaan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, peserta didik, dan tim pastoral dengan hasil observasi lapangan terhadap kegiatan-kegiatan religius dan sosial yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, data tersebut diperkuat melalui studi dokumentasi, seperti program kerja pastoral, agenda kegiatan kerohanian, dan laporan kegiatan sosial yang terkait dengan penguatan nilai-nilai Serviam. Dengan demikian, triangulasi teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017; Patton, 2002).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam bab IV disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter *Serviam* di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Hasil penelitian dipaparkan dan dianalisis dengan mengaitkannya pada kajian pustaka yang telah diuraikan pada Bab II. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara sistematis dan dikaji secara mendalam melalui diskusi yang diarahkan pada permasalahan penelitian, serta dikaitkan dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

#### 4.1 Data Demografis

##### 4.1.1 Sejarah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur adalah salah satu sekolah menengah pertama Katolik yang dikelola oleh Para Suster Ursulin (Ordo Santa Ursula) di bawah naungan Yayasan Paratha Bhakti Surabaya. Sekolah ini didirikan atas permintaan dari masyarakat sekitar dan sebagai wujud pelayanan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Katolik sekaligus membuka ruang bagi keragaman agama dan budaya di sekitarnya.

Para Suster Ursulin Komunitas Pacet pada awalnya membuka rumah istirahat dan rumah retreat pada tanggal 20 April 1930 oleh Sr. Hedwig Schultes, OSU, dan beberapa suster Ursulin lainnya dari Surabaya. Rumah retreat ini dikenal dengan nama “Stella

Matutina” dan mengalami berbagai perubahan fungsi selama masa pendudukan Jepang dan masa perang kemerdekaan, termasuk pernah menjadi rumah tahanan dan sekolah kepolisian. Setelah masa-masa sulit tersebut, rumah retreat ini dikembalikan kepada para suster Ursulin pada tahun 1964. Kini, rumah retreat tersebut menjadi Rumah Samadi “Bintang Kejora”.

Dulu di daerah ini belum ada SMP, sedangkan penduduk di sini kebanyakan petani, untuk mengirim anak-anak mereka bersekolah ke tempat yang jauh tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karenanya, mereka mengusulkan kepada para suster Ursulin agar mendirikan sekolah menengah pertama di Pacet. Kebutuhan pendidikan masyarakat di sekitar Pacet menjadi perhatian serius bagi para suster Ursulin. Pada tahun 1969 didirikanlah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto sebagai bentuk nyata komitmen pelayanan pendidikan dari para Suster Ursulin (Ordo St. Ursula). Sekolah ini mengusung prinsip keuniversalan Katolik yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman, sehingga menerima siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Dalam menjalankan misi pendidikan, SMP St. Yusup Pacet Mojokerto tidak hanya memberikan pengajaran akademis yang berkualitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, dan semangat pelayanan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan karakter. Kekhasan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto adalah adanya Pendidikan Religiositas dan Pelajaran Agama sesuai dengan agama masing-masing siswa. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto juga menyediakan ruang doa serta fasilitas ibadah yang mendukung kebebasan beragama.

Selama lebih dari lima dekade, SMP St. Yusup Pacet Mojokerto telah menghasilkan lulusan yang tersebar di berbagai sektor masyarakat, mulai dari pemerintahan hingga dunia usaha. Sekolah ini terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, sambil tetap memegang teguh warisan spiritual dan nilai-nilai Ursulin dengan core value Serviam. Dengan lokasi yang strategis namun masih dikelilingi suasana alami Pacet, SMP St. Yusup Pacet Mojokerto tetap menjadi pilihan utama bagi keluarga yang menginginkan pendidikan berkualitas dengan lingkungan yang harmonis dan berwawasan multikultural.

#### 4.1.2 Profil SMP St. YusupMojokerto

Nama Sekolah	: SMP St. YusupPacet Mojokerto
Alamat	: Jl. Route Gerilya 257 Pacet Kabupaten Mojokerto
Nama Yayasan	: Yayasan Paratha Bhakti Surabaya
Alamat Yayasan	: Jl. Raya Darmo No. 49 Surabaya
NSS/NIS/NDS	: 202050304031 / 200070 / E02142001
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 01 Februari 1966
Tahun Mulai	: tahun ajaran 1967
Pelindung Sekolah	: SMP St. Yusup
Tanggal Pemberkatan	: 14 Januari 1968
Oleh	:
	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mgr. Klooster, CM</li> <li>● Rm. Mensvoort, CM</li> </ul>

Bangunan : sertifikat hak milik, seluas 6.700 m<sup>2</sup> milik perhimpunan Biarawati Ursulin SHM No. 33 tahun 1931.

#### 4.1.3 Letak Geografis SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto terletak di kawasan dataran tinggi, tepatnya di lereng Gunung Welirang, yang menjadikan lingkungan sekolah sejuk dan alami. Lokasi sekolah yang berada di kaki gunung menciptakan suasana belajar yang tenang, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Secara geografis, sekolah ini berada pada koordinat 7°40'11.64" Lintang Selatan dan 112°32'7.08" Bujur Timur. Secara administratif, sekolah ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, dan berada di bawah naungan Yayasan Paratha Bhakti Surabaya. Luas lahan sekolah mencapai 6.700 meter persegi. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Pacet sekitar 2 kilometer, sedangkan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto sekitar 25 kilometer.

Sekolah ini terletak di bagian barat Desa Sajen dan memiliki akses yang cukup strategis. Adapun batas wilayah sekolah adalah: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Petak, sebelah selatan dengan Desa Sendi, dan sebelah timur dengan Desa Made. Letaknya yang cukup mudah dijangkau namun tetap berada di lingkungan alam yang tenang memberikan nilai tambah dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

#### 4.1.4 Data siswa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menurut agama dan kepercayaan

Dalam tabel 4.1 terlihat bahwa data siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto berjumlah 224 siswa, 87,1% beragama Islam, 10,3% beragama Kristen dan 2,7% beragama Katolik. Jumlah siswa terbanyak 195 siswa atau 87,1% beragama Islam.

Tabel 4.1  
Data Siswa Menurut Agama Siswa  
Tahun Pelajaran 2024/2025

KOMPONEN	DATA KELAS						JUMLAH SELURUHNYA			KETERANGAN DALAM %
	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		L	P	J	
	L	P	L	P	L	P				
KATOLIK	-	1	3	-	1	1	4	2	6	2,7 %
KRISTEN	4	1	6	4	3	5	13	10	23	10,3 %
ISLAM	37	29	34	31	34	30	105	90	195	87,1 %
HINDU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
BUDHA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	41	37	43	35	37	35	122	102	224	

## 4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian pertama Bab IV, dipaparkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter *Serviam* di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilaksanakan dengan panduan pedoman wawancara, namun bersifat terbuka,

sehingga memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan konteks informasi yang dibutuhkan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi empat tahapan pokok: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini bersifat periodik dan saling berkesinambungan, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus mengolah dan merefleksikan data sepanjang berlangsungnya penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat yang juga merupakan guru agama Islam, guru religiositas yang juga mengampu mata pelajaran agama Katolik sekaligus wali kelas, tim pastoral, tenaga administrasi, dan peserta didik.

Teknik dokumentasi digunakan secara simultan dengan metode lainnya untuk memperkuat validitas data, mencakup pengumpulan dokumen tertulis, catatan lapangan, hasil observasi terhadap subjek penelitian, rekaman audio selama wawancara, serta penelusuran informasi melalui media daring dan berbagai sumber relevan lainnya. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan ketepatan dan keabsahan data yang dianalisis.

#### 4.2.1 Penanaman toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

##### 4.2.1.1 Gambaran Toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto merupakan sekolah Katolik yang dikelola oleh para Suster Ordo Santa Ursula (Ursulin) di bawah naungan Yayasan Paratha Bhakti

Surabaya. Komposisi siswa menunjukkan mayoritas beragama Islam (87,1%), sedangkan sisanya beragama Katolik dan Kristen (12,9%). Sekolah ini berdiri atas permintaan masyarakat sekitar kepada para Suster Ursulin sebagai wujud pelayanan pendidikan. Sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto sekolah berlandaskan nilai-nilai Katolik, Sekolah yang selalu terbuka dan melayani keragaman agama dan budaya di lingkungannya dengan cara yang khas.

Motto Sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, "*Terpuji dalam Pribadi, Teruji dalam Prestasi*", adalah suatu gambaran yang tegas dalam melaksanakan misi pendidikan membina karakter masing-masing pribadi untuk menjadi pribadi yang terpuji di tengah keberagaman. Di samping itu proses pendidikan membantu setiap pribadi bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga masing-masing pribadi berkesempatan untuk meraih prestasi sesuai kemampuannya. SMP St. Yusup Pacet menunjukkan beragam prestasi yang diraih oleh para siswanya baik ditingkat Kabupaten sampai tingkat Provinsi.

Hasil wawancara baik dengan para guru dan para siswa mengungkapkan bahwa SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto menunjukkan konsistensi yang kuat pembinaan karakter terutama dalam komitmennya menanamkan nilai toleransi. Konsistensi ini tampak dari program kerja, dinamika pembelajaran dan budaya sekolah yang dibangun di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto secara terintegrasi dan berkesinambungan. Setiap warga sekolah berperan sesuai tanggung jawabnya tanpa mengganggu hak dan keberadaan pihak lain. Kebebasan menjalankan keyakinan masing-masing dari setiap warga sekolah menjadi budaya sekolah yang dihidupi dalam interaksi sehari-hari. Pola

ini mencerminkan internalisasi nilai toleransi yang berkelanjutan, sehingga membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Penanaman nilai toleransi di sekolah ini terwujud dalam program kerja terpadu dan saling bersinambungan, di mana setiap individu menjalankan perannya dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Menurut Pak BY, keberagaman ini menjadi peluang besar bagi sekolah untuk menanamkan toleransi yang kuat pada siswa, terutama mengingat siswa berada pada masa pendidikan dasar yang penting dalam pembentukan karakter”. Ibu YR menyampaikan bahwa para siswa diberi kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya, mendapat pendidikan dan pembinaan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Pendekatan ini menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, harmonis, dan terbuka terhadap keberagaman, sehingga memungkinkan siswa bertumbuh menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan nilai dan keyakinan yang mereka anut.

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto mampu mewujudkan “*insieme in diversity*” kesatuan dalam keberagaman yang sekalipun mayoritas siswa beragama Islam dan sekolah berlandaskan Katolik, tidak ditemukan diskriminasi atau konflik yang berkaitan dengan agama di lingkungan sekolah dari sejak berdirinya sekolah ini sampai saat ini. Setiap warga sekolah saling menghormati dalam menjalankan kewajiban ibadah masing-masing, yang memperlihatkan internalisasi nilai toleransi secara nyata. Kesaksian dari siswa yang mengalami kebersamaan dan persaudaraan tanpa diskriminasi menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa pendidikan ini berhasil membentuk karakter inklusif yang terbuka dan menghargai perbedaan.

#### 4.2.1.2 Penanaman Nilai Toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto (Pentingnya Toleransi dalam Kehidupan Sekolah dan Masyarakat)

SMP St. Yusup Mojokerto mengedepankan toleransi sebagai suatu dinamika proses baik dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan kerohanian, budaya sekolah, religiositas, dalam pembinaan karakter maupun kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Suasana yang dibangun di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menunjukkan suasana toleransi yang khas dalam dunia pendidikan formal. Hal ini bisa dilihat, dirasakan dan dialami secara langsung melalui poster edukatif berupa slogan-slogan dari kata-kata St. Angela, *core value* Serviam, budaya positif sekolah, gambar-gambar dan mading. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto sekolah Katolik yang memiliki peran besar sekaligus menjadi agen penggerak dalam menumbuhkan sikap toleran melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka terhadap seluruh agama. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, toleransi, dan persaudaraan ditanamkan dalam budaya sekolah dan tercermin dalam interaksi harian antarwarga sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, para pendidik dan para siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menunjukkan bahwa toleransi menjadi kunci terciptanya kerukunan dan menghindari konflik yang bisa memecah belah masyarakat. SMP St. Yusup Mojokerto menunjukkan peran strategisnya sebagai jembatan dalam membangun pemahaman nilai-nilai toleransi dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka bagi seluruh agama, sehingga mendukung harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai utama yang ditekankan di SMP St. Yusup Mojokerto adalah *core value Serviam* yang mencakup cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan

ketangguhan, semangat persatuan, totalitas dan pelayanan. Keenam nilai ini semakin menumbuhkan sikap kesederhanaan, toleransi, dan persaudaraan. Sikap saling menghargai antara siswa, guru, tenaga kependidikan dan para siswa terwujud dalam interaksi harian yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Ibu ER menekankan bahwa toleransi adalah hal yang esensial mengingat Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama yang diakui secara resmi. Toleransi menjadi kunci terciptanya kerukunan dan menghindari konflik yang bisa memecah belah masyarakat. Sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menyadari akan peran strategis ini dengan membangun pemahaman dan menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang memfasilitasi siswa untuk belajar menghargai perbedaan sejak dini. Demikian juga Ibu WD menegaskan bahwa toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Tanpa sikap toleran, kehidupan bersama yang damai dan harmonis sulit terwujud. Oleh sebab itu, komunikasi dan kesepakatan bersama menjadi fondasi utama dalam menjaga kerukunan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

Pak BY menegaskan nilai toleransi dan toleransi diajarkan secara langsung melalui keteladanan guru dan karyawan. Sekolah ini memiliki guru dan karyawan dari berbagai agama sehingga siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana mereka bekerja sama tanpa adanya sekat-sekat agama. Selain itu, ada program makan bersama yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan pengertian antar siswa. Nilai toleransi dihayati dengan menghormati setiap agama, memberikan kebebasan beribadah, serta saling mendukung dalam kegiatan keagamaan. Contohnya, ketika siswa

Katolik menjalankan pendalaman iman, siswa Muslim menghormati dan tidak mengganggu kegiatan tersebut.

#### 4.2.1.3 Pengalaman Nilai Toleransi dalam Komunitas Pembelajar di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto mengedepankan toleransi sebagai bagian dari dinamika proses pendidikan yang meliputi pembelajaran di dalam kelas, kegiatan kerohanian, pembinaan karakter, penguatan religiositas, budaya sekolah, hingga kegiatan penunjang lainnya. Suasana yang dibangun menampilkan karakter toleransi yang khas dalam konteks pendidikan formal, yang dapat dilihat, dirasakan, dan dialami langsung melalui berbagai media edukatif seperti poster, slogan-slogan dari kata-kata St. Angela, *core value* Serviam, budaya positif sekolah, gambar-gambar, serta majalah dinding. SMP

St. Yusup Pacet Mojokerto sekolah Katolik yang berperan sebagai agen penggerak penumbuhan sikap toleran melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka terhadap seluruh agama. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, toleransi, dan persaudaraan diintegrasikan dalam budaya sekolah dan tercermin dalam interaksi harian antarwarga sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, para pendidik, dan siswa menunjukkan bahwa toleransi menjadi kunci terciptanya kerukunan serta menghindari potensi konflik yang dapat memecah belah masyarakat. Sekolah ini memposisikan diri secara strategis sebagai jembatan dalam membangun pemahaman nilai toleransi melalui penciptaan lingkungan belajar yang terbuka bagi semua agama, sehingga mendukung harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Nilai utama yang menjadi landasan adalah *core value* Serviam,

yang meliputi cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, totalitas, dan pelayanan. Keenam nilai ini secara sinergis menumbuhkan sikap kesederhanaan, toleransi, dan persaudaraan yang tercermin dalam hubungan saling menghargai antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

Beberapa informan memberikan penegasan terhadap pentingnya nilai toleransi. Ibu ER mengungkapkan bahwa toleransi merupakan hal esensial dalam konteks Indonesia sebagai negara yang diwarnai keberagaman agama yang diakui secara resmi. Ia memandang toleransi sebagai kunci kerukunan dan pencegah konflik, sehingga sekolah perlu membangun pemahaman ini sejak dini melalui pendidikan inklusif. Senada dengan itu, Ibu WD menyatakan bahwa toleransi menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah keberagaman budaya dan agama. Menurutnya, komunikasi yang efektif dan kesepakatan bersama menjadi pilar utama dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Pak BY menambahkan bahwa nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto ditanamkan melalui keteladanan nyata guru dan karyawan yang berasal dari beragam latar belakang agama.

Siswa menyaksikan secara langsung bagaimana mereka bekerja sama tanpa adanya sekat-sekat agama. Selain itu, sekolah mengadakan program makan bersama untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling pengertian. Nilai toleransi juga dihidupi melalui penghormatan terhadap setiap agama, pemberian kebebasan beribadah, dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Salah satu contoh konkret adalah ketika siswa Katolik mengikuti pendalaman iman, siswa Muslim menghormati dan tidak

mengganggu jalannya kegiatan tersebut. Demikian juga ketika siswa Muslim melaksanakan ibadahnya siswa beragama lain mendukung dan menghormatinya.

#### **4.2.1.4 Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari**

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dalam praktik sehari-hari membangun budaya kebersamaan. Siswa Muslim dan non-Muslim berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah secara bersama-sama, seperti upacara, kegiatan sosial, dan kerja kelompok. Kebebasan beragama juga dijamin sepenuhnya, siswa diberi keleluasaan untuk menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai dengan keyakinannya dan dilengkapi dengan fasilitas ruang doa yang mendukung.

Dalam keseharian di sekolah, nilai toleransi sudah mengakar kuat melalui habitus yang dibangun di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Siswa tidak hanya menghormati praktik ibadah teman yang berbeda agama, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam perayaan hari besar keagamaan lintas agama. Mereka dibiasakan untuk mendukung perayaan agama dari warga sekolah dengan menjadi panitia dan mengambil bagian dalam mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan sehingga berjalan dengan lancar. Para guru, pegawai dan para siswa juga dibiasakan bersilaturahmi ke keluarga terdekat dalam perayaan agama masing-masing. Hal ini menandakan bahwa seluruh warga sekolah hidup dalam lingkungan yang harmonis dan kasih persaudaraan.

Hasil wawancara dengan para siswa mereka membagikan pengalaman nyata yang menunjukkan adanya toleransi di komunitas sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dalam kehidupan harian mereka di sekolah. Mereka menyebutkan diantaranya tidak membeda-bedakan teman, menghargai perbedaan pendapat, dan membantu teman dalam

kegiatan keagamaan. GB misalnya, menyatakan bahwa ia membantu teman Katolik dalam menyiapkan perlengkapan doa pagi, sementara WG dan GS menekankan pentingnya menghormati teman yang sedang beribadah. GB pernah diminta mengiringi lomba sholawat meskipun ia non-Muslim, sementara DS merasa diterima penuh sebagai siswa Muslim. EL juga menyatakan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan bersama tanpa diskriminasi. EL menyebutkan pengalaman saat teman-teman non-Muslim menghargai siswa Muslim yang sedang menjalankan puasa Ramadhan. EL juga mengungkapkan sikap saling menghargai pendapat dan keberagaman dalam pergaulan sehari-hari.

Dari ungkapan para siswa di atas sangat tampak bahwa toleransi menjadi nilai yang dihidupi, bukan sekadar dipelajari, sebagaimana terlihat dari berbagai pengalaman nyata. Pola pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran formal dan non-formal merupakan cara efektif dalam membangun karakter toleran dan pluralis. Ini menunjukkan bahwa budaya inklusif yang kuat dirasakan dan dialami oleh para siswa di komunitas pembelajar SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

#### **4.2.1.5 Kegiatan Pendukung Nilai Toleransi**

Sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung penguatan nilai toleransi dan karakter Serviam, seperti perayaan hari besar agama (Maulid Nabi, Natal, Paskah dll), kegiatan berbagi dengan masyarakat, halal bihalal, dan lomba-lomba antaragama. Kegiatan lintas agama ini menjadi media efektif dalam membangun rasa kebersamaan dan saling pengertian antar siswa dari berbagai latar belakang. Contoh konkret seperti siswa Muslim yang berani berperan sebagai tokoh agama lain dalam

drama menunjukkan keberhasilan pendidikan inklusif ini dalam menumbuhkan rasa hormat dan kebebasan berekspresi tanpa rasa takut diskriminasi.

Nilai-nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto juga tercermin dalam kegiatan berbagi makanan saat makan bersama, partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial, serta sikap saling mendukung saat perayaan hari besar keagamaan masing-masing. Misalnya, selama bulan Ramadhan, sekolah mengadakan kegiatan literasi keagamaan yang mengajarkan nilai berbagi dan saling menghormati antarumat beragama, yang sekaligus memperkuat nilai toleransi di antara siswa. Kehidupan sehari-hari pun menunjukkan bukti konkret toleransi, di mana siswa menghormati waktu ibadah teman yang berbeda agama dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa tidak membentuk kelompok berdasarkan agama melainkan berbaur secara harmonis. Sikap terbuka terhadap keberagaman juga tercermin dalam interaksi siswa di masyarakat, yang tetap mempertahankan rasa hormat tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai toleransi yang kuat berkat pendidikan yang diterima di sekolah.

Para siswa menyebutkan sejumlah kegiatan yang mendukung religiositas dan nilai-nilai toleransi, seperti: doa bersama saat apel pagi dan pulang sekolah, pendidikan Iman (PI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI), Retret dan pondok rohani, pekan Religi dan peringatan hari besar agama. Kegiatan ini bersifat inklusif, merangkul keberagaman, dan mendorong praktik religius yang membumi dalam keseharian siswa. Sedangkan

kegiatan yang mendukung lainnya adalah berbagi takjil oleh siswa lintas agama, pondok Ramadhan, perayaan keagamaan, dialog dan refleksi antar siswa tentang makna hari besar agama.

#### **4.2.2 Nilai - Nilai Religiositas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto**

##### **4.2.2.1 Implementasi Nilai-Nilai Religiositas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto**

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pendidikan religiositas memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang agama. Laporan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai religiositas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap toleransi siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai religiositas dalam pembelajaran tidak hanya mengacu pada religiositas secara umum, tetapi lebih spesifik kepada nilai-nilai Kristiani. Namun, untuk menjaga inklusivitas, istilah religiositas digunakan agar dapat diterima oleh seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama.

Nilai-nilai yang diajarkan mencakup cinta kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Meskipun berakar dari ajaran Kristiani, nilai-nilai ini diajarkan dalam bentuk yang lebih universal tanpa membawa dogma agama tertentu. Dalam modul ajar, terdapat lima elemen utama, namun hanya elemen-elemen yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani yang diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa eksplisit menyebutkan sumbernya.

Nilai-nilai religiositas juga diterapkan dalam kegiatan sekolah yang menekankan pada kesederhanaan, toleransi, dan persaudaraan. Sikap saling menghargai antar siswa

dan tenaga pendidik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan seperti doa pagi, pembinaan oleh wali kelas, dan kegiatan berbagi dengan masyarakat sekitar menjadi contoh nyata dari penerapan nilai-nilai religiusitas.

Salah satu hasil utama dari penerapan nilai religiusitas di sekolah ini adalah meningkatnya toleransi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam momen-momen tertentu seperti bulan Ramadhan yang bertepatan dengan perayaan Paskah, siswa mampu menghormati perbedaan dan tetap menjalankan keyakinan mereka masing-masing tanpa adanya konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi berjalan dengan baik dalam lingkungan sekolah.

#### 4.2.2.2 Dampak Pendidikan Religiusitas terhadap Toleransi Siswa

Pendidikan religiusitas terbukti memiliki dampak positif dalam menanamkan nilai toleransi di kalangan siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang kurang memahami konsep toleransi secara mendalam. Melalui pembelajaran ini, mereka diajarkan bahwa toleransi berarti menghormati tanpa harus mengamini kepercayaan orang lain. Pemahaman tentang toleransi juga diperluas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal harga, ukuran, perilaku, dan keterlambatan. Hal ini membuat siswa menyadari bahwa toleransi bukan sekadar membiarkan sesuatu terjadi, tetapi juga menghormati hak dan keyakinan orang lain tanpa harus menyetujuinya.

Pendidikan religiusitas yang diajarkan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto diharapkan agar para siswa dapat menerapkan nilai-nilai toleransi ini tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang lebih terbuka, saling menghormati, dan mampu

hidup berdampingan dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang agama atau keyakinan.

#### 4.2.2.3 Penerapan Nilai-Nilai Religiositas dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

Implementasi pendidikan religiositas dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai toleransi. Meskipun menghadapi tantangan administratif dan eksternal, pendekatan inklusif yang digunakan memungkinkan seluruh siswa untuk menerima nilai-nilai religiositas dengan baik. Dampaknya terlihat dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai toleransi, yang diharapkan dapat diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kepala Sekolah dan para Guru SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, penerapan nilai religiositas dalam kegiatan belajar-mengajar sangat relevan dengan kondisi sekolah. Meskipun sekolah ini merupakan sekolah Katolik, mayoritas siswa berasal dari latar belakang Muslim namun dalam penerapannya nilai-nilai religiositas di sekolah dilakukan secara inklusif dan universal. Materi religiositas yang diajarkan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun melalui kegiatan-kegiatan penunjang lainnya bersifat universal dan tidak terbatas pada satu agama saja. Mata pelajaran religiositas dirancang untuk memberikan pemahaman tentang berbagai agama dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan wawasan tentang keyakinan mereka sendiri tetapi juga memahami ajaran agama lain dalam perspektif yang lebih luas.

Nilai religiositas ini tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu tetapi juga diterapkan di setiap mata pelajaran lainnya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai kebaikan dari berbagai agama. Siswa dari berbagai latar belakang agama dapat memahami dan menghargai ajaran agama lain. Para siswa melalui pendampingan dan pembiasaan setiap hari diharapkan mampu untuk menerima keberagaman serta mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto selalu memastikan bahwa konsep yang diajarkan bersifat inklusif dan tidak membedakan. Dengan pendekatan ini, para siswa, masyarakat, serta orang tua dapat menerima sistem pembelajaran dengan baik. Nilai-nilai religiositas ini tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran khusus tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah.

Kebijakan sekolah menekankan bahwa religiositas harus diterapkan secara universal, tidak menonjolkan satu agama tertentu, tetapi mendorong siswa untuk memahami bahwa kebaikan dapat ditemukan dalam berbagai perspektif keagamaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk berpikir lebih luas dan memahami bahwa esensi dari setiap agama adalah kebaikan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai religiositas diterapkan secara seimbang bagi seluruh siswa sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Siswa Muslim diajarkan untuk menjalankan ajaran Islam, begitu pula siswa yang beragama Kristen dan Katolik mendapatkan bimbingan sesuai kepercayaan mereka. Guru dan tenaga pendidik di SMP St. Yusup Mojokerto berperan dalam membimbing siswa agar tetap menjalankan ibadah dengan baik.

Penerapan nilai-nilai religiositas di sekolah telah berjalan dengan baik. Sekolah ini memiliki keberagaman agama, termasuk Islam, Kristen, dan Katolik. Untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan pendidikan nilai religiositas yang sesuai, sekolah telah menyediakan program pembinaan iman sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, terdapat nilai-nilai universal yang diwariskan, seperti nilai *Serviam*, yang dihayati oleh seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama.

#### 4.2.2.4 Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Religiositas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan religiositas. Tantangan-tantangan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

##### 1. Tantangan Konseptual dan Pedagogis

Penerapan pendidikan religiositas memerlukan strategi penyampaian materi yang bersifat universal, sehingga tidak terkesan menonjolkan salah satu agama. Mengingat latar belakang agama siswa yang beragam, pendidik dituntut untuk memastikan bahwa setiap konsep yang diajarkan dapat diterima tanpa bias.

Salah satu kesulitan yang muncul adalah ketika siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai agama. Dalam situasi ini, guru harus mampu memberikan penjelasan yang tepat, netral, dan berbasis pada nilai-nilai universal.

Selain itu, penjelasan konsep religiositas sering kali menghadapi kendala dalam menjaga keseimbangan antara netralitas dan relevansi. Tantangan ini juga terkait dengan upaya memastikan nilai toleransi dapat diterima siswa tanpa menimbulkan

kebingungan atau penolakan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran diarahkan pada penguatan konsep universal yang dapat diterima semua siswa.

## 2. Tantangan Ketersediaan dan Relevansi Bahan Ajar

Materi pembelajaran religiositas masih mengacu pada sumber-sumber lama yang belum diperbarui karena hanya beberapa sekolah saja yang menerapkan pendidikan religiositas, sehingga kurang relevan dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi saat ini. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengambil inisiatif mengembangkan modul ajar secara mandiri, dengan memperbarui isi materi agar sesuai dengan konteks kekinian.

## 3. Tantangan Perilaku dan Kedisiplinan Ibadah Siswa

Meskipun nilai-nilai religiositas telah ditanamkan dengan baik, kecenderungan siswa untuk beribadah secara rutin masih menjadi tantangan. Pihak sekolah berupaya memberikan bimbingan agar siswa memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual.

Faktor eksternal seperti pengaruh teknologi dan media sosial juga memengaruhi minat siswa terhadap kegiatan keagamaan. Siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan kegiatan rohani, sehingga diperlukan pendekatan kreatif untuk mengarahkan mereka kembali pada penghayatan nilai-nilai religiositas.

## 4. Tantangan Administratif dan Koordinasi Antarguru Agama

Dari sisi administratif, koordinasi antara mata pelajaran religiositas dan mata pelajaran agama masing-masing siswa (Islam, Katolik, Kristen) memerlukan kerja sama yang baik antar guru. Nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran

religiositas perlu diintegrasikan dengan pelajaran agama masing-masing, sehingga konsistensi penilaian dapat tercermin dalam rapor siswa.

Selain itu, Dinas Pendidikan pernah meminta pihak sekolah meninjau modul pembelajaran untuk memastikan materi tidak bersifat dogmatis. Tantangan ini berhasil diatasi setelah pihak sekolah memberikan penjelasan dan bukti pendukung terkait pendekatan pembelajaran yang digunakan.

#### 5. Tantangan Sosial dan Persepsi Masyarakat

Sebagian masyarakat masih belum memahami konsep pendidikan religiositas. Keberadaan mata pelajaran ini kerap dipertanyakan, dan hanya alumni sekolah yang secara umum memahami implementasinya dengan baik. Tantangan ini menuntut sekolah untuk melakukan sosialisasi yang lebih luas kepada masyarakat dan orang tua siswa.

#### 6. Tantangan Etika dan Interaksi Sosial

Dalam interaksi sehari-hari, masih terdapat siswa yang kurang sopan dalam berkomunikasi dengan guru dan tenaga kependidikan. Sekolah mengatasi hal ini melalui teguran dan pembinaan berulang, meskipun beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pentingnya etika komunikasi. Upaya ini sejalan dengan komitmen SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dalam menerapkan budaya *peraturan positif* yang menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan pembinaan, bukan sekadar hukuman.

#### 4.2.2.5 Output Pendidikan Religiositas dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Penerapan pendidikan religiositas di sekolah ini telah berhasil menanamkan nilai toleransi yang tinggi di kalangan siswa. Meskipun sekolah ini berlandaskan ajaran Katolik, siswa Muslim tetap dapat beribadah dengan leluasa tanpa merasa terintimidasi. Para siswa juga tidak membentuk kelompok berdasarkan agama tertentu, sehingga interaksi sosial di antara mereka tetap harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti perayaan hari besar agama yang dirayakan bersama, baik itu Maulid Nabi, Natal, maupun Paskah. Selain itu, terdapat juga program berbagi dengan masyarakat, seperti kegiatan sahabat, halal bihalal, dan lomba keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini, siswa semakin memahami dan menghormati keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah.

Salah satu bukti keberhasilan pendidikan religiositas di sekolah ini adalah ketika siswa dapat memberikan kesaksian di lingkungan luar sekolah. Misalnya, ketika ada anggapan dari masyarakat luar bahwa sekolah ini melakukan kristenisasi, siswa secara mandiri memberikan kesaksian bahwa hal tersebut tidak benar. Mereka memahami bahwa sekolah ini mengajarkan nilai-nilai universal tanpa adanya pemaksaan dalam hal keyakinan beragama.

Dalam praktiknya, toleransi terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pembagian jadwal ibadah dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, saat bulan Ramadhan, ada kegiatan literasi keagamaan yang mengajarkan nilai berbagi dalam

berbagai agama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam diri siswa.

Pendidikan religiositas yang diterapkan di sekolah ini telah menghasilkan siswa yang mampu menghargai keberagaman. Siswa lulusan SMP St. Yusup Mojokerto dapat menerapkan sikap toleransi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, yang menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai ini. Selain itu, kebiasaan untuk menghormati perbedaan juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Contohnya, ketika siswa Muslim menjalankan ibadah salat, siswa lain tetap menghargai waktu tersebut. Demikian pula saat pelajaran Pendidikan Agama Katolik berlangsung, siswa dari agama lain tetap menunjukkan sikap toleran tanpa mengganggu kegiatan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan religiositas telah berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, saling menghormati, dan dapat hidup berdampingan dengan baik dalam keberagaman.

Hasil implementasi pendidikan religiositas di SMP St. Yusup Mojokerto menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan sikap toleransi yang tinggi antar siswa. Walaupun mayoritas siswa beragama Islam dan sekolah berlandaskan Katolik, tidak ditemukan diskriminasi atau konflik yang berkaitan dengan agama di lingkungan sekolah. Siswa saling menghormati dalam menjalankan kewajiban ibadah masing-masing, yang memperlihatkan internalisasi nilai toleransi secara nyata. Kesaksian siswa yang mampu memberikan contoh nyata toleransi beragama menunjukkan bahwa pendidikan ini berhasil membentuk karakter inklusif yang terbuka dan menghargai perbedaan.

#### 4.2.2.6 Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiositas dan Toleransi

Para guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religiositas dan toleransi kepada siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Interaksi yang positif antara guru dan siswa menjadi sarana efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Dalam percakapan sehari-hari, guru selalu menggunakan kata-kata positif yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa. Selain itu, pendekatan personal juga dilakukan agar siswa merasa nyaman dan dapat menyerap nilai-nilai baik secara lebih alami.

Para guru dan tenaga kependidikan berupaya memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mengajarkan konsep secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha untuk menunjukkan sikap toleran, memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan aktif dalam kegiatan sosial untuk menjadi teladan bagi siswa. Pendekatan yang menggunakan bahasa positif dan personal membuat siswa merasa nyaman serta lebih mudah menerima nilai-nilai tersebut secara alami, sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter yang diterapkan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VII hingga IX menunjukkan bahwa guru, tenaga pendidik, dan staf sekolah dipandang sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter religius dan toleran. Para siswa mengakui bahwa pembelajaran di kelas, bimbingan, serta sikap dan perilaku guru sehari-hari sangat berpengaruh dalam proses ini. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religiositas dan toleransi, tetapi juga

menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif sehingga siswa merasa didukung untuk hidup dalam keberagaman.

Beberapa siswa seperti GB menyebutkan bahwa guru mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan menerapkan prinsip tidak membeda-bedakan siswa. DN dan WG menambahkan bahwa guru membantu mereka memahami cara hidup yang baik berdasarkan nilai spiritual. Sementara itu, GS dan EL menyatakan bahwa seluruh warga sekolah berperan aktif mendukung agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian nyata dalam kehidupan sekolah.

Guru dan tenaga pendidik berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai religiusitas dan toleransi, sementara orang tua dan masyarakat juga mampu merasakan dampak positif karakter Serviam yang ditunjukkan siswa. Peran serta orang tua dan masyarakat perlu lebih dioptimalkan dalam mendukung pembentukan karakter religius dan toleran melalui kerja sama yang berkelanjutan dengan sekolah. Guru dan tenaga pendidik berperan aktif sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai religiusitas dan toleransi. Mereka memberikan pembelajaran, bimbingan, dan contoh perilaku yang membangun sikap toleran dan religius pada siswa. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga merasakan perubahan positif pada sikap siswa yang menunjukkan karakter Serviam.

#### 4.2.2.7 Kegiatan yang Mendukung Pendidikan Religiusitas dan Toleransi

Sekolah memiliki berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat religiusitas dan toleransi di kalangan siswa, antara lain: program moderasi beragama yang mengundang tokoh dari berbagai agama untuk berdiskusi bersama guna meningkatkan

pemahaman dan toleransi antaragama. Peringatan hari besar keagamaan dengan cara mengadakan acara bersama yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama, seperti berbagi kasih dalam bentuk sumbangan atau kegiatan sosial. Pembelajaran Interaktif: Dalam mata pelajaran religiusitas, siswa diperkenalkan dengan agama lain untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

Beberapa kegiatan yang menonjol dalam pendidikan religiusitas dan toleransi antara lain: berbagi takjil: kegiatan ini melibatkan siswa untuk berbagi makanan dengan masyarakat sekitar, mengajarkan nilai kepedulian dan kebersamaan. Pondok Ramadhan dan Perayaan Keagamaan: Siswa dari berbagai latar belakang agama turut menghormati dan memahami tradisi keagamaan satu sama lain. Sharing Positif: Setelah doa pagi, terdapat sesi berbagi dari guru atau wali kelas yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.3 Karakter *Serviam*

##### 4.2.3.1 Penanaman Karakter *Serviam*

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Staf juga para siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto didukung dengan poster-poster, mading, slogan-slogan dan administrasi guru juga dokumen-dokumen penyelenggaraan kegiatan yang menguatkan penanaman *Serviam* menunjukkan bahwa penanaman nilai *Serviam* di sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Nilai *Serviam* menjadi semboyan dan jiwa yang berakar pada spiritualitas St. Angela Merici. Nilai *Serviam* ditanamkan kepada siswa melalui berbagai kebiasaan positif secara menyeluruh

dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah, baik melalui kurikulum dalam proses belajar mengajar, pembiasaan yang menjadi budaya sekolah, keteladanan dari para pendidik maupun kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Nilai Serviam juga diwujudkan dalam kegiatan pelayanan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, dan penggalangan dana bagi sesama yang membutuhkan. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kepekaan sosial siswa, agar mereka menyadari pentingnya berbagi dan melayani bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga masyarakat luas. Orang tua dan masyarakat merasakan manfaat dari pendidikan karakter Serviam. Mereka melihat anak-anak lebih disiplin, tertib, dan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Bahkan dalam kegiatan di luar sekolah, seperti lomba gerak jalan saat perayaan 17 Agustus, siswa dari sekolah ini menunjukkan sikap yang lebih tertib dibandingkan dengan sekolah lain."

Proses belajar mengajar di kelas tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap. Guru-guru menanamkan semangat melayani melalui cara mereka mendampingi siswa dengan penuh kesabaran dan perhatian. Pembiasaan sikap Serviam juga ditanamkan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Siswa dilibatkan dalam tugas piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjadi petugas upacara. Semua ini diarahkan agar siswa tidak hanya menjadi penikmat layanan, tetapi juga menjadi pelayan bagi komunitasnya.

Guru dan tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai Serviam. Keteladanan menjadi metode utama, karena siswa belajar melalui apa yang mereka lihat. Para guru menunjukkan sikap melayani dalam tindakan sehari-hari, seperti

meluangkan waktu mendengarkan siswa, memberi bimbingan secara personal, dan menciptakan suasana belajar yang ramah dan adil. Salah satu upaya konkret adalah mengintegrasikan nilai Serviam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan pembinaan OSIS. Lewat pendekatan dialogis dan reflektif, siswa diajak untuk merenungkan pengalamannya dan menemukan kesempatan untuk melayani secara sukarela, tanpa pamrih.

#### 4.2.3.2 Penerapan Karakter Serviam

Karakter Serviam, yang menjadi identitas sekolah, juga diajarkan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pembelajaran harian dan perayaan-perayaan agama. Karakter ini tidak hanya ditekankan dalam kegiatan yang bersifat religius, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial yang mendukung rasa saling menghormati dan toleransi antar sesama. Guru-guru berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ini melalui setiap kesempatan yang ada, baik di dalam maupun di luar kelas.

Karakter Serviam yang mengutamakan pelayanan dan integritas ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari. Sekolah berkomitmen untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya belajar mandiri, menunjukkan integritas dalam setiap tugas, dan melayani orang lain dengan tulus. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang ramah dan siap membantu tanpa diminta. Hal ini tidak hanya berfokus pada nilai religiusitas, tetapi juga membentuk karakter siswa yang memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Karakter Serviam yang menekankan pelayanan dan integritas turut berperan dalam membentuk siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sikap saling menghormati. Meskipun ada tantangan yang terkait dengan

perbedaan karakter siswa dan perkembangan teknologi, sekolah ini berhasil membangun lingkungan yang harmonis dan toleran.

Karakter Serviam yang menekankan nilai pelayanan dan integritas ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sekolah berkomitmen mengajarkan siswa pentingnya belajar mandiri, menunjukkan integritas dalam setiap tugas, dan melayani orang lain dengan tulus. Dalam praktiknya, siswa dilatih menjadi pribadi yang ramah dan siap membantu tanpa diminta. Penanaman karakter ini tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas, tetapi juga membangun rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi pada setiap siswa.

Karakter Serviam yang menjadi ciri khas SMP St. YusupPacet Mojokerto juga tertanam melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan sosial yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Nilai pelayanan dan kepedulian yang terkandung dalam karakter Serviam tidak hanya ditanamkan dalam konteks religius, tetapi juga dalam kegiatan sosial yang mendorong rasa saling menghormati dan toleransi antar siswa. Guru dan tenaga pendidik secara konsisten memanfaatkan setiap kesempatan, baik di kelas maupun di luar kelas, untuk menanamkan nilai-nilai Serviam tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga menjadi pribadi yang peduli dan melayani sesama tanpa memandang latar belakang.

Penerapan nilai Serviam berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang penuh toleransi, di mana siswa diajak untuk saling menghargai perbedaan dan hidup rukun. Siswa menyebutkan bahwa karakter Serviam dapat ditanamkan melalui pengenalan nilai-nilai Serviam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di

sekolah maupun di luar sekolah. Najwa mengungkapkan pentingnya mengenalkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Rasti menambahkan pembiasaan mengamalkan nilai Serviam baik di kelas maupun di luar kelas. Galuh menegaskan bahwa karakter Serviam harus diterapkan setiap hari, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan untuk melayani.

Menurut siswa, karakter Serviam dapat ditanamkan melalui keteladanan guru dan tenaga pendidik yang menunjukkan sikap penuh kasih, hormat, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter ini juga dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan yang menguatkan nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, totalitas, dan integritas.

#### 4.2.3.3 Kegiatan Sekolah yang Mendukung Pertumbuhan Religiositas dan Karakter

##### Serviam

Nilai Serviam ditanamkan melalui pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas dan tenaga kependidikan. Setiap harinya, siswa mendapatkan arahan dan nilai-nilai positif agar mereka dapat menjadi individu yang peduli terhadap sesama. Karakter Serviam yang berfokus pada semangat melayani dan menghargai sesama, ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, pengajaran nilai dalam kelas, serta kegiatan sosial dan refleksi. Siswa menyebutkan bahwa karakter ini menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap toleran dan saling menghormati. “Karakter Serviam ditanamkan melalui kegiatan sosial dan pengajaran yang menyisipkan nilai melayani dalam setiap aktivitas,” ungkap salah satu siswa.

Karakter Serviam ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan peringatan hari Santa Angela. Selain itu, sekolah memiliki program "Sharing Positif" yang dilakukan setiap pagi setelah doa dan nyanyian Indonesia Raya. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pembelajaran mengenai kedisiplinan, konsistensi, dan kejujuran dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, guru dan karyawan juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai Serviam di kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan religiositas dan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto meliputi: Refleksi harian dari kegiatan keagamaan, pembekalan religiositas, dan perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan berbagi kasih, kegiatan Ramadhan, dan perayaan Natal. Pendalaman iman untuk siswa Katolik dan Muslim, kegiatan keagamaan sesuai bulan-bulan tertentu. Kegiatan karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi antara lain: Perayaan hari besar agama yang melibatkan berbagai agama, kegiatan gotong royong, saling tolong-menolong, dan semangat melayani juga pembelajaran nilai integritas, disiplin, dan menghargai keberagaman.

#### 4.2.3.4 Dampak Pendidikan Religiositas dan Karakter Serviam terhadap Toleransi

##### Siswa

Karakter Servian bersifat universal dan dapat diterapkan oleh semua agama. Dengan menanamkan pemahaman bahwa semua orang adalah saudara, sekolah menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Salah satu nilai Servian yang menunjang toleransi adalah disiplin. Disiplin ini ditanamkan

dalam berbagai aspek, termasuk dalam menjalankan doa atau ibadah masing-masing. Dengan membiasakan siswa untuk saling mengingatkan waktu ibadah, toleransi antaragama berjalan dengan baik. Misalnya, ketika siswa Katolik berdoa, siswa Muslim tetap menghormati. Sebaliknya, saat siswa Muslim menjalankan salat, siswa Katolik juga menghargai dan bahkan mengingatkan temannya jika lupa. Dengan begitu, rasa kasih sayang dan kebersamaan tumbuh di antara mereka. Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam karakter *Servian* yang turut mendukung toleransi.

Pendidikan religiositas secara nyata meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa. Siswa belajar bahwa toleransi bukan hanya soal menerima perbedaan agama, tetapi juga dalam hal kebiasaan, budaya, dan karakter pribadi. Dalam momen-momen religius yang bersinggungan, seperti Ramadhan dan Paskah yang berdekatan, siswa tetap menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Pendidikan religiositas dan karakter *Serviam* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan sikap toleransi siswa. Banyak siswa yang sebelumnya kurang memahami arti toleransi kini lebih menghargai perbedaan dan menunjukkan empati terhadap teman-teman dari agama lain. Salah satu indikator keberhasilan adalah keterbukaan siswa dalam mengikuti dan mendukung kegiatan keagamaan teman sebayanya. Misalnya, siswa non-Muslim menunjukkan minat dalam kegiatan lomba kaligrafi Arab, sementara siswa Muslim secara rutin melaksanakan sholat di sekolah dengan fasilitas dan jadwal yang disediakan secara khusus.

#### 4.2.3.5 Penerapan Nilai Religiositas dan Karakter Serviam

Penerapan nilai religiositas di SMP St. YusupPacet Mojokerto berjalan secara inklusif dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing siswa, yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Sekolah menyediakan program pembinaan iman yang mendukung kebutuhan spiritual siswa secara individual, tanpa memaksakan satu ajaran tertentu. Selain itu, nilai universal berupa karakter Serviam yang menekankan pelayanan dan kepedulian ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi sikap saling menghargai dan mengembangkan rasa solidaritas antar sesama.

Kegiatan yang mendukung tumbuhnya religiositas dan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto meliputi Pekan Religi, Pembinaan Akhlak Terpuji (PAT) bagi siswa Muslim, Pendidikan Iman (PI) bagi siswa Kristen/Katolik, serta kegiatan doa bersama, refleksi, dan retreat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dan semangat pelayanan (Serviam).

Selain itu, perayaan hari besar agama dan kegiatan sosial di sekolah juga berfungsi sebagai media praktik nilai toleransi dan karakter pelayanan. Makan bekal bersama dan lomba antar kelas juga memperkuat rasa kebersamaan dan menghargai perbedaan.

#### 4.2.3.6 Tantangan dalam Pembelajaran Religiositas dan Karakter Serviam

Tantangan utama yang muncul dalam implementasi pendidikan religiositas dan karakter Serviam terutama bersifat administratif dan kultural. Koordinasi antar guru agama Islam, Katolik, dan Kristen menjadi hal yang penting agar materi yang diajarkan dapat terintegrasi dengan baik tanpa menghilangkan kekhasan setiap agama.

Selain itu, tantangan eksternal juga datang dari masyarakat yang masih belum memahami konsep pendidikan religiositas yang inklusif, sehingga menimbulkan pertanyaan terkait keberadaan mata pelajaran ini. Namun demikian, melalui pendekatan dialog antarumat beragama dan sosialisasi yang intensif, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Hal ini juga berdampak positif dalam membangun pengertian yang lebih baik tentang keberagaman dan toleransi di kalangan siswa dan masyarakat.

#### 4.2.3.7 Dampak Karakter *Serviam* terhadap Masyarakat

Menurut Pak BY, alumni SMP St. Yusup Mojokerto memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan siswa dari sekolah lain, yaitu lebih sopan, menghargai orang lain, dan jarang terlibat masalah sosial. Siswa aktif berperan dalam kegiatan sosial di masyarakat dan menjadi teladan bagi teman sebaya. Pengakuan dari guru di jenjang sekolah lanjutan menegaskan bahwa penanaman karakter *Serviam* memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Menurut DW, orang tua dan masyarakat dapat melihat karakter *Serviam* siswa melalui berbagai kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan aksi sosial yang melibatkan siswa. Dengan demikian, karakter *Serviam* tercermin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa percaya bahwa orang tua dan masyarakat dapat melihat perubahan positif dalam diri mereka. Mereka merasa bahwa karakter *Serviam* terlihat dalam sikap sopan, peduli, dan bertanggung jawab yang mereka tunjukkan di rumah maupun di lingkungan sosial. Semua siswa meyakini bahwa karakter *Serviam* dapat dirasakan oleh orang tua dan masyarakat. Mereka menilai bahwa sikap rukun, saling membantu, dan

perilaku yang menunjukkan kasih dan hormat menjadi cerminan pendidikan di sekolah. Ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah beresonansi hingga ke luar lingkungan sekolah dan berdampak pada kehidupan sosial siswa.

Para orang tua sering mengungkapkan bahwa daya juang anak-anak mereka sangat tinggi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam belajar. Ini adalah salah satu hasil dari pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Karakter *Serviam* yang diajarkan di sekolah juga tercermin dalam kehidupan anak-anak di rumah dan masyarakat. Orang tua siswa merasakan dampak positif dari pembelajaran karakter *Serviam*. Mereka melihat anak-anak mereka memiliki daya juang yang tinggi dan mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.3.8 Cara Menanamkan Karakter *Serviam* pada Siswa

Penanaman karakter *Serviam* dilakukan dengan meneladani nilai-nilai seperti kepedulian terhadap sesama, semangat melayani, dan sikap rendah hati. Hal ini menjadi dasar bagi siswa dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Para siswa memahami *Serviam* sebagai panggilan untuk melayani dengan kasih dan rendah hati. Mereka menyebut bahwa karakter ini ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap saling membantu, menjaga nama baik sekolah, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Ketiganya menyatakan bahwa *Serviam* menyatu dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama.

Karakter *Serviam* dipahami siswa sebagai sikap melayani dengan kasih tanpa membeda-bedakan. Menurut mereka, *Serviam* dapat ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, dan penerapan enam nilai dasar *Serviam*. Banyak siswa

yang telah menginternalisasi nilai-nilai ini dalam bentuk disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

Para siswa memahami bahwa karakter *Serviam* adalah semangat melayani dan berbuat baik kepada sesama. WG menyebutkan bahwa karakter ini bisa ditanamkan lewat kebiasaan membantu teman dan kedisiplinan. WG menambahkan bahwa disiplin dan kepedulian diajarkan secara rutin melalui pembiasaan perilaku baik. GS dan GB menyampaikan bahwa nilai-nilai *Serviam* tampak dalam kegiatan yang menumbuhkan tanggung jawab dan integritas, seperti lomba-lomba keagamaan, refleksi iman, dan aksi sosial. EL menekankan pentingnya menunjukkan kasih dan belas kasih dalam tindakan nyata.

Siswa memberikan beragam usulan dalam penanaman karakter *Serviam*. GB mengusulkan media visual seperti poster dan pesan saat apel. DN melihat keteladanan guru sebagai faktor utama. EL dan DS menekankan praktik nyata seperti disiplin, kepedulian, saling menolong, dan kerja sama tanpa diskriminasi. Karakter *Serviam* dipahami siswa sebagai bentuk nyata pelayanan, kepedulian, dan pengabdian yang relevan dengan kehidupan sekolah yang majemuk.

Semua narasumber meyakini bahwa masyarakat dan orang tua dapat melihat dan merasakan karakter *Serviam* dari siswa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Hal ini tampak dalam disiplin, sopan santun, kerja sama lintas agama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keberadaan karakter *Serviam* bukan hanya dirasakan secara internal oleh komunitas sekolah, tetapi juga dikenali dan diapresiasi oleh pihak eksternal.

Para informan menjelaskan bahwa karakter *Serviam* ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dan literasi nilai, keteladanan guru dan lingkungan sekolah, kedisiplinan, integritas, keberanian dan ketangguhan. Karakter *Serviam* tidak hanya ditanamkan lewat teori, tetapi dipraktikkan dalam tindakan nyata melalui kebiasaan harian, pelayanan, dan kegiatan bersama yang mengedepankan cinta dan belas kasih, persatuan dan semangat melayani.

#### 4.2.3.9 Kegiatan Karakter *Serviam* yang Mendukung Nilai Toleransi

Beberapa kegiatan yang menunjang nilai toleransi melalui karakter *Serviam* di sekolah antara lain adalah perayaan keagamaan bersama, kerja bakti, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan yang berbasis karakter *Serviam* terbukti mendukung sikap toleransi. Siswa menyebut kegiatan seperti doa lintas agama, kerja bakti bersama, dan perayaan hari raya keagamaan sebagai bentuk konkret pelaksanaan *Serviam* yang toleran. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan menghormati perbedaan antarumat beragama.

Kegiatan-kegiatan seperti makan bersama, ibadah lintas iman, lomba azan dan mazmur, serta kegiatan kerohanian menjadi sarana efektif untuk memupuk toleransi. GB menyebutkan bahwa melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk saling menghargai dan memperkuat rasa persatuan dalam perbedaan. GS juga menyoroti kegiatan moderasi beragama sebagai wadah untuk belajar dari berbagai tokoh agama.

Kegiatan yang dianggap mencerminkan *Serviam* dan menumbuhkan toleransi antara lain: apel pagi dan makan bersama, kegiatan lintas agama: Natal, Pondok Ramadan, lomba rohani, Kegiatan sosial bersama dan tidak membeda-bedakan teman. Kegiatan ini

menciptakan ruang pertemuan yang mendorong interaksi antarumat beragama secara harmonis.

#### 4.2.3.10 Cara Mengajarkan Nilai Toleransi dan Toleransi dengan Karakter *Serviam*

Nilai toleransi dan toleransi diajarkan dengan menjunjung tinggi keberagaman dan menghargai perbedaan. Siswa dibiasakan untuk saling menghormati sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Para siswa menyatakan bahwa karakter *Serviam* dapat menjadi pendekatan efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan toleransi. Melalui pembelajaran nilai kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap melayani, siswa belajar untuk menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Informan dari para siswa menekankan pentingnya berdiskusi dan berbagi nilai-nilai tersebut, serta pentingnya memberi teladan lewat tindakan nyata. Menurut para siswa, toleransi dan toleransi dapat diajarkan secara efektif melalui teladan dan pembiasaan nilai *Serviam*. Mereka percaya bahwa menjadi teladan dan berbagi nilai *Serviam* akan membuat orang lain ikut menanamkan sikap toleransi. Para siswa menekankan bahwa menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci.

Para siswa menilai bahwa untuk mengajarkan toleransi diperlukan teladan, pengalaman langsung, cerita inspiratif, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. *Serviam* menjadi landasan moral yang mendorong siswa untuk menghormati, membantu, dan berteman tanpa diskriminasi.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ditulis berdasarkan kajian Pustaka pada bab II. Pembahasan dari hasil penelitian meliputi: Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas Dan Karakter Serviam Di SMP St. YusupPacet Mojokerto.

#### 4.3.1 Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

Sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto tetap pada komitmennya mengusung prinsip keuniversalan Katolik yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman, sehingga menerima siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya sampai saat ini. Dalam pelayanan pendidikan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam seluruh dinamika kegiatan belajar mengajar, dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan penunjang lainnya.

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto mewujudkan seruan Bapak Paus Fransiskus dalam dokumen *Ensiklik Fratelli Tutti* (Fransiskus, 2020) yang mengharapkan manusia dapat berkomitmen untuk menghadirkan kasih yang menerima segala perbedaan. Kasih inilah yang mendorong sikap toleran terhadap sesama, yakni terbuka serta saling memahami. Toleransi menjadi kunci utama untuk membuka wawasan dan membangun pemahaman lintas perbedaan, mencegah konflik yang muncul akibat ketidaktahuan, sikap merasa paling benar dan sikap eksklusif (Abdullah, 2018).

Campbell (dalam Zulkifli, 2020) yang menyatakan bahwa toleransi bukan hanya tentang penerimaan pasif terhadap keberagaman, tetapi merupakan suatu sikap aktif dalam menjalin relasi sosial yang damai dan saling menghormati antar kelompok yang berbeda, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan majemuk secara agama.

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menanamkan toleransi secara aktif melalui kegiatan belajar mengajar dalam kelas, melalui kegiatan pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, kegiatan bakti sosial maupun dalam interaksi harian. Penanaman toleransi secara aktif seperti yang ditegaskan oleh Putnam & Campbell (dalam Zulkifli, 2020). Toleransi adalah pengalaman langsung dalam interaksi lintas agama atau lintas identitas sosial yang diwujudkan melalui pertemanan, kerja sama, atau kegiatan komunitas.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti ditemukan bahwa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto mengimplementasikan penanaman nilai toleransi secara menyeluruh. Juga dalam program pembiasaan dalam seluruh dinamika kegiatan di komunitas pembelajar SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Dewi Larasati dkk, 2021 yang menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah dapat terbentuk melalui implementasi kegiatan keagamaan, strategi guru dalam pembinaan sikap toleransi, serta pembelajaran berbasis multikultural. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak hanya memberikan dasar ajaran agama tetapi juga membiasakan siswa berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga membentuk sikap toleran. Selain itu, strategi guru dalam mengelola kelas dan menerapkan pembelajaran yang menghargai perbedaan juga berkontribusi signifikan dalam penanaman sikap toleransi. (Dewi Larasati dkk, 2021).

#### 4.3.2 Pendidikan Religiositas

Pendidikan religiositas berperan sebagai media komunikasi iman yang berlangsung baik antar peserta didik dengan keyakinan yang serupa maupun di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. SMP

St. Yusup Pacet Mojokerto, yang dengan kekhasannya melayani keragaman terutama dalam penghayatan keagamaan sesuai kebutuhan agama para siswa yang mayoritas beragama Islam. Model pendidikan agama di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dibagi dalam dua cara yakni pendidikan religiositas dan pendidikan agama menurut agama para siswa. Di samping itu setiap hari Selasa dan Jumat mereka mendapat pendampingan rohani sesuai agamanya masing-masing. Dengan demikian, pendidikan religiositas turut berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin, yang berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti kasih, kerukunan, kedamaian, kejujuran, pengorbanan, kepedulian, dan persaudaraan (Komisi Kateketik KAS, 2005).

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto juga mengedepankan pola pendidikan yang holistik dan integral. Pendidikan Religiositas yang diterapkan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto selaras dengan perspektif Romo Y.B. Mangunwijaya yang menegaskan bahwa pendidikan religiositas merupakan proses integral pembentukan manusia beriman secara utuh yang tidak hanya menekankan aspek ritual atau doktrin agama, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial secara nyata dan kontekstual.

Tujuan Pendidikan Religiositas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto pertama, menumbuhkembangkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat. Dalam praktik yang diterapkan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto melalui program pembiasaan setiap pagi melalui program litarasi kerohanian di mana para siswa secara bergantian sharing kehidupan dari refleksi penghayatan iman mereka dalam hidup sehari-hari. Kedua, membantu peserta didik menemukan dan

mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan. Ketiga, menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati.

Dalam mewujudkan tujuan kedua dan ketiga SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menyelenggarakan kegiatan Moderasi Agama, Kegiatan Pondok Ramadhan dan juga Pondok Rohani di samping retreat dan rekoleksi. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung dengan kegiatan aksi nyata dalam mewujudkan kepedulian sosial bagi masyarakat di sekitar mereka.

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto tetap konsisten menanamkan nilai-nilai religiositas dalam keberagaman sejak berdirinya sampai sekarang. Setiap pribadi baik siswa, guru maupun karyawan memiliki kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing seperti diungkapkan oleh Mangunwijaya (dalam Sunarto 2014) bahwa penanaman nilai toleransi harus dimulai dari pendidikan yang membebaskan dan humanis, di mana peserta didik diajak untuk secara aktif menghayati iman mereka melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membentuk karakter yang tidak hanya taat beragama secara ritual, tetapi juga peduli terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, budaya, atau latar belakang sosial. Pendidikan religiositas semacam ini membangun ruang dialog dan pengertian bersama yang menjadi pondasi toleransi yang kokoh.

#### 4.3.3 Pendidikan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto

SERVIAM adalah motto untuk setiap anggota komunitas pembelajar di sekolah yang dikelola oleh para Suster Ursulin. Serviam yang berarti “Saya Mengabdikan”. Motto

dan lencana Serviam ini diperkenalkan oleh Mother St. Jean Martin (Pemimpin Umum Para Suster Ursulin Uni Roma) pada tahun 1931. Nilai-nilai *Serviam* menjadi landasan utama (*core values*) pendidikan Ursulin. Nilai-nilai tersebut mencakup: cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, persatuan, totalitas, dan semangat pelayanan, yang semuanya berakar pada Kitab Suci, ajaran Gereja, serta spiritualitas Santa Angela Merici (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2022).

Profil lulusan pendidikan Ursulin adalah pribadi yang beriman, berkarakter, cerdas. Beriman berarti memiliki iman yang kuat akan Tuhan yang Maha Esa. Indikatornya antara lain terbuka terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan dan menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Berkarakter *Serviam* secara otomatis berkarakter Pancasila karena dalam *core value* *Serviam* sejalan bahkan merupakan perwujudan dari nilai-nilai Pancasila dengan cara yang khas di masing-masing sekolah Ursulin. Core value *Serviam* yang pertama cinta dan belaskasih, dengan menanamkan, menginternalisasikan dan mewujudkan cinta dan belaskasih akan tumbuh cinta dan belaskasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan hidup. Perwujudan dari core value pertama cinta kasih tampak dalam kemauan menolong orang lain yang membutuhkan, mengampuni kesalahan sesama, menerima dan menghargai orang lain, Kemampuan untuk mengadirkan aura positif, suasana mengembirakan, dan antusias di lingkungannya.

Nilai-nilai *Serviam* dalam pendidikan karakter di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan dan pembinaan para siswanya. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto yang merupakan karya pelayanan pendidikan para Suster Ursulin

senantiasa mengedepankan pendidikan karakter yang menjadi kekhasan dan tradisi pendidikan Ursulin di seluruh karya pelayanannya. Tradisi pendidikan Ursulin dengan yang meliputi Pembentukan Pribadi (*Personal Formation*) yakni pembentukan intelektual/akal budi, pembentukan kehendak dan pembentukan hati, pembentukan keluarga (*Family Formation*) dan pembentukan pelayanan Masyarakat dan Kerasulan Awam (*Social dan Apostolic Formation*) (Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elisabeth Tuba dan Mohammad Alli (2023). Nilai-nilai Serviam yang merupakan core values pendidikan Ursulin dilakukan secara integratif melalui kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan harian di rumah dan masyarakat. Penerapan Nilai Serviam melalui kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

SMP St. Yusup Pacet Mojokerto mengembangkan karakter Serviam melalui budaya sekolah. Nilai-nilai Serviam diterapkan dalam kegiatan rutin untuk membentuk kebiasaan, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Pertama, Kegiatan rutin. Didasarkan hasil observasi pada kegiatan rutin yang dikembangkan dalam budaya sekolah, yaitu menyambut siswa (dengan senyum, sapa dan salam), upacara peringatan hari besar nasional, meditasi singkat dan doa bersama sebelum dan setelah pelajaran berakhir, perayaan ekaristi, novena, rekoleksi dalam rangka natal dan paskah, retreat tahunan. Selain itu, budaya sekolah membiasakan meletakkan sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, papan tulis, merapikan kursi-meja.

Nilai-nilai Serviam yang diinternalisasikan dalam kegiatan-kegiatan budaya sekolah SMP St. Yusup Pacet yang bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pengembangan karakter Serviam dilakukan antara lain melalui program pastoral yang bersifat rutin (Dwiatmoko, 2022).

Didasarkan hasil observasi pada kegiatan yang bersifat spontan yang dilaksanakan dalam bentuk mengumpulkan sumbangan sukarela (kolekte) untuk membantu orang yang mengalami bencana, teman yang sakit dan atau kehilangan anggota keluarga. Kegiatan spontan bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belaskasih, integritas, persatuan dan pelayanan. Ketiga, keteladanan. berdasarkan hasil observasi pada kegiatan keteladanan, diperoleh data bahwa guru telah menunjukkan karakter nilai-nilai Serviam berupa masuk tepat waktu baik ke sekolah maupun ke kelas. Menyerahkan tugas-tugas administrasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Berkata-kata sopan baik di kelas maupun di luar kelas sehingga menjadi pribadi yang harmoni yaitu seimbang antara sikap dengan perbuatan. Adapun nilai-nilai Serviam yang diinternalisasikan melalui keteladanan bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan.

Keempat, pengkondisian dengan cara membangun iklim sekolah. Didasarkan hasil observasi pada kegiatan membangun iklim sekolah berupa pengkondisian seperti, membuat poster-poster berisi nilai-nilai karakter Serviam, lingkungan bersih, nyaman dan hijau. Adapun nilai-nilai Serviam yang diinternalisasikan dalam setiap kegiatan di

SMP St. Yusup Pacet membangun iklim sekolah yang bertujuan menumbuhkan nilai cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketangguhan, persatuan, totalitas dan pelayanan. Pengkondisian juga dilakukan dengan menjadikan nilai- nilai Serviam sebagai tema dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri yang dimaksud di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto diantaranya adalah Angela Session, tutor sebaya leadership. Semua upaya ini diyakini efektif untuk membentuk karakter Serviam dalam diri peserta didik. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik (Manurung et al., 2018); (Nuraeni & Labudasari, 2021).

Penerapan Nilai Serviam melalui kegiatan ekstrakurikuler ekstrakurikuler wajib yakni pramuka dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan sikap prososial peserta didik dengan indikator meningkatnya “kepekaan untuk berbagi, bekerjasama, peduli terhadap oranglain yang membutuhkan pertolongan, makin rela berkorban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pramuka efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Sebuah penelitian di SMP Santa Ursula Jakarta memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat meningkatkan sikap prososial peserta didik dengan indikator meningkatnya “kepekaan untuk berbagi, bekerjasama, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan, makin rela berkorban, dan sebagainya” (Dewi & Saragih, 2015).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter *Serviam* di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dilakukan secara terpadu. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto sekolah Katolik di bawah naungan Yayasan Paratha Bhakti dengan *core value* *Serviam* menunjukkan *insieme in diversity* kesatuan dalam keberagaman yang dilandasi dengan kuatnya nilai-nilai toleransi.

Penanaman nilai toleransi melalui pendidikan Religiositas dan Karakter *Serviam* di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto ditanamkan melalui:

- 5.1.1 Kegiatan pembelajaran di kelas secara teoritis dalam pelajaran religiositas dan pelajaran agama. Nilai religiositas juga ditanamkan dalam pelajaran lainnya.
- 5.1.2 Budaya sekolah melalui penanaman literasi kerohanian dan literasi budaya sekolah. Sharing positif melalui program pembiasaan dan karakter sekaligus aksi nyata kehidupan spiritual bersama melalui refleksi nilai-nilai iman dalam kehidupan harian.
- 5.1.3 Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan penunjang lainnya yang didukung sarana prasarana sekolah.
- 5.1.4 Pembinaan dan pendekatan personal serta keteladan dari para guru dan staf di sekolah.

Karakter *Serviam* yang berarti “Aku Mengabdikan” menjadi nilai inti yang membentuk sikap rendah hati, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap keberagaman dengan enam nilai *Serviam* yang terus menerus ditanamkan dan dihidupi oleh civitas SMP St. Yusup Pacet

Mojokerto yakni: cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, totalitas dan pelayanan. Melalui proses pembelajaran yang inklusif, kegiatan harian sekolah, serta keteladanan guru dan komunitas, peserta didik secara bertahap menunjukkan sikap saling menghargai, mampu bekerja sama lintas agama, dan bersedia mengedepankan perdamaian dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan religiositas dan karakter Serviam terbukti menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan toleransi antar peserta didik di tengah keberagaman agama dan budaya.

## **5.2 Implikasi**

5.2.1 Bagi Sekolah, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya program berkesinambungan dalam mengintegrasikan pendidikan religiositas dan karakter dalam seluruh aspek kehidupan sekolah sebagai strategi efektif menanamkan nilai-nilai toleransi.

5.2.2 Bagi Pendidik, pendekatan yang menekankan keteladanan, dialog lintas iman, dan pengalaman spiritual bersama perlu terus dikembangkan agar toleransi menjadi nilai yang terus dihidupi.

5.2.3 Bagi Gereja dan Lembaga Pendidikan Katolik, pendidikan religiositas dan penanaman karakter Serviam terbukti relevan dan kontekstual untuk menjawab tantangan keberagaman, sehingga dapat dijadikan model pembinaan karakter yang humanis dan inklusif.

5.2.4 Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai pengaruh pendidikan religiositas dalam menanamkan toleransi dan pembentukan masyarakat pluralis dan damai.

### **5.3 Saran**

- 5.3.1 Kepada pihak sekolah, agar terus memperkuat kurikulum yang membentuk suasana batin toleransi melalui pendidikan religiositas, kegiatan kerohanian, kegiatan lintas iman, dan proyek pengabdian sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.
- 5.3.2 Kepada guru dan tenaga kependidikan, disarankan untuk menjadi teladan nyata dalam sikap terbuka, dialogis, dan penuh kasih, karena perannya sangat sentral dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi.
- 5.3.3 Kepada peserta didik, diharapkan terus mengembangkan sikap reflektif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah yang membangun empati, persaudaraan, dan kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman.
- 5.3.4 Kepada pemangku kebijakan pendidikan, disarankan untuk mendukung model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai religiositas dan karakter seperti *Serviam* dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan nasional bagi toleransi di tengah keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. (2006). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Allport. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Alfianingtyas Rizky, 2015. *Implementasi Pendidikan Religiositas Dalam Pembedakan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim Di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Angela Merici. (1535/1996). *Counsels and Legacy*. Translated and published by Ursuline Generalate, Rome.
- Abdullah, M. A. (2018). *Islam dan toleransi: Akhlak hidup bersama dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagiyowinadi, D. (2006). *Mendidik Anak Secara Katolik*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiatmoko Ir. Ignatius Aris, M.Sc, 2022. *Implementasi Nilai-nilai SERVIAM di Sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Ursulin di Seluruh Indonesia : Sebuah Evaluasi Eksploratif Statistis*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Dewi Larasati, dkk, 2021. Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8060, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud.
- Komisi Pendidikan Ursulin Indonesia. (2015). *Spiritualitas Pendidikan Ursulin: Menjadi Pribadi Serviam di Zaman Ini*. Jakarta: Komisi Pendidikan Ursulin.
- Kemendikbud. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. Wadu Wamaungu, Trans.; U. Wahyuddin & S. Wahyuddin, Eds.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Limbong RA dkk, 2021. Pentingnya Pendidikan Toleransi bagi Para Peserta Didik dari Prespektif Pendidikan Agama Katolik. *Journal on Education* Volume 03, No. 04, Mei - Agustus 2021, pp. 603-608E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365. Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>. STIKPAR Toraja Rantepao, Jl. Abdul Gani No.3, Malango', Kec. Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Pendidikan, Humanisme, dan Tanggung Jawab*. Penerbit Obor.

- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Gereja Diaspora*. Penerbit PT Kanisius.
- Manu, dkk, 2024. Kajian Yuridis Terhadap Kebebasan Memeluk Agama Dan Kepercayaan Di Indonesia Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945. *Lex Privatum Vol\_14\_No\_02\_Sept\_2024 Universitas Sam Ratulangi\_Fakultas Hukum*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noegroho Albertus, 2024. Implementation of Serviam Character Education at Saint Theresia Senior High School Jakarta. *International Journal of Educational Management and Innovation* Vol.5, No.3, September 2024, pp. 251~266 e-ISSN: 2716-2338 DOI: 10.12928/ijemi.v5i3.9375 251. Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Paus Paulus VI. (1965). Gravissimum Educationis: Dekrit tentang pendidikan Kristiani. Konsili Vatikan II.*
- Pranyoto, Y.H. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama bagi Siswa-Siswi Sekolah di Distrik Merauke Kabupaten Merauke. *Jurnal Jumpa*, X(1).
- Paus Yohanes XXIII. *Pacem in Terris: Ensiklik tentang Perdamaian di Dunia*. 1963.
- Paus Paulus VI. *Nostra Aetate: Deklarasi tentang Sikap Gereja terhadap Agama-Agama Non-Kristiani*. 1965.

- Paus Paulus VI. *Ecclesiam Suam: Ensiklik tentang Gereja dan Hubungannya dengan Dunia*. 6 Agustus 1964.
- Paus Paulus VI. *Nostra Aetate: Deklarasi tentang Sikap Gereja terhadap Agama-Agama Non-Kristiani*. 28 Oktober 1965.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti: Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persatuan Manusia*. 3 Oktober 2020.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, J. (2003). *Romo Mangun: Sang Pejuang Humanisme dan Pendidikan Rakyat*. Kompas.
- Sunarto, L. (2014). *Pendidikan Humanis Kristiani menurut Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Subagya, 2012, *Paradigma Pedagogi Reflektif : Mendampingi Peserta Didik menjadi Cerdas dan Berkarakter*, Hal 39
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tamaeka Vivi, 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ursuline Education Network. (2020). *Serviam: A Tradition of Service in Ursuline Schools*. Retrieved from <https://ursuline-education.org>

Tuba, Elisabeth, dan Mohammad Ali. 2023. "Penerapan nilai-nilai *Serviam* di sekolah Ursulin jenjang SMP." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 15, no. 1: 65–78.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Pasal 31 ayat 1.

Warwanto, Heribertus Joko, dkk. (Komisi Kateketik dan Komisi Pendidikan Keuskupan Agung Semarang), 2009, Pendidikan Religiositas : Gagasan, Isi dan Pelaksanaannya, Yogyakarta : Kanisius

Zulkifli. (2020). *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme: Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah*. Jakarta: Kencana.

# **LAMPIRAN 1**

## **HASIL PENELITIAN**



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PTN/2024  
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 57/BAAK/IP/WINA/III/2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : Penelitian Skripsi

Kepada Yth.  
 Kepala SMP Santo Yusup Pacet  
 Jl. Route Gerilya 257 Pacet  
 Kab. Mojokerto

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Seniwati Lahagu  
 NPM : 203104  
 Semester : X (Sepuluh)  
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
 Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas dan Karakter Serviam di SMP Santo Yusup Pacet

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan responden Guru SMP Santo Yusup Pacet yang akan dilaksanakan pada tanggal 24 Maret – 24 Juni 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 12 Maret 2025  
 Pengetua Ketua I,

Dr. Augustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.



**YAYASAN PARATHA BHAKTI**  
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**  
**SMP SANTO YUSUP**  
**TERAKREDITASI: A**  
**PACET – KABUPATEN MOJOKERTO**

Jalan Route Gerilya 257, ☎ (0321) 690209, Pacet, Kabupaten Mojokerto 61374 - E-mail: smpsanyupac@sanmarosu-jatim.sch.id

Nomor : 077/YPB-SMP.SY/HU05.03/VII/2025  
 Perihal : Jawaban Atas Surat Permohonan Penelitian  
 Lampiran :-

Yth.

Ketua Program Studi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

"Widya Yuwana"

di

Tempat

Dengan hormat,

Menanggapi surat permohona izin penelitian dari mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana", atas nama :

Nama	: SENIWATI LAHAGU
Jenis kelamin	: Perempuan
NPM	: 203104
Program Studi	: S1 Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi	: Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas dan Karakter Serviam di SMP Santo Yusup

dengan ini kami menyatakan **bersedia memberikan izin** kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di SMP Santo Yusup , terhitung sejak tanggal 24 Maret s.d. 24 Juni 2025 sebagai syarat penyusunan skripsi. Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 14 Maret 2025

Kepala Sekolah,



Johanes Bayu Prasetyo, S.Pd.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com  
MADIUN-63137

**SURAT TUGAS**

No: 42/LPPM/Wina/III/2025

Berdasarkan surat dari SMP Santo Yusup, Mojokerto; Nomor: 077/YPB-SMP.SY/HU05.03/VII/2025; Perihal: Jawaban Atas Surat Permohonan Penelitian; Tertanggal: 14 Maret 2025, maka dengan ini kami:

Nama : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc  
NIDN : 0709046203  
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
pada STKIP Widya Yuwana  
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Sniwati Lahagu  
NIM : 203104  
Semester : X (Sepuluh)  
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di SMP Santo Yusup, Mojokerto  
Judul Penelitian : "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas  
dan Karakter Serviam di SMP Santo Yusup Pacet"  
Pelaksanaan : 24 Maret – 24 Juni 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 17 Maret 2025  
Menugaskan,  
  
Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc  
Kepala LPPM



### **Catatan Lapangan: Observasi Hari Pertama**

Hari/Tanggal : Senin, 24 Maret 2025

Pukul : 06.30 – 14.00 WIB

Tempat : Lapangan dan Aula

Kegiatan : Pondok Ramadhan dan Pondok Rohani hari pertama

Peneliti sudah tiba di Sekolah pada jam 6.30, berkenalan dengan para guru dan bertemu dengan Kepala Sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, peneliti langsung menuju lapangan dan hadir secara langsung serta berinteraksi baik dengan guru maupun para siswa. Kegiatan diawali dengan doa bersama dan literasi untuk menanamkan karakter rohani dan karakter kepribadian yang dipimpin oleh guru kesiswaan. Setelah itu yang beragama Muslim di lapangan basket sedangkan siswa yang beragama Kristen dan Katolik di ruang pertemuan rumah retreat Bintang Kejora untuk mengikuti kegiatan Pondok Rohani.

Kegiatan Pondok Ramadhan hari pertama dilaksanakan di lapangan basket untuk mengikuti kegiatan ramadhan semua siswa yang beragama muslim menggunakan busana muslim. Kegiatan ini dibuka dengan doa dan dilanjutkan dengan lomba membaca Al-Qur'an perkelas dengan tujuan agar siswa membaca Al-Qur'an setiap hari dan mau menghayati dalam kehidupan sehari-hari. Setelah dari lapangan dilanjutkan di Aula sekolah untuk kegiatan berikutnya yaitu menampilkan dongeng yang sudah disiapkan perkelas tentang Yusup yang dijual oleh saudaranya. Sedangkan yang beragama Katolik mengikuti retreat pertama yang didampingi oleh tim pastoral dan guru agama Katolik. Kegiatan ini dibuka dengan doa dan meditasi, penyampaian materi dilanjutkan refleksi sharing dalam kelompok didampingi oleh pendamping setiap kelompok. Setelah sharing dalam kelompok guru pendamping memberi penegasan kepada siswa. Pukul 10.30 peneliti bertemu lagi kepala sekolah untuk wawancara di ruang tamu. Pukul 11.30 seluruh siswa menulis refleksi atas pengalaman hari ini didalam kelas bersama wali kelas.

Dilanjutkan dengan doa yang didoakan secara Katolik, menyanyikan lagu kebangsaan sebagai penutup seluruh rangkaian kegiatan mereka. Pada pukul 12.00 peneliti mulai wawancara dengan guru dan siswa.

### **Observasi hari kedua**

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Maret 2025

Pukul : 06.15 – 15.15.00 WIB

Tempat : Lapangan dan Aula

Kegiatan : Pondok Ramadhan dan Pondok Rohani hari kedua

Peneliti tiba di sekolah hadir untuk menyambut kedatangan siswa bersama piket yang bertugas pada hari ini. Pukul 06. 30 bapak/ibu guru berdoa bersama di kantor dilanjutkan dengan brifing oleh Pak Amin selaku pemandu acara hari ini serta evaluasi kegiatan pada hari senin kemarin. Pada pukul 06. 45 semua siswa dan guru berkumpul dilapangan untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh siswa non Katolik doa secara Katolik. Semua hening dan mengikuti suasana doa dengan sungguh-sungguh. Setelah berdoa dilanjutkan dengan lagu Indonesia Raya dan Mars Serviam. Setelah itu dilanjutkan dengan sharing positif oleh kesiswaan dan koordinator kegiatan Pondok Ramadhan dan Pondok Rohani hari kedua.

Dihari kedua ini yang beragama Islam di lapangan basket dan yang beragama Katolik di ruang retreat Bintang Kejora yang didampingi oleh suster dan tim pastoral. Setelah menerima materi siswa diajak hening berefleksi dan sharing dalam kelompok untuk menggali pengalaman siswa pendamping menyampaikan materi lewat game memindahkan bola menggunakan tali rafia untuk melatih membangun kerjasama yang baik, mau sabar menerima apa adanya kelemahan orang lain. Dengan cara ini siswa bisa memaknai bagaimana harus berjuang dan mau menyelamatkan yang lain. Sedangkan muslim mereka berkegiatan di lapangan cermat cerdas perwakina dari setiap kelas. Pada pukul 11. 30 semua siswa masuk kelas menulis pengalaman mereka selama kegiatan hari

ini. Pada pukul 12.00 doa pulang dipimpin oleh siswa Katolik dan ditutup dengan lagu kebangsaan. Pukul 12.00 peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa.

### **Observasi Hari Ketiga**

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Maret 2025

Pukul : 06.15 – 14.20 WIB

Tempat : Lapangan dan Aula

Kegiatan : Pondok Ramadhan dan Pondok Rohani hari ketiga

Peneliti ikut hadir menyambut kedatangan siswa bersama guru dan siswa piket hari ini pukul 06.15, pada pukul 06.30 semua guru, tata usaha dan pegawai berdoa bersama dikantor guru doa ini dipimpin secara Katolik. Pada pukul 06.45 siswa dan bapak/ Ibu guru berdoa bersama di lapangan yang dipimpin oleh petugas. Doa ini berdoa secara Katolik dan menyanyikan lagu Nasional juga Mars Seviem. Selesai doa bersama dilanjutkan dengan sharing positif dari guru yang disampaikan pendamping. Guru memimpin sharing positif melalui pertanyaan kepada seluruh siswa seputar puasa yang mereka hidupi selama ini. Siswa aktif menjawab dengan jujur sesuai pengalaman masing-masing.

Pada pukul 08.00 masing - masing agama melanjutkan kegiatan kelompok yang muslim lomba grafi perkelas sedangkan Katolik kegiatan sharing pengalaman selama 3 hari melalui *game* yang sudah disediakan oleh panitia. Pukul 10.15. peneliti bertemu dengan guru dan siswa untuk wawancara. Pukul 11.00 siswa berefleksi pada pukul 11.30-12.35 pembiasaan dilapangan untuk menyampaikan hal positif sebagai pegangan siswa selama liburan. Peneliti ikut hadir dilapangan dan bertemu orang tua murid siswa kelas VIII dan IX kedua orang tua ini memberi apresiasi bahwa SMP St. Yusup Mojokerto sangat bagus dalam hal pendidikan karakter, toleransi yang kuat dan guru dekat kepada siswa kami para orang tua bangga anak kami bisa menjadi pribadi yang baik dan rajin. Setelah acara ini pukul 13.00 peneliti bertemu guru dan siswa untuk wawancara dan dilanjutkan pukul 14.00.

**TRANSKRIP WAWANCARA PENDIDIK  
INFORMAN 1**

Informan 1 : BY (Guru)  
 Hari/Tanggal : Senin, 24 Maret 2025  
 Agama : Katolik

Tabel 1 Wawancara Informan 1

Inisial	Transkrip
P	Ada beberapa pertanyaan yang pertama bagaimana nilai-nilai religiositas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?
BY	<i>Melalui pelajaran religiositas siswa lebih mengenal agama karena didalam religiositas semua agama dipelajari. Siswa mayoritas muslim, jadi semua siswa bisa memahami nilai-nilai kebaikan dari seluruh agama jadi anak bisa menerima satu sama lain, orang tua dan masyarakat.</i>
P	Apa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan Pendidikan religiositas?
BY	<i>Sejauh ini tidak ada, hanya bukunya karena buku yang lama. Tapi gurunya membuat modul ajar sendiri dengan menyesuaikan dengan konteks sekarang.</i>
P	Bagaimana hasil atau <i>ouput</i> dari Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi.
BY	<i>Siswa lebih banyak bersaksi dan berani bersuara untuk menyuarakan kebenaran sesuai pengalaman mereka disekolah. Misalnya Seorang guru ngaji membuat statement tentang sekolah ketika anak ini mendengar berani mengatakan bahwa disekolah kami tidak ada intiminasi, tidak ada paksaan terkait tentang ajaran agama dan banyak masyarakat yang paham terutama yang anaknya sekolah disini.</i>

P	Kegiatan apa saja yang menunjang pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat?
PY	<i>Mengadakan pondok ramadhan, diikuti dengan siraman rohani menciptakan kebersamaan, lintas agama dalam semangat saling menghormati. Menyelenggarakan halal bihalal di lingkungan sekolah, kegiatan osis berbagi takjil, ini menyalurkan pesan perdamaian, dan kepedulian sosial sebagai wujud toleransi. Kegiatan mauli nabi dan natal bersama dari siswa yang berbeda ikut merayakan ini belajar memaknai toleransi. Ada pertemuan lintas iman, menghadirkan tokoh dari berbagai agama unyuk dialog moderasi beragama unyuk memperkuat kesadaran moderasi di keluarga,sekolah,dan masyarakat.</i>
2	Indikator : Pendidikan karakter Serviam di SMP St. YusupPacet Mojokerto
P	Bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
PY	<i>Seviam di kenalkan pada saat MPLS, pada saat momen peringatan St. Angela dan pagi hari saat berdoa melakukan sharing positif, menyanyikan lagu Serviam. Membahas kedisiplinan, konsisten, keeladanan yang ditunjukkan oleh semua guru dan karyawan.</i>
P	Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
BY	<i>Sharing positif, perayaan agama dirayakan dan terlibat dalam kegiatan tersebut, misalnya natal ada lomba bersama, paskah bersama ada APP dan muslim bisa berperan menjadi bunda maria. Paskah, BKS, mereka tau dan memahami setiap peristiwa di setiap perayaan, perayaan Bunda Maria mereka berperan menjadi bunda maria, menjadi Haji dari kalangan anak Katolik,</i>
P	Apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. YusupPacet Mojokerto?

BY	<i>Siswa sangat bagus terutama relasi mereka dengan masyarakat lingkungan. Siswa memiliki karakter khas yang menonjol seperti sopan santun, memiliki sikap toleransi, disiplin, menghargai, memiliki sikap keterbuka menerima orang lain. Setelah mereka keluar dari SMP ke jenjang SMA pengakuan para guru bahwa murid yang berasal dari SMP St. Yusupmampu mengambil peran penting didalam kegiatan sekolah, dan dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya.</i>
P	Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan toleransi dengan karakter Serviam kepada siswa di sekolah?
BY	<i>Sikap toleransi tumbuh karena mereka merasakan sendiri dalam diri guru-guru menjadi contoh bagi murid walaupun berbeda tetapi tetap kompak, rukun dan akrab selain itu nilai toleransi dan toleransi dapat tumbuh melalui program makan bersama, melalui ini siswa bisa saling berbagi, Bersatu (insieme), ada rasa pengertian. Tidak ada program khusus yang dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, melainkan melalui pembinaan-pembinaan harian, kepribadian, dan mediasi agama.</i>
3	Indikator : penanaman nilai-nilai toleransi
P	Bagaimana siswa menhayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
BY	<i>Dilingkungan sekolah para siswa tidak merasa terintimidasi dalam perbedaan yang ada melainkan merasa akrab, rukun dengan teman-teman, siswa tidak membuat kelompok-kelompok agama tertentu. Dilingkungan masyarakat siswa bisa memandang agama orang lain sama seperti agama yang dianut sendiri tidak ada perbedaan yang perlu diperdebatkan melainkan siswa lebih terbuka, sehingga siswa memiliki wawasan yang lebih luas memahami agama-agama yang ada di Indonesia.</i>
P	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada siswa?

BY	<i>Peran pertama adalah keteladanan, kompak, memberi nasehat, lewat pembinaan, ada kedekatan antara guru dan siswa, memiliki komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga orang tua sehingga bisa menampilkan dan mewujudkan nilai-nilai Serviam. Kehadiran para suster dapat mencitrakan nilai-nilai Serviam dan menjadi contoh.</i>
P	Apakah Bapak merasakan nilai toleransi dalam komunitas pembelajaran di SMP St. YusupPacet Mojokerto? Dalam hal apa saja yang anda rasakan dan alami?
BY	<i>Tentu saja. Hal pertama yang saya rasakan adalah sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto merupakan sekolah Katolik namun dihuni oleh 8 % siswa beragama Katolik dan 92 % siswa beragamaan non Katolik, namun antar siswa dapat saling akrab dan rukun satu sama lain serta saling membantu. Seperti ingin pergi ke suatu tempat mereka akan mencari teman yang tidak ada agar bisa tetap pergi bersama-sama. Selain itu ketika ada siswa yang sakit mereka akan mengunjungi dan memberikan semangat.</i>
P	Menurut Bapak, mengapa toleransi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dilingkungan sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto?
BY	<i>Menurut saya, toleransi itu penting karena dapat membuka pemikiran orang lain dan saling memahami supaya menghindari dari kesalah pahaman atau konflik, supaya tidak merusak orang lain agar tetap menjaga kedamaian.</i>
P	Bagaimana Bapak menggambarkan nilai toleransi yang tinggi dari warga sekolah Di SMP St. YusupPacet Mojokerto, dari pengalaman dan pengamatan Bapak?
BY	<i>Warga sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto digambarkan seperti roda gigi yang dapat saling mengisi dan menggerakkan sehingga warga sekolah dapat saling bergerak secara bersinambungan tanpa menyinggung satu sama lain. Selain hal tersebut sekolah memiliki komitmen dimana bagi siswa beragama Katolik tetap menjadi seorang Katolik dan non Katolik tetap menjalankan kepercayaan mereka masing-masing. Sekolah dari awal masuk sudah</i>

	<i>membuka wadah untuk menanamkan sikap menghargai hingga lulus sekolah nanti.</i>
--	--

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN 2

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Maret 2025

Tempat : Ruang Kelas 7 A

Informan : ER

Agama : Islam

Tabel 2 Wawancara Informan 2

No	Instrumen wawancara bu Erinda
P	Bagaimana nilai-nilai religiositas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?
ER	<i>Nilai regiolitas yang diterapkan sejak awal mulai kegiatan belajar mengajar seperti diawali dengan doa pagi, mengajarkan saling menghargai serta menutuo kegiatan dengan doa</i>
P	Apa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan Pendidikan religiositas?
ER	<i>Tantangan yang di alami adalah ketika mengajar di kelas VII awal karena sebelumnya mereka tidak mengenal pelajaran religiositas sehingga para guru mengusahakan agar siswa bisa memahami materi religiositas dengan mudah.</i>
P	Bagaimana hasil atau ouput dari Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi.
ER	<i>Sebagai salah satu alummi sekolah ini saya merasakan sendiri dengan adanya materi religiositas saya tidak melihat dari satu sudut pandang saja melainkan dari berbagai macam pandangan mengenai perbedaan agama yang ada di Indonesia ini. Perbedaan tidak menjadi halangan dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat maupun di sekolah SMP St. YusupMojokerto. Siswa SMP St. YusupMojokerto juga merasakan hal yang sama dalam berinteraksi</i>

	<i>dilingkungan sekolah mereka tidak merasakan adanya perbedaan. Perbedaan itu memupuk mereka semakin bersatu.</i>
P	Kegiatan apa saja yang menunjang Pendidikan religiusitas dalam menanamkan nilai toleransi bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat?
ER	<i>SMP St. Yusup Mojokerto menyediakan ruang doa untuk berbagai agama, serta memberi waktu dan ruang beribadah di sekolah, sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta adanya pembuatan video karakter/pembiasaan positif, dan forum diskusi antar siswa tentang keagamaan dan toleransi .</i>
2	Pendidikan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto
P	Bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
ER	<i>Yang pertama pada masa MPLS para guru memperkenalkan tentang nilai-nilai Serviam sebagai pedoman. Yang kedua dalam modul pembelajaran para guru juga memasukkan nilai-nilai Serviam dan diadakan sharing positif dengan tema nilai-nilai Serviam, yang terakhir saat memberi konskuensi kepada siswa, siswa diajak untuk melihat kembali apakah perbuatan yang dilakukan tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai Serviam.</i>
P	Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
ER	<i>Merayakan hari besar keagamaan, gotong royong seperti bersih-bersih bersama, saling menghormati, berdoa bersama.</i>
P	Apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
ER	<i>Banyak orang merasakan. Misalnya dari pengalaman para alumni yang punya anak otomatis menyekolahkan anaknya di SMP St. Yusup Pacet karena mereka merasakan buah dari nilai-nilai Serviam ini. Siswa yang bersekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto ini mengalami perkembangan dalam dirinya misalnya awalnya sulit bersosialisasi dan sekarang dia dengan mudah bisa menjalin</i>

	<i>hubungan dengan orang lain. Peran guru sangat penting terutama dalam hal pendampingan wali kelas, sehingga siswa membuat terbuka dan akrab dengan gurunya.</i>
P	Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan toleransi dengan karakter Serviam kepada siswa di sekolah?
3	Indikator : penanaman nilai-nilai toleransi
ER	<i>Toleransi secara lansung tertanam dalam kegiatan belajar mengajar, di mana dalam satu kelas memiliki latar belakang yang berbeda-beda terus guru-guru memberi contoh bahwa perbedaan bisa bersatu dan menjadi teladan bagi siswanya.</i>
P	Bagaimana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
ER	<i>Siswa menghargai dan menghormati, di mana ketika berdoa bersama para siswa tetap menjalankan ibadah seperti yang diajarkan oleh agama yang dianut, namun tetap menghargai agama Katolik sebagai identitas sekolah.</i>
P	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada siswa?
ER	<i>Guru dan tenaga pendidik, karyawan turut serta mendidik dengan seia sekata untuk menanamkan hal baik supaya siswa tetap bertanggung jawab atas atauran-aturan yang sudah disepakati. Guru dan karyawan memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik siswa, seperti menegur ketika siswa melanggar kesepakatan dan membimbing siswa untuk kembali mentaati kesepakatan tersebut.</i>
P	Apakah Ibu merasakan nilai toleransi dalam komunitas pembelajaran di SMP St. YusupPacet Mojokerto? Dalam hal apa saja yang anda rasakan dan alami?
ER	<i>Bersama rekan, toleransi sangat nampak dimana kami guru-guru saling mengingatkan satu sama lain mengenai waktu beribadah, begitu juga bersama siswa. Lebih dari itu, pada hari Senin sampai Kamis doa pagi di SMP St. YusupPacet Mojokerto dilakukan secara Katolik, ketika hari Jumat guru dan</i>

	<i>siswa yang beragama non Katolik diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut. Serta juga para guru, karyawan, dan siswa merasa tidak sungkan untuk saling mengucapkan selamat merayakan hari besar keagamaan apapun agamanya. Seperti siswa Katolik mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri kepada siswa beragama muslim.</i>
P	Menurut Ibu, mengapa toleransi penting dalam lingkungan bermasyarakat dan di lingkungan sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto?
ER	<i>Toleransi sangat penting dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah karena setiap individu tidaklah sama, entah itu agama, fisik, latar belakang keluarga, dan bahkan warna kulit. Jika seseorang tidak terbiasa dengan toleransi maka orang tersebut akan menjadi egois.</i>
P	Bagaimana anda menggambarkan nilai toleransi yang tinggi dari warga sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto, dari pengalaman dan pengamatan anda?
ER	<i>Siswa SMP St. YusupPacet Mojokerto memiliki karakter yang kuat ketika sudah lulus dan melanjutkan Pendidikan ketingkat selanjutnya berkat adanya nilai-nilai toleransi ini. Selain itu di SMP St. YusupMojokerto tidak ada perundungan hanya karena agama minor. Dari ini semua, tergambar begitu indahnya nilai toleransi. Semacam ada harapan-harapan baru yang tumbuh berkat nilai-nilai toleransi ini.</i>

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**INFORMAN 3**

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Maret 2025  
 Tempat : Ruang tamu sekolah  
 Informan : WD  
 Agama : Katolik

Tabel 3 Wawancara Informan 3

Inisial	Transkrip
P	Bagaimana nilai-nilai religiositas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?
WD	<i>Dengan adanya nilai-nilai religiositas dari mata pelajaran religiositas saya diajak untuk mengenal makna agama di Indonesia secara lebih luas dari berbagai aspek sehingga siswa memiliki pengetahuan yang lebih.</i>
P	Apa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan Pendidikan religiositas?
WD	<i>Tantangan ketika siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka para guru berupaya menemukan jawaban yang sesuai dan tepat serta bersifat universal dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh siswa. Salah satu upaya yang dilakukan ialah ketika bulan Ramadhan diadakan kegiatan berbagi sehingga rasa tolong menolong mengasahi, menghormati tumbuh dalam diri siswa. Diadakan literasi dan refleksi selama bulan Ramadhan.</i>
P	Bagaimana hasil atau output dari Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi.
WD	<i>Yang saya ketahui dari pengalaman saya siswa memiliki kesadaran bahwa sekolah-sekolah ini adalah sekolah Katolik tapi yang lebih banyak adalah muslim. Kesadaran inilah yang menjadi tumbuh persaudaraan yang tinggi sehingga siswa dapat menciptakan toleransi dan melekat dalam diri siswa.</i>

P	Kegiatan apa saja yang menunjang Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat?
WD	<i>Melalui kegiatan literasi keagamaan selama bulan Ramadhan. Berbagi disemua agama dan menemukan nilai-nilai dari agama secara universal. Ikut serta dalam kegiatan berefektif Anak-anak diminta merefleksikan nilai-nilai toleransi dari bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.</i>
2	Pendidikan karakter Serviam di SMP St. YusupPacet Mojokerto
P	Bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
WD	<i>Untuk menanamkan karakter Serviam guru akan meningkatkan secara terus-menerus kepada siswa lewat perilaku mereka didasarkan dengan karakter Serviam. Jika hal ini dilakukan siswa akan lebih cepat sadar atas apa yang dilakukan. Salah satu contoh penerapan Guru-guru juga mengangkat semangat SMP St. Yusup Mojokerto dan disatukan dengan nilai-nilai Serviam sehingga semangat SMP St. Yusup Mojokerto membuat siswa memiliki semangat untuk merefleksikan dimana peran SMP St. Yusup Mojokerto sebagai Bapak yang melindungi, membimbing, mengarahkan, tanggung jawab dan setia, pelayan yang tulus. Sikap SMP St. Yusup Mojokerto ini semua siswa ingin mengharapkan didalam keluarga terutama seorang ayah bagi mereka.</i>
P	Kegiatan- kegiatan apa saja yang berkaitan dengan karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
WD	<i>Kebiasaan pagi, doa bersama, menyanyikan lagu Serviam, saat istirahat guru mengambil waktu untuk berbaur dengan murid, membuat event, selama bulan Ramadhan mendengarkan lagu-lagu Islami, kemudian saat masa paskah dan natal mendengarkan lagu rohani, pembiasaan refleksi, serta melalui penyampaian materi dikelas.</i>

P	Apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. YusupPacet Mojokerto?
WD	<i>Ya, orang tua dan masyarakat merasakannya. Salah satu yang dirasakan adalah ketika sekolah mengadakan parenting. Orang tua mengatakan siswa mengalami perubahan positif didalam diri anaknya berkat penanaman nilai-nilai Serviam ini. Masyarakat juga merasakan adanya toleransi yang tinggi di SMP St. YusupPacet Mojokerto.</i>
P	Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan toleransi dengan karakter Serviam kepada siswa di sekolah?
WD	<i>Diajarkan melalui segala kegiatan yang ada di sekolah. Salah satunya, saat kegiatan pembelajaran.</i>
3	Indikator : penanaman nilai-nilai toleransi
P	Bagaimana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
WD	<i>Salah satu penerapannya ialah membacakan doa secara Katolik walau beragama non Katolik. .</i>
P	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada siswa?
WD	<i>Para guru, tenaga pendidik, dan penunjang mengambil peran dalam mengingatkan siswa untuk menghargai ketika siswa lain sedang beribadah, mendampingi siswa, memberikan contoh yang baik sehingga siswa bisa meniru.</i>
P	Apakah Ibu merasakan nilai toleransi dalam komunitas pembelajaran di SMP St. YusupPacet Mojokerto? Dalam hal apa saja yang anda rasakan dan alami?
WD	<i>Saya sangat merasakan. Ketika saling memberikan selamat saat merayakan hari besar keagamaan tanpa melihat perbedaan agama.</i>
P	Menurut Ibu, mengapa toleransi penting dalam lingkungan bermasyarakat dan di lingkungan sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto?

WD	<i>Toleransi penting karena dapat memahami satu sama lain sehingga dapat saling menjaga. Jika tidak menanamkan toleransi kita hanya akan mementingkan diri sendiri. Namun, jika menanamkan toleransi wawasan diri kita akan meningkat dan lebih membahagiakan.</i>
P	Bagaimana anda menggambarkan nilai-nilai toleransi yang tinggi dari warga sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto, dari pengalaman dan pengamatan anda?
WD	<i>Ketika warga sekolah sangat mau terlibat dalam semua kegiatan keagamaan. Seperti siswa non Katolik ikut menyiapkan hampers telur untuk kegiatan paskah.</i>

**TRANSKRIP WAWANCARA  
INFORMAN 4**

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Maret 2025  
 Tempat : Ruang tamu sekolah  
 Informan : BT  
 Agama : Katolik

Tabel 4 Wawancara Informan 4

<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
P	Pertanyaan : Bagaimana nilai-nilai religiusitas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?
BT	<i>Nilai-nilai religiusitas diterapkan diawal sampai akhir juga melalui materi pelajaran dari bapak/ibu guru. Peran guru sangat mempengaruhi siswa.</i>
P	Apa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan Pendidikan religiusitas?
BT	<i>Tantangan pasti ada, karena anak-anak memiliki latar belakang yang beragam. Jadi sekolah memiliki tantangan untuk menyatukan perbedaan tersebut. Selain itu, SMP St. YusupPacet Mojokerto ini memang identitasnya</i>

	<i>adalah agama Katolik, namun siswa yang non-Katolik tetap perlu menjalankan ibadatnya sesuai dengan keyakinan yang dianut. Untuk itu guru-guru perlu mengambil peran dalam mengingatkan siswa. Terdapat beberapa siswa non-Katolik juga yang ternyata tidak terbiasa menjalankan ibadah sesuai agamanya, sehingga perlu bimbingan dari para guru dan hal ini juga menjadi salah satu tantangan. Tantangan lainnya adalah ketika sekolah merayakan hari besar salah satu agama, sekolah perlu mencari solusi agar siswa dapat mengikuti kegiatan dan memahami makna nilai-nilai dari perayaan keagamaan yang sedang diadakan walaupun bukan agama yang dianut.</i>
P	Pertanyaan : Bagaimana hasil atau output dari Pendidikan religiusitas dalam menanamkan nilai toleransi.
BT	<i>Selama ini dari apa yang saya lihat, tidak pernah ada siswa di SMP St. YusupPacet Mojokerto ini bertengkar karena perbedaan agama. Melainkan para siswa tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama yang ada. siswa justru saling mengingatkan waktu ibadah yang dianut siswa lain. Bapak Ibu guru juga mengambil peran ketika terdapat siswa yang tidak ingin menjalankan ibadatnya, para guru akan mengingatkan dan membimbing murid agar mau menjalankan ibadatnya.</i>
P	Kegiatan apa saja yang menunjang Pendidikan religiusitas dalam menanamkan nilai toleransi bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat?
BT	<i>Banyak kegiatan yang dilakukan di SMP St. YusupMojokerto, namun bersifat keseimbangan. Di mana sekolah SMP St. YusupMojokerto sendiri berbasis agama Katolik, tetapi dihuni oleh siswa yang mayoritasnya adalah non-Katolik, jadi sekolah saat merayakan hari besar keagamaan tidak hanya merayakan perayaan natal dan paskah saja. Tetapi juga ikut merayakan hari raya Idul Fitri dan Maulid Nabi. Sekolah mengusahakan agar para siswa non-</i>

	<i>Katolik mendapatkan hak mereka dan tidak merasa tidak mendapatkan nilai-nilai dari agama yang dianut apapun karena ini adalah sekolah Katolik.</i>
2	Pendidikan karakter Serviam di SMP St. YusupPacet Mojokerto
P	Bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa SMP St. YusupPacet Mojokerto?
BT	<i>Secara kegiatan yang nyata sekolah sudah mulai menanamkan pada saat mulai MPLS. Kemudian ada juga saat pembinaan rutin. Tetapi untuk menanamkan karakter Serviam dalam keseharian, sekolah memasukan karakter Serviam pada saat sharing positif disetiap paginya.</i>
P	Kegiatan- kegiatan apa saja yang berkaitan dengan karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
BT	<i>Diadakan program makan bersama disetiap hari Rabu pada setiap kelas. Kegiatan ini diadakan untuk meningkatkan kebersamaan, rasa persatuan, melayani, belas kasih, totalitas, dan insieme.</i>
P	Apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. YusupPacet Mojokerto?
BT	<i>Menurut saya dapat merasakan, karena orang tua dan masyarakat merasa bahwa anak yang bersekolah di SMP St. YusupPacet Mojokerto memiliki kepribadian yang lebih sopan, memiliki daya juang yang tinggi, disiplin, serta totalitas.</i>
3	Penanaman nilai-nilai toleransi
P	Bagaimana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
BT	<i>Siswa tidak pernah membedakan teman dan memperlakukan mengenai perbedaan agama yang ada.</i>
P	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiositas dan toleransi kepada siswa?
BT	<i>Guru berperan untuk menjadi contoh. Karena kita tidak bisa menuntut anak untuk menerapkan nilai toleransi, serta nilai religiositas jika guru sendiri</i>

	<i>tidak bisa menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain memberi petunjuk seperti ceramah dalam mata pelajaran, guru harus memberikan contoh secara nyata.</i>
P	Apakah Ibu merasa nilai toleransi dalam komunitas pembelajaran di SMP St. YusupPacet Mojokerto? Dalam hal apa saja yang Ibu rasakan dan alami
BT	<i>Ya, saya sangat merasakan. Karena sebelumnya saya sendiri sedari SD hingga SMA bersekolah di sekolah negeri, untuk saya yang beragama minoritas ketika pembelajaran agama dan tidak ada gurunya saya akan melipir kepinggir, kemudian perayaan hari besar keagamaan yang dirayakan hanya agama mayoritas. Namun, di SMP St. YusupPacet Mojokerto sendiri saya tidak pernah melihat hal tersebut terjadi. Saya tidak pernah melihat adanya perbedaan agama disini, semua diperlakukan sama.</i>
P	Menurut Ibu, mengapa toleransi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan di lingkungan sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto?
BT	<i>Toleransi penting sekali. Karena tanpa toleransi pasti akan kacau sekali, jika tidak ada toleransi orang-orang tidak akan bisa hidup bersama. Terlebih lagi untuk mencapai karakter yang baik toleransi sangat diperlukan di sekolah SMP St. YusupMojokerto ini sendiri yang 98% siswanya beragama non-Katolik dan 8% lainnya beragama Katolik. Untuk bisa menanamkan karakter Serviam pad siswa, guru dan siswa haruslah memiliki rasa toleransi terlebih dahulu.</i>
P	Bagaimana Ibu menggambarkan nilai-nilai toleransi yang tinggi dari warga sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto, dari pengalaman dan pengamatan Ibu?
BT	<i>Menurut saya toleransi di SMP St. YusupMojokerto ini sudah sangat tinggi. Karena ketika berdoa pembuka dan penutup sebelum KBM pasti doa dilakukan secara Katolik tetapi siswa yang beragama non-Katolik tidak mempermasalahkannya, melainkan mereka ikut berdoa walaupun tidak diawali dan diakhiri tanda salib. Orang tua siswa yang beragama non-Katolik juga seperti itu, saat diadakan pertemuan dengan orang tua dan doa dipimpin</i>

<p><i>secara Katolik tidak ada satupun dari mereka yang mempermasalahkannya tetapi menyesuaikan. Orang tua siswa non-Katolik juga telah memiliki kepercayaan yang besar untuk menyekolahkan anaknya di SMP St. YusupPacet Mojokerto walaupun identitas sekolah adalah agama Katolik.</i></p>
--

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**INFORMAN 5**

Informan : PA  
 Hari/Tanggal : Rabu 25 Maret 2025  
 Pukul : 13.00  
 Tempat : Ruang tamu sekolah  
 Agama : Islam

Tabel 5 Transkrip Wawancara Informan 5

Inisial	Transkrip
P	Bagaimana nilai-nilai religiositas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah?
PA	<i>Penanaman religiositas di SMP St. Yusup Mojokerto berjalan dengan baik sesuai dengan kepercayaan masing-masing, yang muslim berjalan sesuai dengan ajarannya, begitu juga dengan yang Katolik.</i>
P	Apa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan Pendidikan religiositas?
PA	<i>Tantangan terdapat dibagian praktek, dimana cukup sulit untuk mengajak siswa agar tetap mau menjalankan ibadahnya sebagai kewajiban mereka.</i>
P	Bagaimana hasil atau output dari Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi?
PA	<i>Untuk hasil output sangat bagus. Siswa alumni SMP St. Yusup Mojokerto ini bisa menerapkan nilai-nilai toleransi dengan baik di masyarakat.</i>
P	Kegiatan apa saja yang menunjang Pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat?
PA	<i>Pada pagi hari dibiasakan apel pagi, nilai-nilai Serviam ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, kemudian saat istirahat guru mengelilingi sekolah untuk berbaur dengan siswanya sendiri. Terdapat juga, ketika siswa</i>

	<i>beragama Katolik diberikan waktu untuk melakukan ibadah, begitu pula dengan non-Katolik.</i>
2	Indikator : Pendidikan karakter Serviam di SMP St. YusupPacet Mojokerto
P	Bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa SMP St. YusupPacet Mojokerto?
PA	<i>Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan pagi, siang, dan pulang sekolah. Salah satu pembiasaanya adalah berdoa sebelum dan sesudah KBM.</i>
P	Kegiatan- kegiatan apa saja yang berkaitan dengan karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
PA	<i>Menjalankan ibadah, memberikan waktu bagi setiap siswa baik Katolik maupun non-Katolik untuk menjalankan ibadahnya.</i>
P	Apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. YusupPacet Mojokerto?
PA	<i>Orang tua dan masyarakat bisa merasakan. Salah satu sikap yang bisa dirasakan adalah semangat juang siswa yang tinggi.</i>
P	Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan toleransi dengan karakter Serviam kepada siswa di sekolah?
PA	<i>Semua agama yang ada di Indonesia pasti mengajarkan yang baik, salah satunya adalah ajaran mengenai karakter Serviam ini. Ajaran ini dilakukan dan dijalankan secara bersama dengan didasarkan nilai toleransi dan toleransi.</i>
3	Penanaman nilai-nilai toleransi
P	Bagaimana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
PA	<i>Siswa bisa melaksanakan dan menghayati nilai-nilai toleransi dengan baik. Salah satu contohnya adalah ketika siswa beragama Islam menjalankan shalat Dzuhur, siswa Katolik tidak mengganggu melainkan menghormati.</i>
P	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiositas dan toleransi kepada siswa?

PA	<i>Tenaga Pendidikan dan tata usaha di SMP St. Yusup Mojokerto satu dalam menanamkan nilai-nilai religiositas dan menjadi contoh yang terbaik. Sehingga siswa bisa ikut menanamkan nilai-nilai religiositas dan toleransi didalam kehidupan sehari-hari.</i>
P	Apakah Bapak merasa nilai toleransi dalam komunitas pembelajaran di SMP St. YusupPacet Mojokerto? Dalam hal apa saja yang Bapak rasakan dan alami
PA	<i>Ya, saya merasakan. Salah satu hal yang paling membuat saya terkesan adalah ketika guru beragama Katolik mengingatkan guru non-Katolik untuk melaksanakan ibadahnya walaupun sekolah SMP St. YusupMojokerto sendiri dibawah naungan Yayasan Katolik.</i>
P	Pertanyaan : Menurut Bapak, mengapa toleransi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan di lingkungan sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto?
PA	<i>Toleransi sangat penting mengingat Indonesia sendiri mengakui enam agama. Kemudian untuk hidup dimasyarakat membutuhkan kerukunan yang tinggi, karena ketika kita mulai membeda-bedakan maka titik perpecahan mulai terjadi. Dari nilai toleransi rasa kesatuan dan persatuan pun dapat terjalin dengan baik walau berbeda latar belakang.</i>
P	Bagaimana Bapak menggambarkan nilai-nilai toleransi yang tinggi dari warga sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto, dari pengalaman dan pengamatan Bapak?
PA	<i>Ketika perayaan hari besar keagamaan, sekolah SMP St. YusupPacet Mojokerto akan merayakan semua agama. Salah satunya ketika siswa beragama Katolik dan Kristen merayakan hari raya natal dan paskah, siswa beragama Islam juga ikut merayakan dan giat menyambut. Begitu juga ketika siswa beragama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, siswa beragama Katolik dan Kristen juga ikut menyambut dan merayakan. Walaupun warga di sekolah SMP St. YusupMojokerto memiliki kepercayaan yang berbeda-beda kami akan tetap satu dan berjalan bersama, tidak melihat perbedaan.</i>

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**INFORMAN 6**

Informan : YR  
 Hari/Tanggal : Rabu 25 Maret 2025  
 Tempat : Ruang tamu sekolah  
 Agama : Katolik

Tabel 6 Transkrip Wawancara Informan 6

No	Transkrip
1	Indikator : Pendidikan religiositas di SMP St. YusupPacet Mojokerto
P	Pertanyaan : Bagaimana Nilai-nilai Religiositas diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah?
YR	<i>Nilai –nilai kristiani yang dimasukan dalam pelajaran religiositas untuk semua siswa tanpa membedakan agamanya misalnya, cinta dan belas kasih, pengampunan, melayani tanpa membawa dogma gereja Katolik.</i>
P	Pertanyaan : apa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan pendidikan religiositas?Bu
YR	<i>Siswa memiliki semangat dalam belajar religiositas hanya saja dalam memberi nilai harus bekerja sama dengan guru agama Islam, guru agama Katolik lalu dijadikan satu menjadi nilai yang utuh. (administrasi)</i>
P	Pertanyaan : Bagaimana hasil atau output dari pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai toleransi?
YR	<i>Awalnya sebagian siswa tidak memahami arti tentang toleransi, setelah diberi pemahaman tentang toleransi dari hasil belajar Religiositas siswa dapat menerima perbedaan ibarat menghargai warna kesukaan teman sendiri dan menerima warna kesukaannya. Itulah Toleransi</i>
P	Pertanyaan : Kegiatan apa saja yang menunjang pendidikan religoisitas dalam menanamkan nilai toleransi bagi dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat

YR	<i>Pembiasaan apel pagi, dengan doa lintas agama, memberi waktu bagi semua siswa untuk beribadah sesuai keyakinannya dan keterlibatkan guru dalam membimbing serta memberi teladan. Selain itu, perayaan hari besar agama juga diikuti bersama untuk membangun rasa saling menghormati di lingkungan sekolah maupun masyarakat.</i>
2	Indikator : Pendidikan karakter Serviam di SMP St. YusupPacet Mojokerto
P	Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusuf Pacet
YR	<i>Yang pertama dimulai dari guru terlebih dahulu untuk menghayati nilai-nilai serviam dengan mengikuti kegiatan rekoleksi, pembekalan yang berkaitan dengan 6 nilai-nilai serviam. Setelah ditanamkan lalu diterapkan oleh guru kepada siswa karena siswa mencontoh guru tersebut. Guru adalah Teladan</i>
P	Pertanyaan : kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan karakter serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusuf Pacet
YR	<i>Menyusun program kegiatan pastoral, kurikulum, kesiswaan, humas dari program ini. Salah satu kegiatannya adalah Moderasi Beragama dengan mengundang narasumber dari 3 agama Katolik, Kristen, Muslim. Mengadakan hari raya besar keagamaan disekolah. Dari kegiatan ini siswa dapat menghormati agama dan keyakinan lain.</i>
P	Pertanyaan :Apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. YusupPacet Mojokerto?
YR	<i>Ya mereka bisa merasakan. Salah satunya saat upacara 17 Agustus. Siswa SMP St. YusupMojokerto memiliki barisan yang paling rapi. Kemudian saat kegiatan diluar sekolah kami yang paling dilihat. Selain itu juga, dari perilaku, sikap siswa sangat terlihat dan dirasakan.</i>
P	Pertanyaan : Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan Serviam dengan karakter Serviam kepada siswa di sekolah?
YR	<i>Guru menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai tersebut sehingga bisa diajarkan dan diterapkan kepada siswa.</i>

3	Indikator : penanaman nilai-nilai toleransi
P	Pertanyaan : Bagaimana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
YR	<i>Saat bergaul para siswa tidak memandang agama, melainkan saling mengingatkan teman untuk menjalankan ibadahnya.</i>
P	Pertanyaan : Bagaimana peran guru, tenaga pendidik dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada siswa?
YR	<i>Guru, tenaga pendidik dan penunjang harus menjadi teladan. Kemudian para guru, tenaga pendidik dan penunjang menerapkan 'se iya, se kata'.</i>
P	Pertanyaan : Apakah Ibu merasa nilai toleransi dalam komunitas pembelajaran di SMP Santo Yusuf Pacet? Dalam hal apa saja yang Ibu rasakan dan alami
YR	<i>Saat terdapat tugas semua dikerjakan bersama-sama tanpa memandang perbedaan. Salah satunya ketika menjadi tugas di Gereja siswa non Katolik juga mengambil peran ikut membantu.</i>
P	Pertanyaan: Menurut Ibu, mengapa toleransi penting dalam kehidupan bermasyarakat dan di lingkungan sekolah SMP Santo Yusuf Pacet?
YR	<i>Karena kita hidup pluralisme. Jika tidak ada toleransi hidup menjadi tidak damai, nyaman, dan sulit untuk berkembang. Toleransi penting dimasyarakat karena pluralisme.</i>
P	Pertanyaan : Bagaimana Ibu menggambarkan nilai-nilai toleransi yang tinggi dari warga sekolah SMP Santo Yusuf Pacet, dari pengalaman dan pengamatan Ibu?
YR	<i>Masyarakat tidak lagi melihat SMP Santo Yusuf adalah sekolah Katolik. Sekolah di percayai oleh orang tua murid untuk menyekolahkan anaknya di sekolah kami walaupun beragama non Katolik, berarti toleransi sangat tinggi. Yang dilihat oleh masyarakat adalah pendidikan dan nilai-nilai.</i>

## OLAH DATA WAWANCARA PENDIDIK

Tabel 7

Olah data Wawancara Pendidik

<b>1. Bagaimana nilai religiositas diterapkan?</b>					
No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
1	BY	<i>Melalui pelajaran religiositas mengenal dan mempelajari semua agama, siswa memahami kebaikan antaragama dan dapat menerima perbedaan.</i>	pelajaran religiositas, semua agama, menerima perbedaan	Pendidikan Religiositas	NR
	ER	<i>Pendidikan religiositas diterapkan melalui doa harian, pengajaran sikap saling menghargai, dan kegiatan yang menanamkan nilai toleransi.</i>	Doa pagi, religiositas, saling menghargai, ruang ibadah, diskusi toleransi	Pendidikan religiositas dalam membentuk sikap toleransi	NR
	WD	<i>Siswa diajak mengenal makna agama di Indonesia secara luas melalui pelajaran religiositas.</i>	makna agama, pelajaran religiositas, pengetahuan luas	Penerapan Pendidikan Religiositas	NR
	PA	<i>Penanaman religiositas disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing peserta didik.</i>	penerapan religiositas, sesuai ajaran agama masing-masing	Pendidikan Religiositas	NR

	BT	<i>Diterapkan sejak awal hingga akhir pembelajaran dan melalui materi pelajaran, guru memiliki peran besar. Nilai religiositas diterapkan dari awal sampai akhir KBM melalui materi dan peran guru.</i>	peran guru, materi pelajaran, awal-akhir KBM	Pendidikan Religiositas	NR
	YR	<i>Nilai-nilai Kristiani dimasukkan dalam pelajaran religiositas untuk semua siswa tanpa membedakan agama. Nilai cinta, pengampunan, melayani diajarkan tanpa membawa dogma Katolik.</i>	nilai Kristiani, tanpa membedakan agama, cinta, pengampunan, melayani	Penerapan Pendidikan Religiositas	NR

**Kesimpulan:**

Pendidikan religiositas di SMP St. YusupPacet Mojokerto diterapkan secara inklusif dan kontekstual melalui pelajaran yang memuat nilai-nilai dari berbagai agama. Siswa diajak memahami nilai-nilai kebaikan lintas agama, sehingga mampu menerima perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghargai. Praktik religiositas diwujudkan dalam kegiatan harian seperti doa bersama, pengajaran sikap toleran, serta pembelajaran yang mencakup makna agama secara luas dalam konteks ke-Indonesiaan. Penanaman nilai religiositas dimulai sejak awal hingga akhir kegiatan belajar mengajar, dengan guru memegang peran sentral dalam menyampaikan materi dan menjadi teladan. Nilai-nilai Kristiani seperti cinta, pengampunan, dan pelayanan juga diajarkan secara universal, tanpa membawa dogma tertentu, sehingga dapat diterima oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang agama.

<b>2. Apa tantangan dalam pembelajaran religiositas?</b>					
	<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
2	BY	<i>Tantangan utama adalah keterbatasan buku ajar, tetapi guru berinisiatif membuat modul ajar kontekstual.</i>	buku lama, modul kontekstual	Tantangan Pendidikan Religiositas	TPR
	ER	<i>Tantangan utama adalah memperkenalkan materi religiositas kepada siswa kelas VII yang sebelumnya belum mengenal pelajaran ini.</i>	Tantangan awal, adaptasi siswa, pemahaman religiositas	Kendala awal dalam pendidikan religiositas	TPR
	WD	<i>Siswa memiliki rasa ingin tahu tinggi; guru perlu menjawab secara universal. Diadakan kegiatan berbagi dan refleksi saat Ramadan.</i>	rasa ingin tahu, refleksi Ramadan, kegiatan berbagi	Tantangan Pendidikan Religiositas	TPR
	PA	<i>Tantangan utama adalah mengajak siswa tetap melaksanakan ibadah sesuai agamanya.</i>	tantangan, ibadah, motivasi siswa	Pendidikan Religiositas	TPR

	BT	<p><i>Tantangan menyatukan latar belakang siswa yang beragam serta mendampingi siswa non-Katolik untuk tetap beribadat. Guru harus membimbing siswa non-Katolik yang tidak terbiasa beribadat dan mencari cara agar siswa memahami perayaan agama lain.</i></p>	<p>latar belakang beragam, mendampingi ibadat, memahami makna</p>	<p>Tantangan Religiositas</p>	<p>TPR</p>
	YR	<p><i>Penggabungan nilai dari berbagai guru agama untuk menjadi satu kesatuan nilai religiositas. Harus bekerja sama dengan guru agama lain untuk nilai yang utuh. Penilaian religiositas harus digabung dari guru agama Islam dan Katolik agar jadi nilai utuh.</i></p>	<p>kerjasama lintas guru, integrasi nilai. administrasi nilai, kerja sama guru agama</p>	<p>Tantangan Administratif</p>	<p>TPR</p>
		<p><i>Penggabungan nilai dari berbagai guru agama untuk menjadi satu kesatuan nilai religiositas. Harus bekerja sama dengan guru agama lain untuk nilai yang utuh.</i></p>	<p>administrasi nilai, kerja sama guru agama</p>	<p>Tantangan Pendidikan Religiositas</p>	<p>TPR</p>

**Kesimpulan:**

Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan religiositas di SMP St. YusupPacet Mojokerto mencakup aspek teknis, pedagogis, dan kultural. Secara teknis, keterbatasan buku ajar menjadi hambatan, namun diatasi dengan inisiatif guru menyusun modul ajar kontekstual. Secara pedagogis, tantangan muncul saat memperkenalkan materi religiositas kepada siswa kelas VII yang belum terbiasa, serta dalam menjawab rasa ingin tahu siswa dengan pendekatan universal. Secara kultural, sekolah menghadapi tantangan dalam mengajak dan membimbing siswa, khususnya non-Katolik, agar tetap melaksanakan ibadah sesuai agamanya, serta memahami dan menghargai perayaan agama lain. Selain itu, penilaian religiositas memerlukan kolaborasi antar guru agama, baik Islam maupun Katolik, agar menghasilkan satu kesatuan nilai religiositas yang utuh dan adil bagi semua siswa.

### 3. Bagaimana hasil pendidikan religiositas dalam menanamkan toleransi?

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
3	BY	<i>Siswa menjadi berani bersaksi dan menyuarakan kebenaran; masyarakat juga memahami bahwa tidak ada paksaan atau intimidasi di sekolah.</i>	bersaksi, keberanian, tidak ada paksaan	Output Pendidikan Religiositas	HPR
	ER	<i>Pendidikan religiositas membuka wawasan siswa untuk melihat perbedaan secara positif dan memperkuat hubungan sosial di sekolah dan masyarakat.</i>	Pandangan luas, perbedaan agama, kebersamaan, interaksi sosial	Hasil pendidikan religiositas terhadap sikap toleransi	HPR

	WD	<i>Kesadaran siswa akan keberagaman di sekolah menumbuhkan persaudaraan dan toleransi yang melekat.</i>	kesadaran keberagaman, persaudaraan, toleransi	Hasil Pendidikan Religiositas	HPR
	PA	<i>Siswa lulusan mampu menerapkan nilai toleransi dengan baik di masyarakat.</i>	output, lulusan, penerapan toleransi	Pendidikan Religiositas	HPR
	BT	<i>Siswa saling menghargai, tidak bertengkar soal agama, dan saling mengingatkan ibadah. Tidak ada siswa bertengkar karena agama; siswa justru saling mengingatkan waktu ibadah.</i>	saling menghargai, mengingatkan ibadah, tidak konflik	Output Pendidikan Religiositas	HPR
	YR	<i>Siswa awalnya tidak paham toleransi, tapi setelah belajar religiositas, mereka bisa menerima perbedaan. Siswa jadi memahami dan menghayati arti toleransi.</i>	menerima perbedaan, pemahaman toleransi	Output Pendidikan Religiositas	HPR

**Kesimpulan:**

Pendidikan religiositas di SMP St. YusupPacet Mojokerto memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih terbuka dalam melihat perbedaan, berani menyuarakan kebenaran, serta menjalin hubungan sosial yang

harmonis di sekolah maupun masyarakat. Kesadaran akan keberagaman menumbuhkan sikap persaudaraan dan toleransi yang kuat. Mereka saling menghargai, tidak terlibat konflik karena perbedaan agama, bahkan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah. Meskipun awalnya belum memahami arti toleransi, setelah mengikuti pembelajaran religiusitas, siswa mampu menghayati makna toleransi secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

#### 4. Kegiatan apa yang menunjang pendidikan religiusitas dan toleransi?

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
4	BY	<i>Kegiatan seperti pondok Ramadan, halal bihalal, berbagi takjil, natal dan maulid bersama, serta pertemuan lintas iman mendorong semangat toleransi.</i>	pondok Ramadan, halal bihalal, lintas iman, kepedulian sosial	Aktivitas Penunjang Toleransi	KPRT
	ER	<i>Kegiatan seperti penyediaan ruang ibadah, video karakter, dan forum diskusi mendorong penghormatan terhadap keberagaman.</i>	Ruang doa, penghormatan, forum diskusi, pembiasaan positif	Kegiatan pendukung toleransi berbasis religiusitas	KPRT
	WD	<i>Literasi keagamaan, kegiatan refleksi nilai toleransi, berbagi lintas agama.</i>	literasi keagamaan, refleksi, berbagi lintas agama	Praktik Toleransi dan Moderasi	KPRT

	PA	<i>Kegiatan apel pagi, pembelajaran, ibadah, dan interaksi guru-siswa menunjang nilai Serviam dan toleransi.</i>	apel pagi, pembelajaran, ibadah, toleransi	Pendidikan Religiositas	KPRT
	YR	<i>Doa lintas agama, ibadah sesuai keyakinan, dan keterlibatan guru dalam memberi teladan. Apel pagi doa lintas agama, waktu ibadah sesuai agama, perayaan hari besar semua agama. Apel pagi dengan doa lintas agama, waktu ibadah sesuai agama masing-masing.</i>	doa lintas agama, ibadah sesuai keyakinan, perayaan agama	Kegiatan Penunjang Pendidikan Religiositas	KPRT
	BT	<i>Sekolah merayakan semua hari besar agama, memberi ruang dan nilai pada semua agama secara seimbang. Tidak hanya natal dan paskah, sekolah juga merayakan Idul Fitri dan Maulid Nabi.</i>	merayakan semua agama, nilai seimbang, hari besar	Kegiatan Penunjang Toleransi	KPRT

**Kesimpulan:**

Beragam kegiatan yang dilaksanakan di SMP St. YusupPacet Mojokerto secara nyata mendukung penanaman nilai religiositas dan toleransi. Kegiatan keagamaan seperti pondok Ramadan, halal bihalal, berbagi takjil, perayaan Natal dan Maulid Nabi, serta pertemuan lintas iman menjadi sarana membangun kebersamaan dan semangat saling

menghargai lintas agama. Sekolah juga menyediakan ruang ibadah, menyelenggarakan apel pagi dengan doa lintas agama, serta memberikan waktu dan ruang bagi setiap siswa untuk beribadah sesuai keyakinannya. Melalui literasi keagamaan, forum diskusi, dan pembuatan video karakter, siswa diajak merefleksikan nilai-nilai toleransi secara aktif. Perayaan semua hari besar agama dilakukan secara seimbang sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman. Seluruh kegiatan ini diperkuat dengan teladan guru dalam pembelajaran dan interaksi harian, yang mencerminkan nilai-nilai Serviam dan moderasi beragama secara konkret.

### 5. Bagaimana menanamkan karakter Serviam pada siswa?

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
5	BY	<i>Dikenalkan sejak MPLS, pada peringatan St. Angela, dalam doa pagi, sharing positif, serta melalui keteladanan guru dan karyawan.</i>	MPLS, St. Angela, sharing positif, keteladanan	Penanaman Karakter Serviam	MKS
	ER	<i>Nilai Serviam dikenalkan sejak MPLS, diterapkan dalam modul ajar, sharing positif, dan refleksi atas perilaku siswa.</i>	Serviam, MPLS, refleksi, nilai moral, pedoman hidup	Pendidikan karakter melalui semangat Serviam	MKS
	WD	<i>Guru mengingatkan siswa melalui perilaku, refleksi karakter SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dan nilai Serviam.</i>	penguatan karakter, SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, tanggung jawab, pelayan	Pendidikan Karakter Serviam	MKS

	PA	<i>Pembiasaan karakter Serviam dilakukan melalui doa, kegiatan pagi-siang-sore, dan pembelajaran harian.</i>	pembiasaan, Serviam, doa, karakter	Pendidikan Karakter Serviam	MKS
	YR	<i>Dimulai dari guru, melalui refleksi dan pembekalan, lalu diteladankan pada siswa. Dimulai dari guru melalui rekoleksi dan pembekalan nilai-nilai Serviam, lalu diteladankan ke siswa. Guru menghayati nilai Serviam dulu, baru menjadi teladan siswa.</i>	guru sebagai teladan, rekoleksi, nilai Serviam	Pendidikan Karakter Serviam	MKS
	BT	<i>Dimulai saat MPLS, dibahas dalam pembinaan rutin dan sharing positif pagi hari. Karakter Serviam dikenalkan saat MPLS dan dibahas dalam sharing pagi.</i>	MPLS, pembinaan, sharing pagi	Penanaman Serviam	MKS

**Kesimpulan:**

Penanaman karakter Serviam di SMP St. YusupPacet Mojokerto dilakukan secara terstruktur dan konsisten sejak awal siswa bergabung, yaitu melalui kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), peringatan St. Angela, dan pembiasaan harian seperti doa pagi, sharing positif, serta refleksi nilai. Nilai-nilai Serviam juga dimasukkan dalam modul ajar, pembinaan rutin, dan dijadikan dasar dalam refleksi atas perilaku siswa. Proses ini diawali dari guru dan karyawan yang terlebih dahulu menghayati nilai-nilai

Serviam melalui rekoleksi dan pembekalan, kemudian menjadi teladan hidup bagi siswa. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menanamkan karakter Serviam dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

### 6. Kegiatan Serviam yang menunjang toleransi

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
6	BY	<i>Kegiatan lintas agama seperti natal dan paskah bersama, keterlibatan siswa dalam peran lintas iman, seperti menjadi Bunda Maria atau Haji.</i>	paskah, natal, keterlibatan lintas iman	Kegiatan Serviam & Toleransi	KST
	ER	<i>Kegiatan lintas agama seperti perayaan keagamaan dan gotong royong membentuk nilai toleransi dan kebersamaan.</i>	Perayaan bersama, gotong royong, doa bersama, saling menghormati	Kolaborasi kegiatan Serviam dan toleransi	KST
	WD	<i>Doa pagi, lagu Serviam, refleksi, interaksi guru-siswa, lagu-lagu religi sesuai momen keagamaan.</i>	doa bersama, lagu Serviam, interaksi, kebiasaan reflektif	Praktik Toleransi – Karakter Serviam	KST
	PA	<i>Memberi kesempatan siswa menjalankan ibadah sesuai keyakinannya mencerminkan karakter Serviam.</i>	ibadah, toleransi, kepercayaan	Pendidikan Karakter Serviam	KST

	YR	<i>Kegiatan lintas iman dan perayaan hari besar agama untuk membentuk sikap saling menghormati. Program pastoral, hari raya bersama, Moderasi Beragama dengan narasumber dari 3 agama. Kegiatan moderasi beragama dengan narasumber dari tiga agama, perayaan hari besar keagamaan.</i>	moderasi beragama, perayaan hari besar lintas agama	Kegiatan Serviam dan Toleransi	KST
	BT	<i>Program makan bersama untuk membangun kebersamaan, persatuan, pelayanan. Makan bersama tiap Rabu diadakan untuk memperkuat insieme dan nilai Serviam.</i>	makan bersama, insieme, totalitas	Aktivitas Serviam–Toleransi	KST

**Kesimpulan:**

Berbagai kegiatan lintas agama seperti Natal dan Paskah bersama, Maulid Nabi, serta keterlibatan siswa dalam peran lintas iman (misalnya menjadi Bunda Maria atau Haji) menjadi sarana konkret untuk membentuk sikap saling menghormati dan toleransi. Nilai-nilai Serviam ditanamkan melalui doa pagi, lagu Serviam, refleksi harian, dan interaksi guru-siswa yang akrab dan membangun.

Sekolah juga memberikan kesempatan ibadah sesuai agama masing-masing, yang mencerminkan penghargaan terhadap keragaman keyakinan serta semangat pelayanan

dalam karakter Serviam. Kegiatan seperti program pastoral, perayaan hari besar keagamaan lintas agama, serta moderasi beragama dengan menghadirkan narasumber dari tiga agama memperkuat pemahaman siswa terhadap pluralitas dan hidup berdampingan. Program makan bersama setiap hari Rabu menjadi wujud nyata pembelajaran nilai insieme (kebersamaan), pelayanan, dan semangat persatuan yang merupakan inti dari karakter Serviam.

#### 7. Apakah masyarakat merasakan karakter Serviam siswa?

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
7	BY	<i>Ya, siswa dikenal sopan, terbuka, disiplin, dan mampu mengambil peran penting di jenjang SMA.</i>	sopan santun, keterbukaan, berperan penting	Dampak Karakter Serviam	MKS
	ER	<i>Orang tua dan alumni merasakan dampak positif dari karakter Serviam dalam pembentukan sikap sosial dan keterbukaan siswa.</i>	Alumni, keterbukaan, relasi sosial, pendampingan wali kelas	Dampak pendidikan karakter terhadap relasi sosial siswa	MKS
	WD	<i>Orang tua merasakan perubahan positif anak setelah mengikuti pendidikan Serviam. Masyarakat melihat toleransi yang tinggi.</i>	perubahan positif, parenting, toleransi tinggi	Dampak Pendidikan – Serviam & Toleransi	MKS
	PA	<i>Orang tua dan masyarakat melihat karakter Serviam melalui semangat juang siswa.</i>	persepsi masyarakat, karakter, semangat juang	Pendidikan Karakter Serviam	MKS

YR	<i>Karakter siswa terlihat dalam sikap, barisan rapi, dan perilaku saat kegiatan luar sekolah. Siswa SMP Yusup paling rapi saat upacara, perilaku baik terlihat saat kegiatan luar sekolah</i>	perilaku siswa, rapi, disiplin, panutan masyarakat	Dampak Serviam di Masyarakat	MKS
BT	<i>Siswa dinilai memiliki sopan santun, daya juang tinggi, disiplin dan totalitas. Orang tua merasa siswa lebih sopan dan memiliki karakter yang kuat.</i>	sopan santun, daya juang, disiplin	Dampak Serviam	MKS
PA	<i>Orang tua dan masyarakat melihat karakter Serviam melalui semangat juang siswa.</i>	persepsi masyarakat, karakter, semangat juang	Pendidikan Karakter Serviam	MKS

**Kesimpulan:**

Karakter Serviam yang ditanamkan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dirasakan secara nyata oleh orang tua, alumni, dan masyarakat. Siswa dikenal sopan, terbuka, disiplin, serta memiliki daya juang dan totalitas yang tinggi. Mereka mampu mengambil peran penting di jenjang pendidikan berikutnya, termasuk di SMA.

Perubahan positif pada diri siswa terlihat melalui sikap sosial yang baik, keterbukaan, dan semangat melayani, yang menjadi ciri khas karakter Serviam. Dalam kegiatan luar sekolah, siswa menunjukkan perilaku terpuji, seperti barisan paling rapi saat upacara dan kerapian serta kesungguhan saat tampil di depan umum.

Masyarakat juga menilai bahwa nilai toleransi dan karakter kuat yang dimiliki siswa mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini. Orang tua merasa bangga karena anak-anak mereka menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

### 8. Cara mengajarkan toleransi dengan karakter Serviam

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
8	BY	<i>Tidak ada program khusus, namun toleransi diajarkan melalui keteladanan, makan bersama, pembinaan harian dan kepribadian.</i>	makan bersama, insiemen, keteladanan, pembinaan	Strategi Toleransi–Serviam	MTKS
	ER	<i>Guru memberi teladan dan menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan latar belakang siswa.</i>	Teladan guru, perbedaan latar belakang, kebersamaan	Penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran	MTKS
	WD	<i>Nilai-nilai diajarkan dalam semua kegiatan, termasuk pembelajaran di kelas.</i>	semua kegiatan, pembelajaran, integrasi nilai	Metode Penanaman Toleransi	MTKS
	PA	<i>Nilai karakter Serviam dijalankan bersama dan didasarkan pada nilai-nilai toleransi.</i>	ajaran agama, toleransi, karakter	Pendidikan Karakter Serviam	MTKS
	YR	<i>Guru menjadi contoh penerapan nilai-nilai tersebut. Karakter siswa terlihat dalam sikap,</i>	guru sebagai teladan	Strategi Pengajaran Serviam dan Toleransi	MTKS

		<i>barisan rapi, dan perilaku saat kegiatan luar sekolah.</i>			
	BT	<i>Guru menjadi teladan utama. Guru harus memberi contoh nyata, tidak hanya melalui ceramah.</i>	keteladanan guru, contoh nyata	Strategi Toleransi	MTKS
	PA	<i>Nilai karakter Serviam dijalankan bersama dan didasarkan pada nilai-nilai toleransi.</i>	ajaran agama, toleransi, karakter	Pendidikan Karakter Serviam	MTKS

#### Kesimpulan:

Penanaman nilai toleransi dan karakter Serviam di SMP St. YusupPacet Mojokerto tidak dilakukan melalui program khusus, melainkan melalui keteladanan guru, pembinaan harian, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Guru menjadi teladan utama yang mencerminkan sikap menghargai perbedaan, menciptakan suasana belajar yang inklusif, serta menghidupi nilai-nilai Serviam dalam tindakan nyata.

Kegiatan makan bersama, pembelajaran di kelas, dan interaksi harian dijalankan dengan semangat kebersamaan dan pelayanan, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dihidupi secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Karakter siswa yang terbentuk seperti sikap sopan, disiplin, dan rapi merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlandaskan nilai toleransi dan Serviam. Tanpa keteladanan guru, nilai-nilai ini sulit diterapkan secara efektif. Karena itu, peran guru sebagai role model sangat penting dalam membentuk komunitas belajar yang menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

<b>9. Bagaimana siswa menghayati dan menerapkan toleransi?</b>					
<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
9	BY	<i>Siswa tidak membuat kelompok agama, akrab satu sama lain, dan memiliki wawasan terbuka terhadap perbedaan agama.</i>	tidak mengelompok, terbuka, wawasan luas	Praktik Siswa – Toleransi	MMT
	ER	<i>Siswa tetap menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing dan menghargai identitas Katolik sekolah.</i>	Penghormatan, ibadah, identitas sekolah, doa bersama	Praktik konkret toleransi antar siswa	MMT
	WD	<i>Siswa non-Katolik membaca doa Katolik sebagai bentuk penghargaan dan keterbukaan.</i>	doa lintas agama, penghargaan, keterbukaan	Implementasi Toleransi Siswa	MMT
	PA	<i>Siswa menghormati saat teman lain beribadah dan tidak mengganggu.</i>	penerapan, toleransi, saling menghormati	Penanaman Nilai Toleransi	MMT
	YR	<i>Siswa tidak memandang perbedaan agama dalam pergaulan dan saling mengingatkan untuk ibadah. Siswa saling mengingatkan untuk</i>	saling mengingatkan, tidak membedakan agama	Praktik Toleransi di Sekolah	MMT

		<i>ibadah, tidak membeda-bedakan agama</i>			
	BT	<i>Siswa tidak membeda-bedakan teman, tidak mempermasalahkan agama. Siswa tidak pernah membedakan teman berdasarkan agama.</i>	tidak membedakan, harmonis	Sikap Toleran Siswa	MMT
	PA	<i>Siswa menghormati saat teman lain beribadah dan tidak mengganggu.</i>	penerapan, toleransi, saling menghormati	Penanaman Nilai Toleransi	MMT

**Kesimpulan:**

Siswa SMP St. YusupPacet Mojokerto menghayati dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak membedakan teman berdasarkan agama, tidak membentuk kelompok eksklusif berdasarkan kepercayaan, dan menjalin pergaulan yang akrab satu sama lain. Mereka memiliki wawasan terbuka terhadap perbedaan, serta menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap praktik keagamaan teman-temannya. Sikap toleran ini tampak dalam kebiasaan saling mengingatkan untuk menjalankan ibadah, menghargai doa dan ritual agama lain, dan bahkan siswa non-Katolik mau membaca doa Katolik sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas sekolah. Mereka tidak hanya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga aktif menunjukkan sikap empatik, terbuka, dan inklusif dalam setiap interaksi lintas agama, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

<b>10. Peran guru dan tenaga pendidik dalam religiositas dan toleransi?</b>					
<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
10	BY	<i>Guru menjadi teladan, memberikan nasihat, menjalin komunikasi baik dengan siswa dan orang tua, serta Suster menjadi citra nyata nilai Serviam.</i>	keteladanan, komunikasi, Suster, contoh	Peran Pendidik	PGRT
	ER	<i>Guru dan karyawan kompak menanamkan nilai religiositas dan toleransi lewat kedisiplinan, teguran, dan pendampingan.</i>	Keteladanan, kesepakatan, pendampingan, sikap tanggung jawab	Peran pendidik dalam pembentukan karakter toleran	PGRT
	WD	<i>Guru mendampingi, memberi teladan, dan mengingatkan siswa untuk saling menghargai saat ibadah.</i>	teladan guru, menghargai ibadah, pendampingan	Peran Pendidik – Pendidikan Nilai	PGRT
	PA	<i>Guru dan tenaga kependidikan menjadi contoh dan teladan bagi siswa dalam nilai religiositas dan toleransi.</i>	keteladanan, guru, religiositas, toleransi	Penanaman Nilai Toleransi	PGRT
	YR	<i>Menjadi teladan dan konsisten dengan nilai yang diajarkan. Guru dan tenaga pendidik menjadi</i>	keteladanan, seia sekata	Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi	PGRT

		<i>teladan, seia sekata dalam menanamkan nilai</i>			
	BT	<i>Guru menjadi teladan dan pembimbing nyata dalam keseharian siswa. Guru harus menunjukkan toleransi dalam tindakan.</i>	teladan, pembimbing, contoh hidup	Peran Guru	PGRT
	PA	<i>Guru dan tenaga kependidikan menjadi contoh dan teladan bagi siswa dalam nilai religiositas dan toleransi.</i>	keteladanan, guru, religiositas, toleransi	Penanaman Nilai Toleransi	PGRT

**Kesimpulan:**

Guru, tenaga kependidikan, dan para Suster di SMP St. YusupPacet Mojokerto memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai religiositas dan toleransi. Mereka menjadi teladan nyata melalui sikap, tindakan, dan komitmen yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kedisiplinan, nasihat, pembinaan, serta keteladanan dalam menghargai perbedaan. Para guru dan karyawan bekerja secara kompak dan seia sekata, serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Kehadiran para Suster juga turut memperkuat citra nilai Serviam dalam keseharian, menjadi model konkret bagi siswa dalam menerapkan nilai religiositas dan toleransi di sekolah maupun di masyarakat.

**11. Apakah toleransi dirasakan dalam komunitas pembelajaran?**

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
11	BY	<i>Sekolah mayoritas non-Katolik, namun siswa akrab, saling bantu, dan solidaritas tinggi seperti</i>	akrab, saling bantu, solidaritas	Komunitas Pembelajaran	TDKP

		<i>menjenguk teman sakit dan berangkat bersama.</i>			
	ER	<i>Komunitas sekolah saling menghargai, memberi ruang ibadah, dan mengucapkan selamat hari raya lintas agama.</i>	Komunitas, ruang ibadah, salam lintas agama, doa lintas iman	Komunitas sekolah inklusif dan multikultural	TDKP
	WD	<i>Memberi ucapan saat hari besar agama, tanpa melihat perbedaan agama.</i>	ucapan lintas agama, tanpa diskriminasi	Toleransi dalam Komunitas	TDKP
	PA	<i>Toleransi penting untuk menciptakan kerukunan dan mencegah perpecahan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.</i>	toleransi, kerukunan, keberagaman	Penanaman Nilai Toleransi	TDKP
	YR	<i>Kerja sama dalam tugas tanpa memandang agama, siswa non-Katolik juga aktif di gereja. Semua tugas dikerjakan bersama tanpa melihat agama; siswa non-Katolik juga membantu di gereja</i>	kerja sama, membantu tanpa beda agama	Toleransi dalam Komunitas Sekolah	TDKP
	BT	<i>Semua siswa diperlakukan sama; sekolah menjunjung persamaan tanpa diskriminasi. Tidak ada perbedaan dalam</i>	diperlakukan sama, tanpa diskriminasi	Komunitas Pembelajaran	TDKP

		<i>perlakuan; semua dirangkul.</i>			
	PA	<i>Guru Katolik mengingatkan guru non-Katolik untuk beribadah; menunjukkan komunitas yang toleran dan saling mendukung.</i>	komunitas, toleransi, solidaritas	Penanaman Nilai Toleransi	TDKP

**Kesimpulan:**

Komunitas SMP St. YusupPacet Mojokerto mencerminkan kehidupan bersama yang inklusif, harmonis, dan penuh toleransi meskipun mayoritas siswa berasal dari agama non-Katolik. Seluruh warga sekolah menunjukkan solidaritas tinggi, seperti saling menjenguk teman sakit, berangkat bersama, serta kerja sama dalam tugas tanpa membedakan agama. Sekolah menyediakan ruang ibadah bagi semua agama, membiasakan pengucapan selamat hari raya lintas agama, dan memperlakukan semua siswa secara setara tanpa diskriminasi. Bahkan, guru Katolik juga mengingatkan guru non-Katolik untuk beribadah, menandakan bahwa semangat toleransi dan saling mendukung hidup dalam keseharian sekolah.

Toleransi dipahami dan dijalankan sebagai prinsip dasar dalam membangun kerukunan, baik di sekolah maupun dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, sehingga menciptakan lingkungan yang damai, aman, dan saling menghormati.

**12. Mengapa toleransi penting di sekolah dan masyarakat?**

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
12	BY	<i>Toleransi membuka pikiran dan mencegah konflik atau salah paham, serta menjaga kedamaian hidup bersama.</i>	membuka pikiran, hindari konflik, kedamaian	Urgensi Toleransi	TPSM

	ER	<i>Toleransi penting karena setiap individu berbeda dan tanpa toleransi akan tumbuh egoisme serta konflik sosial.</i>	Perbedaan, egois, pemahaman, kedamaian	Urgensi toleransi dalam masyarakat multikultural	TPSM
	WD	<i>Toleransi membuat saling memahami, menjaga satu sama lain, dan memperluas wawasan diri.</i>	saling menjaga, saling memahami, memperluas wawasan	Nilai Toleransi dalam Masyarakat	TPSM
	PA	<i>Semua siswa saling mendukung dan merayakan hari besar keagamaan lintas agama tanpa diskriminasi.</i>	perayaan agama, saling mendukung, toleransi tinggi	Penanaman Nilai Toleransi	TPSM
	YR	<i>Kerja sama dalam tugas tanpa memandang agama, siswa non-Katolik juga aktif di gereja. Semua tugas dikerjakan bersama tanpa melihat agama; siswa non-Katolik juga membantu di gereja</i>	kerja sama, membantu tanpa beda agama	Toleransi dalam Komunitas Sekolah	TPSM
	BT	<i>Toleransi penting agar masyarakat hidup damai dan harmonis dalam keberagaman. Tanpa</i>	damai, keberagaman, hidup bersama	Urgensi Toleransi	TPSM

		<i>toleransi akan kacau, tidak bisa hidup bersama.</i>			
	PA	<i>Toleransi penting untuk menciptakan kerukunan dan mencegah perpecahan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.</i>	toleransi, kerukunan, keberagaman	Penanaman Nilai Toleransi	TPSM

**Kesimpulan:**

Toleransi merupakan fondasi utama dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai dan harmonis, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Toleransi membuka pikiran, memperluas wawasan, dan menghindarkan dari konflik atau kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan antarmanusia.

Di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, toleransi dijalankan melalui kerja sama lintas agama, saling mendukung dalam tugas, serta keterlibatan semua siswa dalam perayaan hari besar agama tanpa diskriminasi. Bahkan, siswa non-Katolik pun aktif membantu di gereja, mencerminkan praktik nyata dari sikap inklusif dan terbuka.

Karena setiap individu memiliki latar belakang berbeda, maka toleransi menjadi kunci untuk saling memahami, menjaga satu sama lain, dan mencegah tumbuhnya egoisme serta konflik sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, toleransi sangat penting untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan, sehingga kehidupan bersama dapat berjalan dalam suasana kedamaian dan kebersamaan.

**13. Gambaran toleransi tinggi di SMP St. Yusup**

No.	Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
13	BY	<i>Sekolah seperti roda gigi yang saling menggerakkan dan saling mengisi, serta menjunjung hak siswa</i>	roda gigi, saling mengisi, menjunjung iman	Budaya Toleransi Sekolah	GT

		<i>untuk tetap beriman sesuai agamanya.</i>			
	ER	<i>Sekolah digambarkan sebagai tempat yang bebas perundungan, menghargai minoritas, dan membentuk harapan baru lewat hidup bersama yang harmonis.</i>	Tidak ada perundungan, minoritas, nilai harapan, hidup harmonis	Gambaran nyata praktik toleransi di lingkungan sekolah	GT
	WD	<i>Siswa non-Katolik ikut menyiapkan hampers telur untuk Paskah; semua terlibat dalam kegiatan agama.</i>	keterlibatan lintas agama, persiapan Paskah	Budaya Sekolah – Toleransi	GT
	YR	<i>Karena masyarakat majemuk, toleransi kunci untuk damai, nyaman, dan berkembang. Tanpa toleransi hidup tidak damai dan tidak berkembang</i>	damai, pluralisme, pentingnya toleransi	Makna dan Nilai Toleransi	GT
	BT	<i>Siswa dan orang tua non-Katolik menerima identitas sekolah Katolik tanpa keberatan. Saat doa Katolik, siswa non-Katolik tetap ikut meski tanpa tanda salib.</i>	saling menyesuaikan, tidak keberatan, percaya	Budaya Toleransi Sekolah	GT
	PA	<i>Semua siswa saling mendukung dan merayakan hari besar keagamaan</i>	perayaan agama, saling	Penanaman Nilai Toleransi	GT

	<i>lintas agama tanpa diskriminasi.</i>	mendukung, toleransi tinggi		
<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>SMP St. YusupPacet Mojokerto digambarkan sebagai komunitas pendidikan yang inklusif dan harmonis, seperti roda gigi yang saling menggerakkan dan mengisi, di mana setiap warga sekolah saling mendukung dan menghargai perbedaan. Sekolah menjunjung tinggi hak siswa untuk tetap menjalankan iman sesuai agama masing-masing, sambil tetap menghormati identitas sekolah Katolik.</p> <p>Praktik toleransi tidak hanya tampak dalam pengakuan hak, tetapi juga terwujud nyata dalam kegiatan bersama seperti doa lintas agama, perayaan hari besar agama, serta keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan Katolik, misalnya membantu menyiapkan hampers Paskah.</p> <p>Sekolah juga menciptakan lingkungan yang bebas perundungan, menghargai minoritas, dan menjadi tempat tumbuhnya harapan baru lewat hidup bersama yang damai. Bahkan, orang tua siswa non-Katolik menerima identitas Katolik sekolah dengan penuh keterbukaan, menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi budaya bersama.</p> <p>Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai, nyaman, dan mendorong kemajuan bersama. Tanpa toleransi, kehidupan sosial akan terpecah, tidak nyaman, dan sulit berkembang. Oleh karena itu, sekolah menjadi miniatur masyarakat majemuk yang menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.</p>				
<p><b>Kesimpulan secara Keseluruhan:</b></p> <p>SMP St. YusupPacet Mojokerto berhasil membangun sebuah komunitas pembelajaran yang religius, inklusif, dan toleran, melalui pendekatan pendidikan religiositas yang menghargai keberagaman serta penanaman nilai-nilai karakter Serviam yang konsisten.</p> <p>Pendidikan religiositas di sekolah ini diterapkan melalui pembelajaran lintas agama, doa harian, pembiasaan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, pengampunan, dan pelayanan tanpa membawa doktrin sempit. Pelajaran religiositas dirancang untuk membuka</p>				

wawasan siswa tentang makna keberagaman agama di Indonesia, dan disampaikan dengan modul kontekstual yang disesuaikan oleh guru.

Meskipun tantangan dihadapi, seperti perbedaan latar belakang siswa, kebiasaan beribadat yang berbeda, dan keterbatasan buku ajar, guru dan sekolah mampu mengatasi hal tersebut melalui keteladanan, kreativitas dalam pembelajaran, dan kerja sama lintas guru agama. Sekolah juga memberi ruang ibadah sesuai agama masing-masing dan membangun dialog antariman.

Hasil dari pendidikan religiositas ini nyata: siswa mampu menghargai perbedaan, tidak membentuk kelompok eksklusif berdasarkan agama, bahkan saling mengingatkan untuk menjalankan ibadah. Tidak ada konflik yang dilatarbelakangi perbedaan keyakinan; justru tumbuh persaudaraan sejati dan solidaritas dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter Serviam ditanamkan sejak awal, terutama saat MPLS, pembinaan harian, dan sharing positif pagi hari. Karakter Serviam yang mencakup cinta, belas kasih, integritas, keberanian, persatuan, totalitas, dan pelayanan tidak hanya diajarkan, tapi diteladankan secara nyata oleh guru, karyawan, dan para Suster. Nilai-nilai ini menjelma dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan bersama, gotong royong, perayaan lintas agama, dan keterlibatan semua siswa tanpa diskriminasi.

Orang tua dan masyarakat menyaksikan dampak positif yang nyata, seperti perubahan perilaku anak yang lebih sopan, disiplin, terbuka, dan memiliki daya juang tinggi. Bahkan lulusan sekolah ini dikenal mampu menjadi teladan dan mengambil peran penting di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sekolah ini menjadi miniatur masyarakat plural yang berhasil menghidupi nilai-nilai religiositas, toleransi, dan karakter Serviam secara utuh. Dengan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan penuh cinta, SMP St. YusupPacet Mojokerto telah mewujudkan pendidikan yang membentuk manusia utuh, beriman, berkarakter, dan siap hidup dalam keberagaman.

**LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA  
DENGAN SISWA SMP ST. YUSUP PACET MOJOKERTO**

**Informan 7** : **DS**  
**Kelas** : **VII A**  
**Agama** : **Islam**

Tabel 8 Transkrip Wawancara Informan 7

Inisial	Transkrip
<b>P</b>	: Menurut kamu, apa pentingnya pendidikan religiositas?
<b>DS</b>	: <i>Menurut saya, pendidikan religiositas itu penting banget, karena dari pelajaran itu saya dan teman-teman jadi tahu arti memaafkan, mengampuni, dan juga soal Hak Asasi Manusia. Jadi, pelajaran ini bikin saya lebih ngerti tentang hidup sehari-hari yang penuh makna.</i>
<b>P</b>	: Apa manfaat belajar religiositas bagi kamu?
<b>DS</b>	: <i>Dengan belajar religiositas saya jadi lebih ngerti tentang nilai-nilai agama dan juga saya lebih bisa mengenal dan menghargai teman-teman dari agama lain. Meskipun agama kami beda-beda, tapi semuanya mengajarkan kebaikan dan kasih sayang. Jadi saya belajar untuk saling menghargai.</i>
<b>P</b>	: Adakah kegiatan sekolah yang membantu kamu tumbuh dalam religiositas?
<b>DS</b>	: <i>Di sekolah, kami sering ada kegiatan seperti doa bersama atau perayaan agama kayak Natal. Walaupun saya bukan Katolik, tapi saya ikut merayakan dan menghormati teman-teman yang merayakan. Jadi semua saling menghormati.</i>
<b>P</b>	: Bagaimana menurut kamu cara sekolah menanamkan karakter Serviam?

<b>DS</b>	:	<i>Kalau menurut saya, karakter Serviam ditanamkan lewat sikap peduli, mau membantu orang lain, dan rendah hati. Itu semua jadi pegangan saya buat bergaul sama teman-teman dan bersikap dalam kehidupan sosial.</i>
<b>P</b>	:	Apakah ada kegiatan Serviam yang juga mendukung toleransi?
<b>DS</b>	:	<i>Kegiatan yang menunjukkan Serviam dan juga toleransi itu seperti kerja bakti bersama, kegiatan sosial, atau perayaan keagamaan. Semuanya dilakukan bareng-bareng tanpa lihat agamanya apa.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana pandangan orang tua atau masyarakat tentang karakter Serviam kalian?
<b>DS</b>	:	<i>Orang tua dan masyarakat bisa melihat karakter Serviam dari kegiatan seperti penggalangan dana atau aksi sosial yang kami lakukan. Dari situ orang bisa tahu kalau kami punya sikap peduli dan mau melayani.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana sekolah mengajarkan toleransi dan pluralisme lewat karakter Serviam?
<b>DS</b>	:	<i>Nilai toleransi dan pluralisme diajarkan dengan cara membiasakan kami untuk saling menghargai. Di sekolah, kami dibiasakan untuk hidup dalam keberagaman, dan tidak membeda-bedakan teman.</i>
<b>P</b>	:	Apakah kamu merasa nilai toleransi dijalankan di sekolah?
<b>DS</b>	:	<i>Di sekolah, kami belajar menghargai setiap agama. Kalau ada teman Katolik yang pendalaman iman, kami yang Muslim nggak ganggu, dan malah dukung. Jadi masing-masing bisa ibadah dengan tenang.</i>
<b>P</b>	:	Apa peran guru dan staf dalam penanaman nilai religiusitas dan toleransi?
<b>DS</b>	:	<i>Guru-guru di sekolah jadi contoh yang baik. Mereka ngajarin nilai-nilai toleransi dan religiusitas bukan cuma lewat pelajaran, tapi juga dari sikap mereka yang ramah dan adil ke semua siswa.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana kamu mengalami toleransi dalam komunitas belajar di sekolah?

<b>DS</b>	:	<i>Saya ngerasa di sekolah ini nilai toleransinya bener-bener terasa. Kami semua belajar untuk saling menghargai perbedaan, baik agama maupun budaya, dan bisa kerja sama dengan baik dalam kegiatan di sekolah.</i>
<b>P</b>	:	Terimakasih Dewi untuk keterbukaannya dan membantu saya dalam mengumpulkan informasi ini
<b>DS</b>	:	<i>Sama-sama Sr</i>

**Informan 8** : **DK**  
**Kelas** : **VIII C**  
**Agama** : **Islam**

Tabel 9 Transkrip Wawancara Informan 8

<b>Inisial</b>		<b>Transkrip</b>
<b>P</b>	:	Kalian tahu apa itu pendidikan religiositas? Apa yang kalian pelajari dan alami dari pendidikan religiositas?
<b>DK</b>	:	<i>Menurut saya, pendidikan religiositas adalah pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendidikan ini, saya belajar untuk semakin mengenal nilai-nilai keagamaan, menghayatinya, dan menerapkannya dalam sikap dan tindakan.</i>
<b>P</b>	:	Apa keuntungan belajar religiositas bagi hidupmu dan bagi toleransi hidup beragama?
<b>DK</b>	:	<i>Belajar religiositas membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik. Saya lebih mudah memahami dan menghargai perbedaan antaragama, serta memperkuat rasa toleransi terhadap sesama.</i>
<b>P</b>	:	Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mendukung pertumbuhan religiositas?
<b>DK</b>	:	<i>Kegiatan yang mendukung pertumbuhan religiositas antara lain adalah kegiatan keagamaan seperti doa bersama, misa, dan perayaan hari besar</i>

		<i>keagamaan. Bahkan ketika ada kegiatan selama bulan Ramadan, meskipun sekolah ini Katolik, tetap menunjukkan sikap toleransi dan menghargai umat Muslim seperti yang menjalankan ibadah.</i>
<b>P</b>	:	Menurut kalian, bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
DK	:	<i>Menurut kami, cara menanamkan karakter Serviam sudah cukup baik. Semua guru di sekolah ini memberi teladan dalam hal pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. Para siswa juga diajarkan dan diperkenalkan dengan nilai-nilai Serviam sejak dini.</i>
<b>P</b>	:	Kegiatan-kegiatan apa saja dari karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
DK	:	<i>Beberapa kegiatan yang mencerminkan karakter Serviam sekaligus menunjang nilai toleransi di antaranya adalah kegiatan saat Ramadan, perayaan Natal, dan kegiatan rohani lainnya. Semua kegiatan tersebut melatih siswa untuk saling menghargai dan melayani dalam keberagaman.</i>
<b>P</b>	:	Menurut kalian, apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
DK	:	<i>Ya, kami yakin orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakannya. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang menjunjung tinggi toleransi. Para siswa berasal dari berbagai latar belakang agama seperti Katolik, Kristen, dan Islam, namun kami tetap hidup rukun dengan semangat pelayanan dan penghargaan terhadap keberagaman.</i>
<b>P</b>	:	Di sekolah kami, kami saling bertoleransi dan saling menghargai dalam keberagaman tanpa membanding-bandingkan satu sama lain.
DK	:	<i>Kami menghayati nilai toleransi dengan cara menghormati teman yang sedang beribadah, mengikuti kegiatan rohani dengan sungguh-sungguh,</i>

		<i>serta menunjukkan sikap saling menghargai antarumat beragama dalam keseharian kami.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik, dan tenaga penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada para siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
<b>DK</b>	:	<i>Peran mereka sangat penting dan sudah berjalan dengan baik. Para guru dan tenaga pendidik selalu memberi contoh nyata serta membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi dalam kehidupan di sekolah.</i>
<b>P</b>	:	Apakah kalian merasa ada nilai toleransi dalam komunitas pembelajar di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto? Dalam hal apa saja kalian merasakannya?
<b>DK</b>		<i>Kami sangat merasakan adanya nilai toleransi. Sebagai siswa beragama Islam, saya tetap merasa dihargai oleh teman-teman yang beragama Katolik maupun Kristen. Kami saling menghormati dan menjalin persahabatan tanpa memandang agama.</i>

**Informan 9** : **EL**

**Kelas** : **IX C**

**Agama** : **Islam**

Tabel 10 Transkrip Wawancara Informan 9

<b>Inisial</b>		<b>Transkrip</b>
<b>P</b>	:	Kalian tahu apa itu pendidikan religiusitas? Apa yang kalian pelajari dan alami dari pendidikan religiusitas?
<b>EL</b>	:	<i>Ya, saya tahu bahwa pendidikan religiusitas adalah pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Dari pendidikan ini, saya belajar bagaimana bersikap baik, beriman, dan hidup sesuai ajaran agama.</i>
<b>P</b>	:	Apa keuntungan belajar religiusitas bagi hidupmu dan bagi toleransi hidup beragama?

EL	:	<i>Belajar religiositas membantu saya memahami kehidupan secara lebih mendalam. Saya jadi bisa menghargai perbedaan dan memperdalam makna hidup dalam kebersamaan, termasuk hidup dalam keberagaman agama.</i>
P	:	Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mendukung pertumbuhan religiositas?
EL	:	<i>Kegiatan yang mendukung religiositas di sekolah antara lain kegiatan keagamaan, upacara, pembinaan karakter, serta bimbingan sosial dan iman.</i>
P	:	Menurut kalian, bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
EL	:	<i>Karakter Serviam dapat ditanamkan dengan cara mengajarkan nilai-nilainya melalui contoh nyata dalam kegiatan sehari-hari, serta melalui pembinaan dan kegiatan penguatan karakter.</i>
P	:	Kegiatan-kegiatan apa saja dari karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
EL	:	<i>Kegiatan seperti pelajaran lintas agama, perayaan keagamaan seperti Ramadan, berbagi dengan sesama, dan kegiatan rohani bersama menjadi contoh nyata karakter Serviam yang mendukung toleransi.</i>
P	:	Menurut kamu, apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. YusupPacet Mojokerto?
EL	:	<i>Ya, masyarakat dan orang tua dapat melihat karakter Serviam dalam diri kami siswa SMP St. YusupPacet Mojokerto karena siswa menunjukkan sikap yang religius, tertib, dan persaudaran juga kerukunan dalam keseharian.</i>
P	:	Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dengan karakter Serviam?

EL	:	<i>Nilai toleransi diajarkan dengan menyisipkan nilai-nilai Serviam dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, serta dengan memberi contoh sikap menghargai perbedaan dan saling membantu.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana kalian menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
EL	:	<i>Saya menerapkannya dengan tidak mengintimidasi teman, saling mendukung, dan menghargai pendapat satu sama lain. Nilai toleransi juga terlihat dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok, di mana kami saling menghormati perbedaan.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik, dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada para siswa di SMP St. YusupPacet Mojokerto?
EL	:	<i>Guru dan tenaga pendidik menjadi pembimbing yang mengajarkan, menanamkan, dan menerapkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali, karena kami hidup dalam keberagaman.</i>
<b>P</b>	:	Apakah Anda merasa ada nilai toleransi dalam komunitas pembelajar di SMP St. YusupPacet Mojokerto? Dalam hal apa saja Anda merasakannya? Contoh pengalamannya?
EL	:	<i>Ya. Saya merasakan nilai toleransi saat perayaan Maulid Nabi. Meskipun saya berbeda agama, saya tetap bisa merayakan kegiatan tersebut dengan baik di sekolah kami, dan semua saling menghargai tanpa membanding-bandingkan.</i>

Informan 10 : GB  
 Kelas : IX B  
 Agama : Katolik

Tabel 11 Transkrip Wawancara Informan 10

<b>Inisial</b>		<b>Transkrip</b>
<b>P</b>	:	Kalian tahu apa itu pendidikan religiositas? Apa yang kalian pelajari dan alami dari pendidikan religiositas?
<b>GB</b>	:	<i>Pendidikan religiositas adalah pembelajaran seputar nilai-nilai keagamaan. Namun, yang dipelajari tidak hanya soal agama saja, tetapi juga tentang kehidupan, kepedulian terhadap sesama, dan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan religiositas, saya belajar untuk menghargai keberagaman, memperkuat iman, serta membangun sikap peduli terhadap sesama.</i>
<b>P</b>	:	Apa keuntungan belajar religiositas bagi hidupmu dan bagi toleransi hidup beragama?
<b>GB</b>	:	<i>Keuntungan dari belajar religiositas adalah saya bisa mengenal dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar saya. Selain itu, religiositas membantu membentuk karakter saya menjadi pribadi yang berkualitas, tahu bersyukur, mampu mengendalikan diri, dan menghargai sesama.</i>
<b>P</b>	:	Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mendukung pertumbuhan religiositas?
<b>GB</b>	:	<i>Kegiatan yang mendukung religiositas antara lain refleksi, literasi rohani, pendalaman iman, pondok rohani, serta ibadah bersama sesuai agama masing-masing seperti Jumat Rohani untuk siswa Muslim dan retreat atau rekoleksi untuk siswa Katolik.</i>
<b>P</b>	:	Menurut kalian bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?

<b>GB</b>	:	<i>Cara menanamkan karakter Serviam adalah dengan memperbanyak kegiatan yang bermanfaat dan membangun, seperti kegiatan pentas seni, lomba keagamaan, serta program literasi yang mendalam. Semua kegiatan tersebut membantu membentuk karakter Serviam dalam diri kami.</i>
<b>P</b>	:	Kegiatan-kegiatan apa saja dari karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
<b>GB</b>	:	<i>Beberapa kegiatan yang menunjang toleransi antara lain kegiatan keagamaan bersama, acara lintas budaya dan agama seperti pentas seni budaya, lomba azan, mazmur, pendalaman iman, hingga sholat bersama dan doa pagi lintas iman.</i>
<b>P</b>	:	Menurut kamu apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
<b>GB</b>	:	<i>Ya, orang tua dan masyarakat bisa melihat dan merasakan karakter Serviam dalam diri siswa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Hal itu terlihat dari sikap disiplin dan kepedulian kami, baik di sekolah maupun ketika berada di lingkungan masyarakat.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme dengan karakter Serviam?
<b>GB</b>	:	<i>Nilai toleransi dan pluralisme diajarkan dengan berbagi dan berdiskusi tentang nilai-nilai Serviam bersama oranglain, sehingga mereka juga termotivasi untuk menanamkan sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana kalian menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
<b>GB</b>	:	<i>Saya menerapkannya dengan mengikuti semua kegiatan sekolah dengan sikap terbuka, tidak pilih-pilih teman, serta mau berpartisipasi dan menerima teman dari latar belakang yang berbeda. Saya juga berusaha menjauhi pergaulan negatif dan saling mendukung sesama teman.</i>

<b>P</b>	:	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik, dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai religiositas dan toleransi kepada para siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
<b>GB</b>	:	<i>Peran guru dan tenaga pendidik sangat penting, karena mereka memberikan teladan dan mendorong kami untuk ikut serta dalam kegiatan yang menumbuhkan iman, seperti doa pagi dan kegiatan refleksi, serta mengajarkan kami untuk tidak membedakan teman.</i>
<b>P</b>	:	Apakah Anda merasa nilai toleransi hadir dalam komunitas pembelajar di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto? Dalam hal apa saja Anda merasakannya? Contoh pengalamannya?
<b>GB</b>	:	<i>Ya, saya merasakan nilai toleransi yang sangat tinggi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Misalnya, meskipun saya memiliki keyakinan yang berbeda, teman-teman saya tidak pernah mengejek atau mengganggu saya saat beribadah. Justru mereka ingin tahu dan menghargai kepercayaan saya. Itu membuat saya merasa diterima dan dihargai.</i>

**Informan 11** : **WG**  
**Kelas** : **VII B /29**  
**Agama** : **Katolik**

Tabel 12 Transkrip Wawancara Informan 11

<b>Inisial</b>		<b>Transkrip</b>
<b>P</b>	:	Apa yang kalian ketahui tentang pendidikan religiositas? Apa yang kalian pelajari dan alami dari pendidikan religiositas?
<b>WG</b>	:	<i>Pendidikan religiositas mengajarkan sikap, perilaku, dan perbuatan baik yang didasarkan pada ajaran agama. Dari pendidikan religiositas, saya belajar tentang pentingnya bersyukur, menghargai sesama, serta berbuat baik dengan penuh kasih kepada orang lain.</i>

<b>P</b>	:	Apa keuntungan belajar religiositas bagi kehidupan pribadi dan kehidupan beragama?
<b>WG</b>	:	<i>Keuntungan belajar religiositas adalah memiliki pedoman hidup beragama yang baik serta memahami bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat dengan sikap yang baik. Selain itu, religiositas juga membantu saya dalam menanggapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan dengan lebih baik dan menghormati teman yang memiliki keyakinan berbeda.</i>
<b>P</b>	:	Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mendukung pertumbuhan religiositas?
<b>WG</b>	:	<i>Di sekolah ini, terdapat berbagai kegiatan yang mendukung pertumbuhan religiositas, seperti doa pagi, doa sebelum istirahat dan pulang sekolah, serta makan bersama setiap hari Rabu. Selain itu, seluruh ekstrakurikuler di sekolah juga dijalankan dengan semangat kebersamaan tanpa membedakan latar belakang agama.</i>
<b>P</b>	:	Menurut kalian, bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
<b>WG</b>	:	<i>Cara menanamkan karakter Serviam dapat dilakukan melalui pembelajaran religiositas di sekolah serta menciptakan lingkungan yang menerima setiap individu tanpa membedakan ras, gender, dan agama. Selain itu, sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi harus terus dikembangkan oleh seluruh warga sekolah agar menjadi teladan bagi siswa.</i>
<b>P</b>	:	Kegiatan-kegiatan apa saja dari karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
<b>WG</b>	:	<i>Kegiatan yang menunjang nilai toleransi antara lain doa pagi, doa sebelum istirahat dan pulang sekolah, serta makan bersama setiap hari Rabu. Selain itu, semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan latar belakang agama, serta</i>

		<i>memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing.</i>
<b>P</b>	:	Menurut kalian, apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat serta merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
<b>WG</b>	:	<i>Hal ini tergantung pada setiap individu, apakah mereka benar-benar meneladani dan menerapkan sikap Serviam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan orang tua dapat melihat karakter Serviam dalam diri kami jika nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan secara konsisten oleh kami semua, bukan hanya oleh sebagian kecil siswa.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana cara mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme dengan karakter Serviam?
<b>GB</b>	:	<i>Cara mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme dengan karakter Serviam adalah dengan memahami konsep Serviam itu sendiri, yaitu melayani dengan kasih. Hal ini dapat diterapkan dengan membiasakan sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta membangun kebersamaan dalam keberagaman tanpa diskriminasi.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana kalian menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
<b>WG</b>	:	<i>Saya menghayati dan menerapkan nilai toleransi dengan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh didikan orang tua dan guru yang selalu mengajarkan pentingnya sikap toleransi. Saya juga berusaha untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial di sekolah, seperti dengan bersikap adil kepada semua teman tanpa membedakan agama, suku, dan budaya.</i>
<b>P</b>	:	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik, dan staf sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada para siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?

<b>WG</b>	:	<i>Peran guru dan tenaga pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai religiusitas dan toleransi. Mereka memberikan contoh yang baik serta membimbing kami untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya teladan yang baik, kami akan lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai religiusitas serta hidup dalam keberagaman dengan sikap saling menghormati.</i>
<b>P</b>	:	Apakah kalian merasa nilai toleransi diterapkan dalam komunitas pembelajar di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto? Dalam hal apa saja?
<b>WG</b>	:	<i>Ya, saya merasa nilai toleransi diterapkan dengan baik di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di mana setiap siswa saling menghormati dan tidak ada diskriminasi dalam pergaulan. Contohnya, dalam setiap kegiatan sekolah, semua siswa bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama dan budaya masing-masing.</i>

**Informan 12** : **GS**  
**Kelas** : **VIII C**  
**Agama** : **Kristen**

Tabel 13 Transkrip Wawancara Informan 12

<b>Inisial</b>		<b>Transkrip</b>
<b>P</b>	:	Apa yang kalian ketahui tentang pendidikan religiusitas? Apa yang kalian pelajari dan alami dari pendidikan religiusitas?
<b>GS</b>	:	<i>Ya, saya tahu. Pendidikan religiusitas mengajarkan tentang iman dan mengenal agama serta keyakinan lain. Melalui pendidikan ini, saya belajar tentang hidup keagamaan saya sendiri juga agama yang lain sehingga membangun sikap saling menghormati dan menghargai.</i>
<b>P</b>	:	Apa keuntungan belajar religiusitas bagi kehidupan pribadi dan toleransi dalam hidup beragama?

GS	:	<i>Dengan belajar religiositas, saya dapat memahami ajaran agama saya (Kristen) dengan lebih baik. Selain itu, saya juga dapat membentuk pribadi yang bermoral dan bersikap sesuai dengan enam nilai Serviam.</i>
P	:	Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mendukung pertumbuhan religiositas?
GS	:	<i>Beberapa kegiatan yang mendukung pertumbuhan religiositas di sekolah ini antara lain: Kegiatan Pondok Rohani, pendalaman iman dan kegiatan harian kami</i>
P	:	Bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
GS	:	<i>Karakter Serviam dapat ditanamkan dengan menerapkan kebiasaan positif yang sesuai dengan enam nilai Serviam. Selain itu, siswa perlu mengikuti serta menyimak pembelajaran religiositas dengan baik. Sebagai contoh, nilai totalitas dapat diterapkan dengan cara mengerjakan tugas tepat waktu.</i>
P	:	Kegiatan-kegiatan apa saja dari karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
GS	:	<i>Beberapa kegiatan yang menunjang nilai toleransi antara lain: Perayaan hari raya setiap agama, menghargai sesama, acara keagamaan, Gotong royong</i>
P	:	Menurut kalian, apakah orang tua dan masyarakat dapat melihat serta merasakan karakter Serviam dalam diri anak-anak SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
GS	:	<i>Ya, karena siswa SMP St. Yusup Pacet dikenal sebagai pribadi yang disiplin, sopan, dan toleran. Oleh karena itu, masyarakat juga dapat merasakan dan melihat penerapan karakter Serviam dalam diri kami.</i>
P	:	Bagaimana mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme dengan karakter Serviam?

GS	:	<i>Nilai toleransi dan pluralisme dapat diajarkan melalui: Saling menyayangi antarsesama, termasuk antarumat beragama. Tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan agama atau latar belakang lainnya</i>
P	:	Bagaimana kalian menghayati dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
GS	:	<i>Beberapa cara yang saya lakukan untuk menghayati dan menerapkan nilai toleransi di sekolah antara lain: Menghargai perbedaan setiap siswa, baik dalam hal adat, budaya, maupun suku. Tetap mengajak bermain dan berinteraksi dengan teman meskipun berbeda agama</i>
P	:	Bagaimana peran guru, tenaga pendidik, dan staf sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan toleransi kepada para siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?
GS	:	<i>Peran guru dan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai religiusitas dan toleransi adalah: Menjadi teladan bagi setiap siswa, Menghargai seluruh siswa tanpa membeda-bedakan, Bertindak sebagai motivator dan pengajar yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai religiusitas</i>
P	:	Apakah kalian merasa nilai toleransi diterapkan dalam komunitas pembelajar di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto? Dalam hal apa saja?
GS	:	<i>Ya, saya merasakan nilai toleransi diterapkan dengan baik di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. Salah satu contohnya adalah saat apel pagi. Meskipun doa yang digunakan adalah doa Katolik, siswa yang beragama lain tetap menghormati dan menyikapinya dengan baik. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, kami saling menghormati dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.</i>

**OLAH DATA PENELITIAN**  
**HASIL WAWANCARA DARI SISWA SMP ST. YUSUP PACET MOJOKERTO**

Tabel 14

Olah data Wawancara Siswa

1. Apa yang kalian ketahui tentang pendidikan religiositas? Apa yang kalian pelajari dan alami dari pendidikan religiositas?				
<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
DS	<i>Pendidikan religiositas itu penting karena mengajarkan tentang saling menghargai dan menghormati tiap pribadi, dan makna hidup.</i>	pendidikan religiositas, saling menghargai dan menghormati, makna hidup	Pentingnya pendidikan religiositas	PR
DK	<i>Pendidikan religiositas menanamkan nilai spiritual dan moral untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari.</i>	pendidikan religiositas, spiritual, moral	Pentingnya pendidikan religiositas	PR
EL	<i>Pendidikan religiositas mengajarkan nilai agama dan moral untuk hidup sesuai ajaran iman.</i>	agama, moral, ajaran iman	Pentingnya pendidikan religiositas	PR
GB	<i>Pendidikan religiositas tidak hanya tentang agama tapi juga kepedulian dan keberagaman.</i>	religiositas, kepedulian, keberagaman	Pendidikan Religiositas	PR

WG	<i>Pendidikan religiositas mengajarkan kasih dan perbuatan baik berdasarkan agama.</i>	religiositas, kasih, perbuatan baik	Pendidikan Religiositas	PR
GS	<i>Pendidikan religiositas mengajarkan iman, moral, kejujuran dan sikap saling menghargai.</i>	religiositas, moral, kejujuran	Pendidikan Religiositas	PR

**Kesimpulan:**

Pendidikan religiositas memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan. Tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan menghormati, bertumbuh dalam iman dan keyakinan agamanya masing-masing, membangun sikap kepedulian, serta penghargaan terhadap keberagaman dan hak asasi manusia. Pendidikan ini membimbing siswa untuk hidup sesuai iman dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Apa keuntungan belajar religiositas bagi kehidupan kalian dan bagi toleransi dalam kehidupan beragama?

<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	Kode
DS	<i>Belajar religiositas membantu toleransi dan menghargai perbedaan agama.</i>	toleransi, perbedaan agama, kasih sayang	Manfaat pendidikan religiositas	KBR
DK	<i>Belajar religiositas memperkuat sikap toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan agama.</i>	toleransi, menghargai perbedaan	Manfaat pendidikan religiositas	KBR

EL	<i>Belajar religiositas membuat saya lebih paham keberagaman dan kebersamaan dalam perbedaan.</i>	keberagaman, kebersamaan, perbedaan	Manfaat pendidikan religiositas	KBR
GB	<i>Belajar religiositas membentuk karakter, menghargai perbedaan, dan bersyukur.</i>	karakter, keberagaman, religiositas	Manfaat Pendidikan Religiositas	KBR
WG	<i>Belajar religiositas memberi pedoman hidup dan tanggapan toleran terhadap masalah.</i>	pedoman, religiositas, toleransi	Manfaat Pendidikan Religiositas	KBR
GS	<i>Belajar religiositas memperdalam iman dan membentuk pribadi sesuai nilai Serviam.</i>	iman, Serviam, religiositas	Manfaat Pendidikan Religiositas	KBR

**Kesimpulan:**

Pembelajaran religiositas membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, memahami dan menghargai perbedaan agama, serta membentuk karakter yang bersyukur, beriman, dan berlandaskan nilai Serviam. Melalui religiositas, siswa memperoleh pedoman hidup yang mendorong kebersamaan dalam keberagaman dan tanggapan yang bijak terhadap berbagai persoalan.

3. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mendukung pertumbuhan religiositas?

<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
DS	<i>Kegiatan religius seperti doa bersama dan perayaan agama menumbuhkan rasa saling menghormati.</i>	doa bersama, perayaan agama, saling menghormati	Kegiatan religiositas di sekolah	KPR

DK	<i>Kegiatan religius di sekolah seperti misa, doa bersama, dan Ramadan mendukung pertumbuhan religiositas.</i>	misa, doa bersama, Ramadan	Kegiatan religiositas di sekolah	KPR
EL	<i>Kegiatan keagamaan, pembinaan karakter dan iman mendukung religiositas siswa.</i>	keagamaan, karakter, iman	Kegiatan religiositas di sekolah	KPR
GB	<i>Kegiatan refleksi, literasi rohani, dan ibadah mendukung pertumbuhan religiositas.</i>	refleksi, ibadah, literasi rohani	Kegiatan Pendukung Religiositas	KPR
WG	<i>Doa harian dan makan bersama mendukung religiositas.</i>	doa, makan bersama, religiositas	Kegiatan Pendukung Religiositas	KPR
GS	<i>Kegiatan rohani dan pendalaman iman mendukung pertumbuhan religiositas.</i>	pondok rohani, iman, kegiatan	Kegiatan Pendukung Religiositas	KPR

**Kesimpulan:**

Kegiatan religius di sekolah, seperti doa bersama, perayaan agama, refleksi, dan pendalaman iman, berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan religiositas siswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar menghargai perbedaan, memperdalam nilai-nilai spiritual, serta membentuk karakter yang beriman dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menurut kalian, bagaimana cara menanamkan karakter Serviam pada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?

Informan	Ide Pokok	Kata Kunci	Kategori	Kode
DS	<i>Karakter Serviam ditanamkan melalui sikap peduli, membantu, dan rendah hati.</i>	peduli, membantu, rendah hati	Penanaman karakter Serviam	KS

DK	<i>Karakter Serviam ditanamkan melalui teladan guru dan pengenalan nilai sejak dini.</i>	teladan guru, nilai Serviam	Penanaman karakter Serviam	KS
EL	<i>Karakter Serviam diajarkan melalui kegiatan pembinaan dan teladan keseharian.</i>	kegiatan pembinaan, teladan	Penanaman karakter Serviam	KS
GB	<i>Karakter Serviam ditanamkan melalui kegiatan membangun seperti pentas seni dan lomba keagamaan.</i>	kegiatan, Serviam, pentas seni	Penanaman Karakter Serviam	KS
WG	<i>Serviam ditanamkan lewat pembelajaran religiositas dan lingkungan yang inklusif.</i>	Serviam, religiositas, inklusif	Penanaman Karakter Serviam	KS
GS	<i>Karakter Serviam ditanamkan lewat kebiasaan positif dan mengikuti pembelajaran religiositas.</i>	Serviam, kebiasaan, religiositas	Penanaman Karakter Serviam	KS
<b>Kesimpulan:</b>				
<p>Karakter Serviam ditanamkan melalui pembiasaan sikap peduli, membantu, rendah hati, serta lewat teladan guru dan pembelajaran religiositas. Nilai ini juga dikembangkan melalui kegiatan pembinaan, pentas seni, lomba keagamaan, dan lingkungan sekolah yang inklusif. Penanaman Serviam berlangsung sejak dini melalui kebiasaan positif dan pengalaman belajar yang mendukung semangat pelayanan dan kasih.</p>				
5. Kegiatan-kegiatan apa saja dari karakter Serviam yang menunjang nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?				
<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>

DS	<i>Kegiatan seperti kerja bakti dan perayaan agama mencerminkan Serviam dan toleransi.</i>	kerja bakti, kegiatan sosial, perayaan agama	Kegiatan Serviam yang mendukung toleransi	KST
DK	<i>Kegiatan Serviam mendukung toleransi melalui perayaan agama dan kegiatan rohani bersama.</i>	kegiatan rohani, perayaan, toleransi	Kegiatan Serviam yang mendukung toleransi	KST
EL	<i>Kegiatan lintas agama dan kegiatan sosial mengembangkan toleransi dan semangat Serviam.</i>	lintas agama, sosial, Serviam	Kegiatan Serviam yang mendukung toleransi	KST
GB	<i>Kegiatan Serviam menunjang toleransi seperti doa lintas iman dan lomba keagamaan.</i>	toleransi, doa lintas iman, Serviam	Kegiatan Toleransi & Serviam	KST
WG	<i>Toleransi didukung lewat kegiatan tanpa diskriminasi agama dan kebebasan berdoa.</i>	toleransi, kebebasan, kegiatan bersama	Kegiatan Toleransi & Serviam	KST
GS	<i>Kegiatan lintas agama dan gotong royong menunjukkan toleransi.</i>	gotong royong, lintas agama, toleransi	Kegiatan Toleransi & Serviam	KST
<b>Kesimpulan:</b> Berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti, perayaan agama, doa lintas iman, dan kegiatan sosial mencerminkan penerapan nilai Serviam dan toleransi. Kegiatan-				

kegiatan ini memperkuat semangat kebersamaan, menghargai perbedaan, serta mendorong hidup tanpa diskriminasi, sehingga membentuk lingkungan yang inklusif dan penuh kasih.

6. Menurut kalian, apakah orang tua dan **masyarakat** dapat melihat dan merasakan **karakter Serviam** dalam diri siswa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?

<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
DS	<i>Orang tua melihat sikap peduli siswa dari kegiatan sosial.</i>	kegiatan sosial, sikap peduli	Persepsi masyarakat terhadap Serviam	MKS
DK	<i>Orang tua dan masyarakat melihat semangat toleransi dalam kehidupan siswa.</i>	toleransi, semangat pelayanan	Persepsi masyarakat terhadap Serviam	MKS
EL	<i>Orang tua melihat perubahan positif dan nilai integritas dari siswa yang menerapkan Serviam.</i>	perubahan positif, integritas	Persepsi masyarakat terhadap Serviam	MKS
GB	<i>Orang tua melihat karakter Serviam dari sikap disiplin dan kepedulian siswa.</i>	disiplin, kepedulian, orang tua	Pandangan Masyarakat	MKS
WG	<i>Orang tua dan masyarakat melihat karakter Serviam bila siswa konsisten menerapkannya.</i>	orang tua, Serviam, konsisten	Pandangan Masyarakat	MKS
GS	<i>Orang tua dan masyarakat mengenal siswa sebagai pribadi toleran dan disiplin.</i>	disiplin, toleran, masyarakat	Pandangan Masyarakat	MKS

**Kesimpulan:**

Orang tua dan masyarakat menilai bahwa karakter Serviam tercermin dalam sikap peduli, disiplin, dan toleran yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, perubahan positif dalam perilaku, serta konsistensi siswa dalam menerapkan semangat pelayanan, integritas, dan hidup dalam toleransi.

7. Bagaimana cara mengajarkan **nilai toleransi** dengan **karakter Serviam**?

<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
DS	<i>Toleransi dan pluralisme diajarkan dengan membiasakan hidup dalam keberagaman.</i>	toleransi, pluralisme, keberagaman	Pengajaran toleransi dan pluralisme	NTKS
DK	<i>Toleransi diajarkan dengan menghormati saat teman beribadah dan mengikuti kegiatan lintas agama.</i>	menghargai ibadah, lintas agama	Pengajaran toleransi dan pluralisme	NTKS
EL	<i>Toleransi dan pluralisme diajarkan lewat pembelajaran nilai Serviam dan contoh nyata.</i>	pluralisme, Serviam, menghargai	Pengajaran toleransi dan pluralisme	NTKS
GB	<i>Toleransi diajarkan lewat berbagi dan diskusi nilai Serviam.</i>	diskusi, Serviam, toleransi	Pengajaran Toleransi	NTKS
WG	<i>Toleransi diajarkan lewat pemahaman Serviam sebagai pelayanan penuh kasih.</i>	toleransi, kasih, Serviam	Pengajaran Toleransi	NTKS
GS	<i>Toleransi dan pluralisme diajarkan dengan sikap menyayangi semua orang.</i>	toleransi, pluralisme, menyayangi	Pengajaran Toleransi	NTKS

**Kesimpulan:**

Toleransi dan pluralisme ditanamkan melalui pembiasaan hidup dalam keberagaman, penghormatan terhadap praktik ibadah, serta kegiatan lintas agama. Nilai-nilai ini diajarkan secara konkret melalui pembelajaran dan penghayatan semangat Serviam sebagai bentuk pelayanan penuh kasih, berbagi, diskusi, dan sikap menyayangi sesama tanpa memandang perbedaan.

8. Bagaimana kalian menghayati dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
DS	<i>Toleransi diterapkan saat teman menjalani ibadah masing-masing.</i>	menghargai ibadah, toleransi	Pengalaman toleransi di sekolah	NTKh
DK	<i>Guru memberi contoh nyata dan membimbing siswa dalam religiositas dan toleransi.</i>	guru, membimbing, contoh nyata	Peran guru dalam religiositas dan toleransi	NTKh
EL	<i>Toleransi diterapkan lewat kerja kelompok dan menghargai pendapat teman.</i>	kerja kelompok, menghargai	Pengalaman toleransi di sekolah	NTKh
GB	<i>Toleransi diterapkan dengan terbuka, tidak pilih-pilih teman, dan menjauhi pergaulan negatif.</i>	terbuka, toleransi, teman	Praktik Toleransi Sehari-hari	NTKh
WG	<i>Toleransi diajarkan lewat pemahaman Serviam sebagai pelayanan penuh kasih.</i>	toleransi, kasih, Serviam	Pengajaran Toleransi	NTKh

GS	<i>Menghargai perbedaan dan tetap berinteraksi adalah bentuk penerapan toleransi.</i>	perbedaan, interaksi, toleransi	Praktik Toleransi Sehari-hari	NTKh
<b>Kesimpulan:</b>				
Toleransi dihidupi siswa melalui sikap saling menghargai dalam ibadah, kerja sama, dan pergaulan sehari-hari. Nilai ini ditanamkan melalui teladan guru, penghayatan religiositas, serta pemahaman akan semangat Serviam sebagai bentuk pelayanan penuh kasih. Toleransi diwujudkan dalam keterbukaan, penerimaan terhadap perbedaan, dan sikap tidak diskriminatif dalam berinteraksi.				
9. Bagaimana peran guru, tenaga pendidik, dan staf dalam menanamkan nilai-nilai religiositas dan toleransi kepada siswa di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto?				
<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	Kode
DS	<i>Guru menjadi teladan toleransi dan religiositas melalui sikap dan pengajaran.</i>	guru, teladan, religiositas	Peran guru dalam religiositas dan toleransi	NRT
EL	<i>Guru membimbing siswa menerapkan religiositas dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.</i>	guru, membimbing, kehidupan	Peran guru dalam religiositas dan toleransi	NRT
WG	<i>Toleransi dijalankan dengan sikap adil dan menghargai perbedaan.</i>	adil, menghargai, toleransi	Praktik Toleransi Sehari-hari	NRT
GB	<i>Guru memberi teladan dan mengajarkan iman tanpa diskriminasi.</i>	guru, teladan, religiositas	Peran Guru	NRT

WG	<i>Guru memberi teladan dan membimbing siswa dalam keberagaman.</i>	guru, teladan, keberagaman	Peran Guru	NRT
GS	<i>Guru membimbing dan menjadi teladan dalam hidup religius yang adil dan inklusif.</i>	guru, teladan, religiositas	Peran Guru	NRT
<p><b>Kesimpulan:</b> Guru berperan penting sebagai teladan dan pembimbing dalam menanamkan nilai religiositas dan toleransi. Melalui sikap, pengajaran, dan pendampingan yang adil serta inklusif, guru mengajarkan iman tanpa diskriminasi dan mendorong siswa untuk hidup saling menghargai dalam keberagaman.</p>				
<p>10. Apakah kalian merasakan nilai toleransi dalam komunitas pembelajar di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto? Dalam hal apa saja kalian merasakannya?</p>				
<b>Informan</b>	<b>Ide Pokok</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kode</b>
DS	<i>Toleransi terasa dalam kerja sama antarsiswa yang berbeda latar belakang.</i>	kerja sama, perbedaan, toleransi	Komunitas pembelajar toleran	NTKP
DK	<i>Komunitas pembelajar di sekolah hidup rukun tanpa memandang agama.</i>	hidup rukun, toleransi, agama	Komunitas pembelajar toleran	NTKP
EL	<i>Toleransi terasa saat ikut kegiatan keagamaan tanpa diskriminasi.</i>	Maulid Nabi, saling menghargai	Komunitas pembelajar toleran	NTKP
GB	<i>Nilai toleransi terasa dalam pergaulan sehari-hari, teman beda agama saling menghargai.</i>	toleransi, penghargaan, perbedaan agama	Komunitas Toleran	NTKP

WG	<i>Toleransi tampak dari kerja sama tanpa diskriminasi agama dan budaya.</i>	toleransi, kerja sama, tanpa diskriminasi	Komunitas Toleran	NTKP
GS	<i>Toleransi nyata dalam doa bersama, pembiasaan pagi dan pergaulan lintas agama.</i>	doa pagi, pergaulan, toleransi	Komunitas Toleran	NTKP

**Kesimpulan:**

Nilai toleransi di sekolah tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan bersama, seperti kerja sama antarsiswa lintas agama dan budaya, partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang berbeda tanpa diskriminasi, serta sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Komunitas pembelajar dibentuk dalam semangat hidup rukun dan inklusif, yang tercermin dalam aktivitas seperti doa bersama dan interaksi sosial yang menjunjung tinggi perbedaan.

**Kesimpulan Keseluruhan:**

Pendidikan religiositas dan penanaman karakter Serviam di lingkungan SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian siswa yang utuh, beriman, dan berkarakter. Pendidikan ini tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif mengenai ajaran agama, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan moral yang mendorong siswa untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agamanya masing-masing, tetapi juga untuk mengembangkan sikap saling menghormati, empati, dan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Nilai-nilai toleransi tumbuh dalam keseharian siswa melalui praktik konkret, seperti bekerja sama tanpa memandang agama, berpartisipasi dalam kegiatan lintas iman, dan menjalin persahabatan lintas latar belakang. Toleransi tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman nyata di dalam komunitas pembelajar yang inklusif, ramah, dan terbuka terhadap perbedaan. Doa bersama, perayaan hari besar agama, kerja bakti, dan kegiatan sosial menjadi

sarana efektif menanamkan nilai toleransi dan pluralisme secara kontekstual dan bermakna.

Peran guru sangat signifikan dalam proses ini. Guru menjadi figur teladan yang membimbing dan memfasilitasi siswa dalam memahami serta menghayati nilai-nilai religiositas dan toleransi. Melalui sikap hidup yang adil, bijak, dan penuh kasih, para guru menunjukkan bagaimana iman dan keberagaman dapat berjalan seiring untuk membentuk komunitas yang harmonis. Guru juga membimbing siswa dalam menghadapi perbedaan dan tantangan sosial dengan cara yang inklusif, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran.

Karakter **Serviam** — yang berarti “Aku mengabdikan” — menjadi salah satu kekuatan utama dalam pendidikan di sekolah ini. Nilai Serviam ditanamkan melalui kebiasaan positif, penghayatan nilai religiositas, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan seperti pentas seni, lomba keagamaan, pembinaan karakter, dan kegiatan sosial. Karakter ini membentuk siswa menjadi pribadi yang rendah hati, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan siap melayani dengan kasih, tanpa memandang latar belakang.

Dari sudut pandang orang tua dan masyarakat, pendidikan religiositas dan karakter Serviam memberikan dampak nyata. Mereka melihat perubahan positif dalam diri siswa, mulai dari sikap disiplin, kepedulian sosial, semangat toleransi, hingga integritas pribadi. Siswa dinilai sebagai pribadi yang mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang bertanggung jawab, terbuka terhadap keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, pendidikan religiositas dan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara spiritual, sosial, dan emosional. Melalui pendekatan yang integratif dan transformatif, sekolah ini berhasil menumbuhkan komunitas pembelajar yang inklusif, toleran, dan penuh kasih, sesuai dengan semangat iman dan nilai-nilai luhur yang dihidupi bersama.

# **LAMPIRAN 2**

## **TRIANGULASI SUMBER**

### LAMPIRAN TRIANGULASI DATA

1. Karakter Serviam yang meliputi cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, serta totalitas dalam pelayanan, diinternalisasi dengan tetap berlandaskan pada kelima sila Pancasila sebagai nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa.”**Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Religiositas Di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto**”.

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara dengan para informan didapatkan data bahwa penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan religiositas dan karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Agama dibagi dalam dua cara yakni ada jam khusus pendidikan religiositas</li> </ol>	<p>Hasil observasi selama penelitian di sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menunjukkan dinamikan penanaman penanaman nilai toleransi melalui pendidikan religiositas. Berikut adalah hasil observasi dari penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru Agama Katolik sekaligus guru mata pelajaran Religiositas mengajar religiositas</li> </ol>	<p>Studi dokumentasi dilakukan menunjukkan bahwa sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto memiliki pondasi yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan Religiositas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program kegiatan yang terdokumentasikan dengan baik menunjukkan lembaga pendidikan ini</li> </ol>

<p>untuk mengenal agama dan keyakinan yang ada di Indonesia dan ada jam pendidikan agama sesuai agama dan kepercayaan siswa. Di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto ada dua guru agama yakni Guru Agama Katolik dan Guru Agama Islam.</p> <p>2. Pendidikan religioisitas dilaksanakan dalam penerapan hidup sehari-hari. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto fasilitasi para siswanya dengan menyediakan ruangan yang bisa digunakan oleh para siswanya untuk</p>	<p>untuk semua siswa sedangkan untuk pendalaman masing-masing agama diajarkan oleh guru agama masing-masing. Di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto ada dua guru yang mengajar agama Katolik dan satu guru mengajar Pendidikan Agama Islam. Guru-guru yang lain memasukkan nilai-nilai religioisitas dalam persiapan mengajar, dalam proses KBM dan dalam kegiatan-kegiatan harian dan dalam kegiatan penunjang lainnya.</p>	<p>mengimplementasikan pendidikan religioisitas secara total. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan religioisitas baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>2. Mading sekolah dimaksimalkan untuk menanamkan nilai-nilai religioisitas terutama untuk selalu menanamkan kesatuan dalam perbedaan dalam membangun toleransi.</p> <p>3. Kata-kata St. Angela (pendiri Ordo St. Ursula)</p>
---	--	---

<p>menjalankan ibadahnya masing-masing. Di samping itu SMP St. Yusup Pacet Mojokerto memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk menjalankan ibadahnya (siswa beragama Islam bisa menjalankan sholat di tempat yang sudah disediakan sekolah)</p>	<p>2. Kegiatan pembinaan religiositas dilakukan bersama-sama pada apel pagi literasi rohani sekaligus pembinaan nilai-nilai Serviam. Dalam kegiatan harian pagi para siswa diberi kesempatan untuk mensharingkan refleksi makna hidup yang dihidupi oleh siswa. Mereka bergantian</p>	<p>menjadi kata mutiara sekaligus motto hidup yang dipasang dengan banner-banner kecil yang menarik, mudah dilihat dan dibaca oleh siapa saja dengan harapan setiap orang yang membaca merenungkan dan membantinkannya lalu tercermin dalam tindakan sehari-hari.</p>
<p>3. Kegiatan pembiasaan pagi dengan sharing positif disesuaikan dengan momentum peringatan keagamaan atau tema tertentu dalam literasi. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan</p>	<p>sharing rohani sehingga hal ini menjadi kesempatan untuk sharing kehidupan dari penghayatan masing-masing agama.</p> <p>3. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto</p>	<p>4. Dokumentasi melalui media sosial: website, instagram, facebook dan youtube memberi kesaksian tentang suasana, dan pelaksanaan yang nyata dalam kehidupan religiositas terutama menanamkan nilai-nilai toleransi</p>

<p>dilapangan dan setiap hari. Kegiatan ini juga sekaligus untuk menanamkan karakter Serviam bagi para siswanya.</p> <p>4. Budaya Sekolah yang dibangun di SMP St. Yusup Pacet Mojokertoadalah budaya “insieme” atau persatuan dalam persaudaraan. Suasana persaudaraan, sopan santun dan keramahan sangat terasa. Semua mengalami sebagai saudara dan hidup berdampingan tanpa diskriminasi atau mengkotak-kotakkan.</p>	<p>menyediakan satu ruangan yang luas untuk ibadah para siswa maupun guru. Ruang ini tidak hanya untuk agama tertentu tetapi untuk semuanya. Tempat yang sama walau waktu dan cara berbeda. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto sudah terpola untuk hidup berdampingan sebagai saudara.</p>	
---	---	--

<p>5. Guru dan pegawai sebagai role model.</p> <p>Kepala sekolah, guru dan pegawai menjadi inspirasi sekaligus teladan bagi para siswa dalam membangun religiusitas dan nilai-nilai toleransi</p>		
<p><b>Kesimpulan Hasil Penelitian</b></p> <p>Valid: Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pelaksanaan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan religiusitas di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Pendidikan religiusitas tidak hanya disampaikan secara kognitif melalui pembelajaran formal, tetapi juga dihidupi dalam praktik sehari-hari, budaya sekolah, dan keteladanan para pendidik serta tenaga kependidikan.</p> <p>Sekolah menyediakan ruang dan waktu yang inklusif bagi seluruh peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, memperkuat sikap saling menghargai dalam keberagaman. Kegiatan pembiasaan seperti apel pagi, literasi rohani, serta refleksi bersama menjadi wadah konkret bagi peserta didik untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan karakter Serviam dalam kebersamaan.</p>		

Budaya sekolah yang menonjolkan nilai "*insieme*" (persatuan dalam persaudaraan) tercermin dalam sikap, interaksi, dan relasi seluruh warga sekolah yang bersahabat, egaliter, dan bebas dari diskriminasi. Keteladanan guru, kepala sekolah, dan pegawai sebagai figur panutan menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai toleransi dan religiositas.

Selain itu, dokumentasi yang tertata rapi dan media publikasi sekolah menunjukkan komitmen kuat lembaga dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan religiositas. Hal ini mempertegas bahwa sekolah tidak hanya memiliki program yang baik, tetapi juga budaya hidup bersama yang nyata dalam kasih, penghargaan, dan pelayanan, sejalan dengan semangat karakter *Serviam*. Pelayanan pendidikan religiositas dalam menanamkan nilai-nilai toleransi diterima masyarakat dengan baik, terbukti dari kepercayaan masyarakat terhadap sekolah Katolik SMP St. Yusup Pacet Mojokerto sampai saat ini.

2. **”Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Karakter Serviam Di SMP St. YusupPacet Mojokerto”.**

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara dengan para informan didapatkan data bahwa penanaman nilai-nilai toleransi melalui karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dilakukan dengan cara:</p> <p>1. Karakter Serviam yang menjadi core value Sekolah St. Yusup Pacet Mojokerto sekaligus menguatkan profil pelajar Pancasila terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi hidup berdampingan dalam perbedaan. Karakter Serviam ditanamkan oleh</p>	<p>Hasil observasi selama penelitian di sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto menunjukkan dinamika penanaman penanaman nilai toleransi melalui karakter Serviam. Berikut adalah hasil observasi dari penelitian ini:</p> <p>1. Setiap guru menanamkan karakter Serviam dalam setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan kepada para siswa. Penanaman nilai karakter Serviam dilaksanakan secara sungguh-sungguh,</p>	<p>Studi dokumentasi dilakukan menunjukkan bahwa sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto memiliki pondasi yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui karakter Serviam:</p> <p>1. Dokumentasi berupa foto kegiatan pagi, kegiatan kerohanian, serta tema harian</p>

<p>setiap guru mulai dari perangkat pembelajaran (silabus dan RPP), sampai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang dikuatkan dengan penegasan dan refleksi.</p> <p>6. Budaya sekolah: Insieme dan hidup berdampingan tanpa diskriminasi. Suasana hidup bersama dalam semangat persaudaraan sangat dijaga. Semua merasa sebagai saudara, nilai <i>Serviam</i> dihidupi dalam relasi antarsiswa dan guru yang terbuka dan penuh perhatian.</p> <p>7. Karakter <i>Serviam</i> juga ditanamkan melalui kegiatan kerohanian, kegiatan ekstrakurikuler,</p>	<p>terencana, dan terdokumentasi dengan baik. Setiap guru meminta siswa untuk merefleksikan nilai <i>Serviam</i> di setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh mereka.</p> <p>2. Karakter <i>Serviam</i> yang meliputi cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, serta totalitas dalam pelayanan, diinternalisasi sekaligus implementasi dari kelima sila Pancasila sebagai nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa.</p> <p>4. Kegiatan apel pagi sebagai bagian dari</p>	<p>yang mengarah pada praktik hidup <i>Serviam</i>.</p> <p>2. Program kegiatan yang terdokumentasikan dengan baik menunjukkan lembaga pendidikan ini mengimplementasikan nilai-nilai toleransi melalui karakter <i>Serviam</i> secara total. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang berlandaskan <i>core value</i> <i>Serviam</i> baik dalam kegiatan belajar</p>
---	--	---

<p>kegiatan kesiswaan dan seluruh kegiatan yang diselenggarakan di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto.</p>	<p>pembinaan karakter siswa berdasarkan <i>core value</i> Serviam.</p>	<p>mengajar dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler,</p>
<p>8. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dilapangan dan setiap hari. Kegiatan ini juga sekaligus untuk menanamkan karakter Serviam bagi para siswanya. Kegiatan pembiasaan pagi dengan sharing positif merupakan upaya untuk menanamkan karakter Serviam cinta dan belaskasih, integritas, semangat persatuan.</p>	<p>Pembiasaan di pagi hari membangun budaya positif yang membangun karakter cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, totalitas dan pelayanan. Dalam kegiatan harian pagi para siswa diberi kesempatan untuk mensharingkan refleksi makna hidup dan nilai-nilai Serviam yang dihidupi oleh siswa.</p>	<p>kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.</p>
<p>9. Budaya Sekolah yang dibangun di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto adalah budaya “<i>insieme</i>” atau persatuan dalam</p>	<p>5. Kegiatan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya sebagai bentuk keterlibatan secara</p>	<p>3. Mading sekolah dimaksimalkan untuk menanamkan <i>core value</i> Serviam terutama untuk selalu menanamkan kesatuan dalam perbedaan dalam membangun toleransi.</p> <p>4. Kata-kata St. Angela (pendiri</p>

<p>persaudaraan. Suasana persaudaraan, sopan santun dan keramahan sangat terasa. Semua mengalami sebagai saudara dan hidup berdampingan tanpa diskriminasi atau mengkotak-kotakkan.</p> <p>10. Keteladanan guru dan kepala sekolah sebagai role model nilai Serviam: Guru, kepala sekolah, dan pegawai menjadi inspirasi dan teladan dalam menghidupi karakter religius dan nilai Serviam. Mereka hadir sebagai pelayan yang rendah hati dan memfasilitasi siswa bertumbuh dalam nilai-nilai iman serta nilai-nilai toleransi.</p>	<p>langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai Serviam dalam kehidupan harian dan dalam hidup bermasyarakat.</p> <p>6. Guru aktif terlibat dalam pembinaan rohani dan sosial siswa. Guru tampak memberi perhatian pada setiap siswa, mendorong keterlibatan dalam kegiatan pelayanan terutama dalam menanamkan nilai toleransi. Guru dan staf di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto selalu berusaha memberikan teladan penghayatan nilai-nilai Serviam</p>	<p>Ordo St. Ursula) menjadi kata mutiara sekaligus motto hidup yang dipasang dengan banner-banner kecil yang menarik, mudah dilihat dan dibaca oleh siapa saja dengan harapan setiap orang yang membaca merenungkan dan membantinkannya lalu tercermin dalam tindakan sehari-hari</p> <p>5. Foto-foto kegiatan menunjukkan guru dan kepala sekolah hadir aktif</p>
--	--	--

	<p>melalui kehidupan harian mereka. Hal ini sangat dirasakan oleh para siswa SMP St. Yusup Pacet Mojokerto, mereka merasakan bahwa Guru dan staf pegawai menjadi orangtua di sekolah yang memberikan rasa nyaman dalam kasih persaudaraan tanpa diskriminasi.</p>	<p>dalam kegiatan sosial, pembiasaan pagi, dan pembinaan karakter siswa.</p> <p>6. Banner dan mading menampilkan kutipan nilai <i>Serviam</i>, hidup bersama, dan kasih dalam tindakan nyata.</p>
--	---	---

**Kesimpulan Hasil Penelitian:**

**Valid:** Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi pelaksanaan nilai-nilai toleransi melalui karakter *Serviam* yang menjadi ciri khas sekolah Ursulin berjalan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto. SMP St. Yusup Pacet Mojokerto melayani pendidikan dengan semangat *Serviam* yang mampu membangun sekolah yang inklusif menyatukan perbedaan dan mampu hidup berdampingan sebagai saudara dengan saling menghormati dan menghargai. Penanaman nilai-nilai toleransi di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dilakukan secara menyeluruh melalui penghayatan dan pengamalan karakter **Serviam**

sebagai *core value* sekolah. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, karakter Serviam tidak hanya menjadi bagian dari visi pendidikan, tetapi benar-benar dihidupi oleh seluruh warga sekolah dalam praktik nyata sehari-hari.

Karakter Serviam yang mencakup cinta dan belaskasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, semangat persatuan, serta totalitas dalam pelayanan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan harian, kegiatan rohani dan sosial, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan (*insieme*) dan hidup berdampingan tanpa diskriminasi.

Guru dan kepala sekolah menjadi teladan nyata (*role model*) yang menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten, baik melalui pembelajaran langsung di kelas, refleksi harian siswa dan guru, maupun melalui perhatian dan pendampingan personal. Kehadiran mereka sebagai figur pelayan yang rendah hati memperkuat suasana kasih dan persaudaraan yang inklusif.

Kegiatan pembiasaan pagi, *sharing* rohani, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan menjadi ruang formasi konkret dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Penanaman karakter Serviam di SMP St. Yusup Pacet Mojokerto dilaksanakan secara terencana, terdokumentasi, dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai toleransi menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan komunitas sekolah.

**LAMPIRAN 3**

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN**

## Gambar 1. Slogan Sekolah



## Gambar 2 Kata-kata St. Angela

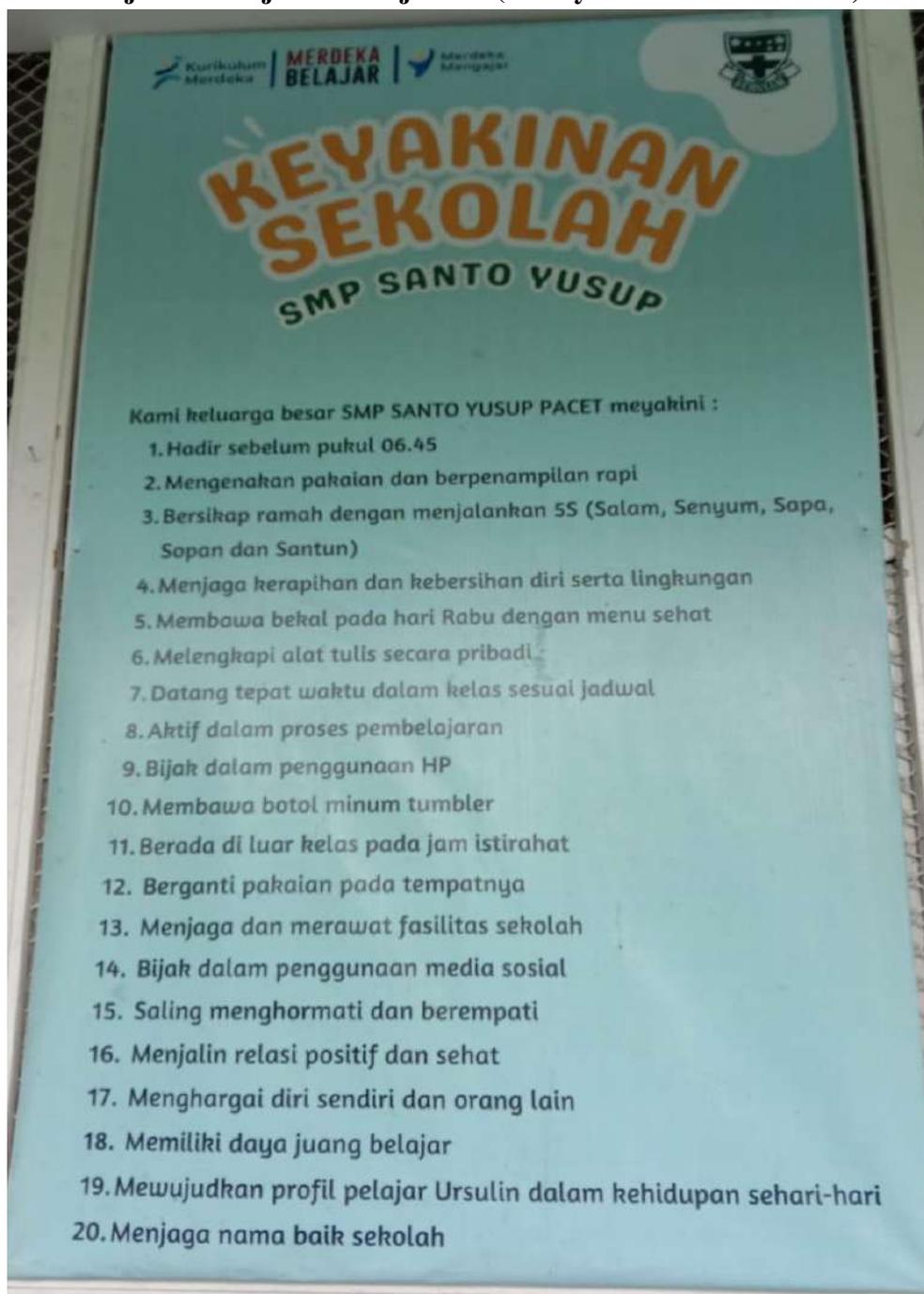




Gambar 3 Mading Sekolah



**Gambar 4**  
**Keyakinan Sekolah SMP St. Yusup Pacet Mojokerto**  
**MojokertoMojokertoMojokerto(Budaya Tata Tertib Positif)**



**Gambar 5 Ruang Tempat Ibadah semua agama**



**Gambar 6. Prestasi Siswa**



**Gambar 7 Dokumentasi Kegiatan Pondok Ramadhan**



**Gambar 8 Dokumentasi Pondok Rohani**



**Gambar 9 Dokumentasi acara Paskah Bersama**



Gambar 10. Dokumentasi Moderasi Beragama



Dari Instagram <https://www.Serviamnews.com/>



# Serviam News

PACET, 21 MEI 2025

**Pertemuan Lintas Iman, SMP Santo Yusup Pacet**



**SMP Santo Yusup Pacet** mengadakan pertemuan lintas iman bertajuk “Menerapkan Moderasi Agama di Tengah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”, di Aula Biara Bintang Kejora, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, pada Selasa, 13 Mei 2025. Acara menghadirkan tokoh agama dari tiga keyakinan berbeda yaitu Pendeta Febrian Ekasandi Nugroho, RD Andreas Putra Khrishananta, dan Drs. Nur Rokhmad, MM.



Dalam sambutannya, Kepala Sekolah SMP Santo Yusup Pacet, Yohanes Bayu Prasetyo, menyampaikan pesan, yaitu kita semua diciptakan berbeda dalam iman, budaya, dan pandangan. “Tapi justru di sanalah letak keindahannya. Seperti pelangi, kita menjadi lebih indah ketika bersama dalam perbedaan,” kata Pak Bayu.


Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin

[Serviam Adminis](#)
[Serviamnews](#)
[Serviamnews](#)
[Serviamnews](#)
Halaman 1


serviamnews and 3 others
...



**serviamnews** Kegiatan Moderasi Beragama bersama tiga tokoh lintas iman di SMP Santo Yusup, Pacet dengan narasumber :

- f Pendeta Febrian Ekasandi Nugroho
- t RD. Andreas Putra Khrishananta
- u Drs. Nur Rokhmad, MM

Peserta didik diajak berdialog aktif bahwa moderasi bukan berarti memaksakan keseragaman, tetapi justru menghidupkan semangat kebersamaan di tengah perbedaan.

[#serviam](#)  
[#moderasiberagama](#)  
[#serviamnews](#)  
[#santoyusuppacet](#)  
[#yayasanpendidikanursulin](#)  
[#sekolahursulin](#)

♡
💬
📌
🔖

104 likes

3 days ago

Log in to like or comment.

Gambar 11 Dokumentasi doa bersama



**Gambar 12. Pembinaan karakter siswa oleh Kepala Sekolah**



**Gambar 13**  
**Pembinaan karakter siswa oleh guru sekaligus guru Agama Islam**



**Gambar 14**  
**Pembiasaan sharing dari siswa**



**Gambar 15**  
**Makan Bersama Perayaan Paskah bersama**



**Gambar 16 Wawancara**



**Gambar 17**  
**Testimoni dari Alumni dari website <https://smp-Pacet.sanmarosu-jatim.sch.id/>**

The screenshot shows the website interface for SMP-Pacet. At the top, there is a navigation menu with links for Home, About Us, PPDB, Moodle, News, and Facilities. Below the navigation, there are three testimonial cards, each featuring a quote from an alumni and their name and title.

**Testimonial 1 (Left):**  
 “Terima kasih banyak SANYUPAC telah memberikan pengalaman yang berharga bagi saya selama 3 tahun lamanya. Selain pendidikan yang berkualitas, disini kita diberikan banyak pembelajaran berharga dari segi sosial budaya dan kehidupan. Siswa juga mendapatkan pendampingan yang bagus dari guru dan wali kelas, sehingga membentuk karakter yang baik dan berbudi luhur dalam lingkungan bermasyarakat. Hal tersebut memberikan saya motivasi lebih untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Saya berharap SANYUPAC terus menjadi sekolah yang terbaik dan memberikan banyak pengalaman berharga bagi generasi muda masa depan. (Alumni 2015)”  
 apt. Pungky Melinia Salia, S. Farm. SMP-PACET

**Testimonial 2 (Middle):**  
 “Terima kasih kepada SANYUPAC telah menjadi lembaga pendidikan yang bisa memberikan bekal intelektual dan spiritual bagi anak didik era digital yang sangat membahayakan moral dan mental, SANYUPAC hadir menjadi rumah keberagaman dari semua perbedaan, mengajarkan dengan kasih sayang tanpa membeda-bedakan, tapi menjadikan perbedaan sebagai dasar persatuan iman dan takwa. Beriman kepada keyakinan masing-masing tanpa memaksakan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdidik dengan attitude dan memiliki attitude yang mendidik Terimakasih SANYUPAC, (Wali murid & Komite sekolah)”  
 Heru Budiono SMP-PACET

**Testimonial 3 (Right):**  
 “SMP Santo Yusup sangat berkesan dan mengajarkan banyak hal kepada saya. Tidak hanya di akademik saja, tetapi juga hal lain seperti mengasah kreatifitas (mading, dekorasi event, karya seni ujian akhir, pertunjukan seni dan karnaval), seni musik tradisional dan modern (band dan gamelan), tata busana, marching band, paduan suara, bahkan untuk siswa laki-laki ada ilmu pertanian. Dan yang paling penting saya dilatih disiplin dan bertanggung jawab. (Alumni 2010)”  
 Erika Rofiana Yuli Andani, drh. SMP-PACET

This screenshot shows another set of three testimonial cards on the SMP-Pacet website, following the same layout as the first screenshot.

**Testimonial 1 (Left):**  
 “SMP Santo Yusup mengajarkan kepada saya untuk lebih menjunjung tinggi nilai kejujuran, gotong royong dan kekeluargaan. Selain itu saya juga dilatih untuk lebih disiplin dan taat dalam mentaati semua peraturan dimanapun saya berada. Sehingga hal tersebut dapat menjadi bekal bagi kehidupan kita sekarang. (Alumni 2010)”  
 Emilia Fandira Nasera Putri, S.Pd., M.Pd. SMP-PACET

**Testimonial 2 (Middle):**  
 “SMP Santo Yusup adalah salah satu sekolah favorit yang ada di wilayah Pacet. Banyak sekali kegiatan-kegiatan positif yang dapat memicu anak untuk berkembang dengan baik. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup kegiatan akademik dan non akademik. Dari kegiatan non akademiknya banyak sekali ekstrakurikuler yang mampu dijadikan wadah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Dari segi pembelajaranpun, banyak sekali fasilitas yang diberikan seperti LCD, Proyektor, WIFI dan yang lainnya. Sehingga menjadikan pembelajaran terkesan tidak monoton. Banyak sekali pembelajaran dari aspek sosial maupun emosional, peserta didik diajarkan untuk selalu mengasihi sesama dan mengembangkan rasa toleransi kepada sesama. Begitu indahnya menimba ilmu di SMP Santo Yusup Pacet. (Alumni 2015)”  
 Nurul Ikhsaniyah, S.Pd. SMP-PACET

**Testimonial 3 (Right):**  
 “Terima kasih banyak SANYUPAC telah memberikan pengalaman yang berharga bagi saya selama 3 tahun lamanya. Selain pendidikan yang berkualitas, disini kita diberikan banyak pembelajaran berharga dari segi sosial budaya dan kehidupan. Siswa juga mendapatkan pendampingan yang bagus dari guru dan wali kelas, sehingga membentuk karakter yang baik dan berbudi luhur dalam lingkungan bermasyarakat. Hal tersebut memberikan saya motivasi lebih untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Saya berharap SANYUPAC terus menjadi sekolah yang terbaik dan memberikan banyak pengalaman berharga bagi generasi muda masa depan. (Alumni 2015)”  
 apt. Pungky Melinia Salia, S. Farm. SMP-PACET